METODE PENELITIAN SOSIAL

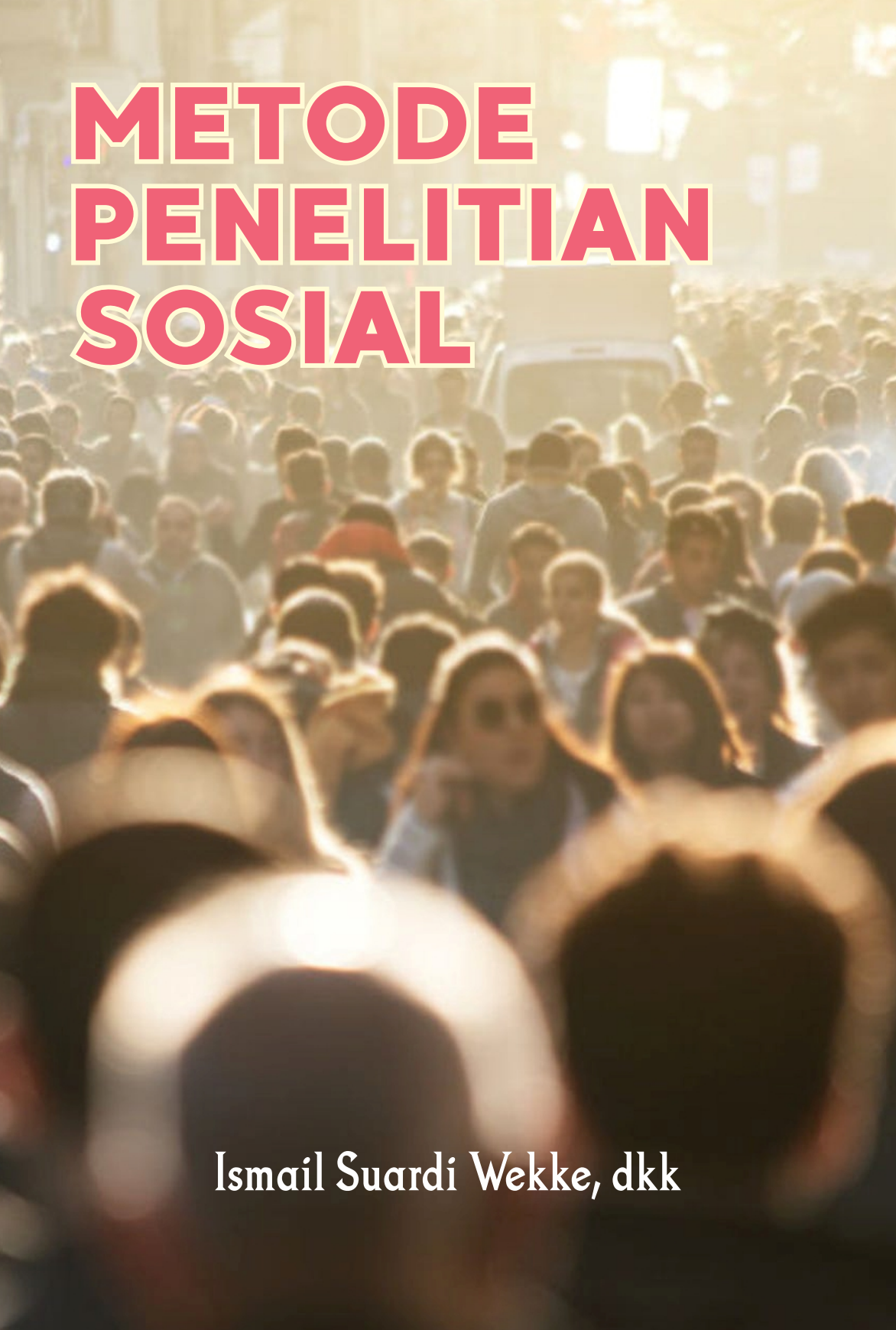

Ismail Suardi Wekke, dkk

METODE PENELITIAN SOSIAL

Ismail Suardi Wekke, dkk

gawe buku

METODE PENELITIAN SOSIAL
Ismail Suardi Wekke, dkk

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

Proofreader : Ika Fatria
Desain Cover : Maryadi
Tata Letak Isi : Ika Fatria

Cetakan Pertama: Oktober 2019
viii, 171 hlm.; Uk:15,5x23 cm

ISBN **978-623-92088-4-4**

Isi diluar tanggung jawab percetakan
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memfotokopi, atau memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Copyright © 2019 Penerbit Gawe Buku
All Right Reserved

Penerbit Gawe Buku
(group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri)
Modinan Pedukuhan VIII, RT 034/RW 016
Brosot, Galur, KulonProgo, Yogyakarta 55661
Telp: 08562866766

PRAKATA

Alhamdulillah, buku ini sampai di tangan pembaca. Semuanya hanya karena Kuasa Allah SWT. Buku ini berawal dari perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Puang Rimagalattung (PRIMA), Bone, Sulawesi Selatan. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Metode Penelitian yang kami ampu bersama-sama belajar, hasil catatan dalam proses pembelajaran itu wujud menjadi luaran perkuliahan.

Meneliti adalah proses verifikasi, sehingga data yang dikumpulkan merupakan kesatuan antara seluruh proses sejak awal pengajuan pertanyaan sampai pada menemukan jawaban. Ini dapat dilakukan jika selama proses berlangsung dilakukan dengan teliti dan hati-hati. Inilah yang menjadi perhatian utama sepanjang penelitian dilaksanakan.

Melatihkan ini, tentu tidak bisa dilakukan dengan serta merta. Paling tidak, mahasiswa memulai dengan membaca kepustakaan yang tersedia sehingga memperkaya informasi dalam mata kuliah metode penelitian. Termasuk perlu menyadari bahwa tidak ada satu orang pun yang dilahirkan dalam keadaan berilmu. Ilmu pengetahuan bukanlah warisan dari genetika sejak lahir, sekali lagi semuanya perlu pembelajaran untuk mencapainya.

Dengan tujuan demikian, buku ini diwujudkan untuk menjadi bacaan bersama. Terima kasih kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah, tidak saja untuk mendapatkan nilai tetapi juga mengikuti proses perkuliahan secara lengkap. Dari mata kuliah ini, saya diprotes oleh senior saya di madrasah sebab mendapatkan nilai E. Sementara beliau tidak pernah hadir dan juga tidak berlatih dalam rangkaian perkuliahan. Maka, saya menjawabnya “nilai E sesungguhnya merupakan hasil yang dicapainya sendiri. Sebagai dosen, saya hanya mengadministrasikan saja”.

Untuk itu, nilai mata kuliah merupakan administrasi semata. Bukan tujuan pembelajaran itu sendiri. Bagi mahasiswa, silahkan cek kembali dengan menggunakan Taksonomi Bloom. "Apa yang sudah dicapai dari mata kuliah yang diikuti?". Kalau sekadar mengejar nilai, lalu di masa menulis tesis akan menemukan kesulitan tersendiri. Ini juga berarti bahwa mengikuti perkuliahan sesungguhnya adalah bagian dari persiapan untuk langkah lanjut dengan beban yang lebih berat di masa yang akan datang. Bukan sekadar menyelesaikan perkuliahan, kemudian menikmati nilai dengan angka yang tinggi. Bukan itu, perkuliahan dalam rangka menyiapkan diri untuk tantangan masa depan.

Terima kasih pada semuanya, termasuk pembaca buku ini. Terima kasih yang utama dan pertama kepada Ibu Dr. Andi Nurcaya, selaku pimpinan STIA Prima Bone yang memberikan kesempatan untuk turut belajar melalui mata kuliah yang ditugaskan kepada saya. Apa yang kami hasilkan sekarang ini, bukanlah yang terbaik melainkan upaya untuk memenuhi tugas dan menunaikan kepercayaan itu. Terima kasih juga kepada mahasiswa yang sudah berpartisipasi sehingga perkuliahan bisa berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Saya persembahkan buku ini sebagai hasil kerja bersama kita.

Cahaya mata saya, Putri Izzah Wekke dan Dwiani Marwah Wekke. Ayah persembahkan buku ini untuk kalian berdua. Ini merupakan jawaban atas pertanyaan jika perjalanan dilakukan ke Bone. Bukan tentang kelas perkuliahan sesungguhnya, melainkan mencari kesempatan untuk pulang ke Camba, di mana keluarga, handai taulan, dan kerabat bermukim. Juga untuk merekam kembali masa lalu di mana masa kanak-kanak dihabiskan di sana. Tempat kelahiran, dan juga tempat bermain ketika kanak-kanak bagi setiap orang adalah tempat terbaik, begitu pula saya. Mata kuliah ini, menjadi perantara di mana ada kesempatan untuk melakukan itu semua.

Sebagai sebuah kerja bersama, buku ini merupakan wujud sinergitas dan kolaborasi dalam pelaksanaan perkuliahan. Kami persembahkan untuk

menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran. Sebagai sebuah karya, ada kekurangan yang mengiringi. Sepenuhnya terdapat keterbatasan. Kami menanti sumbang saran dan juga umpan balik untuk perbaikan sehingga dapat diterbitkan edisi berikutnya.

Watampone dan Sorong, 16 Desember 2019

Ismail Suardi Wekke, dkk

DAFTAR ISI

PRAKATA iii

DAFTAR ISI vi

BAB 1 HAKIKAT PENELITIAN
Aris, Rizky Khalifah..... 1

BAB 2 MEMAHAMI PENELITIAN
Sudirman Habe..... 19

BAB 3 PENDEKATAN KUALITATIF
Stambol A. Mappasere, Naila Suyuti 33

BAB 4 PENDEKATAN KUANTITATIF
Harum, Arifuddin..... 54

BAB 5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Sitti Aisya, Astuti 70

BAB 6 TEKNIK ANALISIS DATA
Ahmar, Yulisnawati..... 89

BAB 7 PENGECEKAN KEABSAHAN DAN KEASLIAN DATA
Agus Salim, Rosdini dan Iin Amalia Nurman..... 104

BAB 8 TEKNIK TRIANGULASI DATA
Anis G, Nirwana..... 110

BAB 9 TEKNIK TRIANGULASI
Suparman, Amin Kadir, dan Hasbar Kurniawan..... 124

BAB 10 PENULISAN LAPORAN
M. Adhar Lebaran R, Sulaeman..... 133

BAB 11 PUBLIKASI ILMIAH
Andi Muhammad akib dan Andi pancaitana.....146
BAB 12 PENELUSURAN LITERATUR DAN PENGAYAAN KEPUSTAKAAN
Ismail Suardi Wekke.....159

BAB 1
HAKIKAT PENELITIAN

Aris, Rizky Khalifah

PENDAHULUAN

Disadari betapa rumitnya memahami dan mengerti, apalagi mengaplikasikan metode penelitian ilmiah. Lebih terasa dan terlihat pada mahasiswa-mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk menulis karya ilmiah (Skripsi, Tesis) mereka. Hal itu mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman para mahasiswa tersebut mengenai hakikat penelitian. Untuk itu dalam resume ini akan dibahas mengenai Hakikat Penelitian yang mencakup: pengertian penelitian, alasan perlunya penelitian, tujuan penelitian, fungsi penelitian dan sumber-sumber ilmu pengetahuan (pendekatan dalam memperoleh kebenaran) dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan teori dan teknis dalam penelitian.

Pada hakikatnya sebuah penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu ciri khas penelitian adalah bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus hal tersebut sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa inggris yaitu *research*, yang berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti pencarian.

Selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu ciri khas penelitian adalah bahwa penelitian merupakan proses

yang berjalan secara terus-menerus hal tersebut sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa inggris yaitu *research,* yang berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti pencarian kembali.

A. HAKIKAT PENELITIAN

1. Pengertian Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

Menurut Yoseph (1979) penelitian adalah *artand science* guna mencari jawaban terhadap suatu permasalahan karena seni dan ilmiah maka penelitian akan memberikan ruang-ruang yang akan mengakomodasi adanya perbedaan tentang apa yang dimaksud dengan penelitian.

Sedangkan menurut Kerlinger (1986). Penelitian dapat pula diartikan sebagai cara pengamatan dan mempunyai tujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan.

Beberapa pakar lain memberikan definisi penelitian sebagai berikut:

a) David H Penny. Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.
b) J. Suprapto. Penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, serta sistematis.
c) Sutrisno Hadi. Sesuai dengan tujuannya, penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.
d) Mohammad Ali. Penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.

Sedangkan *The New Horison Ladder Dictionary*. Pengertian *research* ialah *a careful study to discover correct information*, yang artinya, suatu penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh informasi

yang benar. Secara etimologi, penelitian berasal dari bahasa Inggris *research* (*re* berarti kembali, dan *search* berarti mencari). Dengan demikian *research* berarti mencari kembali. Dan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2001): Pemeriksaan yang teliti, Kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Sehingga kelompok kami menyimpulkan bahwa penelitian merupakan adalah riset pada suatu masalah dengan cara sistematis, kritis, faktual, objektif, dan ilmiah untuk mencari jawaban atau memecahkan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian.

2. Alasan Perlunya Penelitian

Karena pengetahuan, pemahaman dan kemampuan manusia sangat terbatas dibandingkan dengan lingkungannya yang begitu luas. Banyak hal yang tidak diketahui, tidak dipahami, tidak jelas dan menimbulkan keraguan dan pertanyaan pada peneliti.

Manusia memiliki dorongan untuk mengetahui apa saja. Manusia selalu bertanya apa itu, bagaimana itu dan sebagainya. Dorongan ingin tahu disalurkan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti.

Manusia dalam kehidupannya selalu dihadapkan kepada masalah, tantangan, ancaman, kesulitan baik di dalam dirinya, keluarganya, masyarakat sekitarnya serta di lingkungan kerjanya. Masalah-masalah tersebut membutuhkan penelitian untuk memecahkan dan menyelesaikannya.

Manusia merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai, dikuasai dan dimilikinya. Dia ingin yang lebih baik, lebih sempurna, lebih memberikan kemudahan, selalu ingin menambahkan dan meningkatkan kekayaan dan fasilitas hidupnya, semua itu dicapai melalui penelitian.

3. Tujuan Penelitian

a) Untuk memperoleh informasi baru

Penelitian biasanya akan berhubungan dengan informasi atau data yang masih baru jika dilihat dari aspek si peneliti. Apabila fakta tersebut baru diungkap dan disusun secara sistematis oleh seorang peneliti pada saat itu maka dapat dikatakan bahwa data peneliti tersebut dikatakan data baru.

b) Untuk mengembangkan dan menjelaskan
Dengan melakukan pengembangan dan usaha menjelaskan melalui teori yang di dukung fakta-fakta penunjang yang ada, peneliti akan dapat sampai pada pemberian pernyataan sementara yang disebut dengan *hipotesis penelitian*.

c) Untuk menerangkan, memprediksi dan mengontrol suatu ubahan
Penelitian dapat menerangkan keterkaitan variabel yang ada. Dapat memprediksi apa yang terjadi di antara variabel dan bahkan mengontrol peneliti untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat.

4. Tujuan penelitian secara khusus :

1. Mendeskripsikan fenomena
Tujuan penelitian yaitu memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yaitu: nama, klasifikasi, sifat, ciri-ciri khasnya dari fenomena tersebut
2. Menjelaskan hubungan
Penelitian berusaha untuk menjelaskan hubungan antara fenomena terutama hubungan sebab akibat
3. Meramalkan fenomena yang akan terjadi.
Penjelasan hubungan sebab akibat sangat berguna untuk membuat generalisasi yang berlaku bagi fenomena yang ada pada saat sekarang maupun yang akan terjadi dan bisa juga untuk menguji kebenaran yang telah ada.
4. Mengendalikan fenomena
Penelitian dapat digunakan untuk mengendalikan fenomena yang memb ahayakan kehidupan manusia seperti kebakaran, banjir dan berbagai macam penyakit.

5. Fungsi Penelitian

a. Sebagai cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik berupa temuan baru, pengembangan ilmu atau teori yang ada maupun koreksi terhadap ilmu atau teori yang telah usang.
b. Sebagai cara untuk pengembangan teknologi.
c. Sebagai penyumbang informasi bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan program pembangunan sebagai alat pemecahan masalah praktis di lapangan
d. Menemukan sesuatu hal yang baru.
e. Walaupun banyak cara untuk menemukan informasi atau karya baru dalam dunia pengetahuan penemuan yang dilakukan melalui sesuatu kegiatan penelitian adalah hasil yang dapat diandalkan dan mendapat pengakuan dari kalangan ilmuan
f. Menemukan permasalahan penelitian.
g. Untuk mengenal dan memilih penelitian permasalahan diperlukan kejelian dan penggunaan kriteria yang baik dari para peneliti.

6. Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan

Ada Beberapa macam cara manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk hidup dalam dunianya di antaranya:

a. Melalui pengalaman

   Orang dapat belajar dan mempunyai pengetahuan karena melakukan, menghadapi masalah hidup dan berusaha mengembangkannya untuk manfaat dan kegunaan hidup. Cara belajar melalui pengalaman sendiri biasanya mengalami banyak rintangan karena tidak ada yang dapat memberikan petunjuk maupun nasehat agar dapat melakukan pekerjaannya lebih baik, maka dari itu Cara ini disebut dengan *Trial and Error* atau coba dan salah dan mencobanya lagi. Semakin orang tersebut gigih dan tidak putus asa ketika terjadi salah dan jatuh, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk lebih berhasil dalam hidupnya
b. Melalui cara tradisi atau *tenacity*

Cara ini akan semakin kuat jika setiap kali terjadi peristiwa yang membenarkan tradisi berlaku sebaliknya, akan hilang jika kebenaran yang ada menyimpang dengan tradisi yang tekah dilakukan

c. Melalui metode otoritas
   Metode ini digunakan jika metode pengalaman secara efektif. Cara lain adalah dengan bertanya atau menggunakan pengalaman orang lain. Menguasai ilmu pengetahuan melalui cara ini dimungkinkan lebih efektif dan dapat dilaksanakan jika di sekitar orang tersebut ada lembaga atau orang-orang yang termasuk dalam kriteria berwenang.
d. Melalui metode deduktif dan induktif
   Deduktif pada prinsipnya adalah cara berpikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju ke arah yang lebih spesifik. Sedangkan berpikir induktif merupakan proses berpikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik menuju pada arah yang lebih umum guna mencapai suatu kesimpulan.
e. Menggunakan pendekatan ilmiah
   Merupakan metode untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi nilai validitas dan ketepatannya. Metode ilmiah pada prinsipnya adalah metode gabungan secara integral antara dua logika deduktif dan logika induktif yang kemudian menghasilkan langkah-langkah penting sebagai strategi ilmiah.

Secara prosedural metode ilmiah adalah di mana para peneliti biasanya berawal secara induktif melalui pengamatan dan mencapai suatu jawaban sementara atau hipotesis. Pendekatan ilmiah biasanya memiliki langkah-langkah yang secara garis besar seperti:

a. Adanya permasalahan yang hendak dipecahkan, dinyatakan dalam bentuk pernyataan jawaban sementara atau hipotesis dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan data yang diambil dari lapangan

b. Menganalisis data yang ada
   Melakukan pengamatan hasil analisis dengan melihat kembali pada hipotesis
c. Mengambil kesimpulan
d. Tahapan Penelitian
e. Mengidentifikasi Masalah; Yang dimaksud dengan mengidentifikasi masalah ialah peneliti melakukan tahap pertama dalam melakukan penelitian, yaitu merumuskan masalah yang akan diteliti. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena semua jalannya penelitian akan dituntun oleh perumusan masalah. Tanpa perumusan masalah yang jelas, maka peneliti akan kehilangan arah dalam melakukan penelitian.
f. Membuat Hipotesa, merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti. Perumusan hipotesa biasanya dibagai menjadi tiga tahapan: pertama, tentukan hipotesa penelitian yang didasari oleh asumsi penulis terhadap hubungan variabel yang sedang diteliti. Kedua, tentukan hipotesa operasional yang terdiri dari Hipotesa 0 (H0) dan Hipotesa 1 (H1). H0 bersifat netral dan H1 bersifat tidak netral. Perlu diketahui bahwa tidak semua penelitian memerlukan hipotesa, seperti misalnya penelitian deskriptif.

7. Studi *Literature*

Pada tahapan ini peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Teori merupakan pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.

8. Mengidentifikasi dan Menamai Variabel

Melakukan identifikasi dan menamai variabel merupakan salah satu tahapan yang penting karena hanya dengan mengenal variabel

yang sedang diteliti seorang peneliti dapat memahami hubungan dan makna variabel-variabel yang sedang diteliti.

9. Membuat Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran.

10. Memanipulasi dan Mengontrol Variabel

Yang dimaksud dengan memanipulasi variabel ialah memberikan suatu perlakuan pada variabel bebas dengan tujuan peneliti dapat melihat efeknya bagi variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhinya. Sedang yang dimaksud dengan mengontrol variabel ialah melakukan kontrol terhadap variabel tertentu dalam penelitian agar variabel tersebut tidak mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

11. Menyusun Desain Penelitian

Apa yang dimaksud dengan menyusun desain penelitian? Desain penelitian khususnya dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan alat dalam penelitian di mana seorang peneliti tergantung dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang sedang dilakukan. Desain penelitian bagaikan alat penuntun bagi peneliti dalam melakukan proses penentuan instrumen pengambilan data, penentuan sampel, koleksi data dan analisanya. Tanpa desain yang baik maka penelitian yang dilakukan akan tidak mempunyai validitas yang tinggi.

12. Mengidentifikasi dan Menyusun Alat Observasi dan Pengukuran

Yang dimaksud pada bagian ini ialah tahap dimana seorang peneliti harus melakukan identifikasi alat apa yang sesuai untuk mengambil data dalam hubungannya dengan tujuan penelitiannya.

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif biasanya peneliti menggunakan kuesioner, khususnya dalam penelitian-penelitian jenis *Ex Post Facto*.

13. Membuat Kuesioner dan Jadwal *Interview*

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kuesioner merupakan salah satu alat yang penting untuk pengambilan data; oleh karena itu, peneliti harus dapat membuat kuesioner dengan baik. Cara membuat kuesioner dapat dibagi dua, yaitu dari sisi format pertanyaan dan model jawaban. Di samping kuesioner, alat pengambilan data juga dapat dilakukan dengan *interview*. Cara-cara melakukan *interview* diatur secara sistematis agar dapat memperoleh informasi dan/atau data yang berkualitas dan sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

14. Melakukan Analisa Statistik

Salah satu ciri yang menonjol dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ialah adanya analisa statistik. Analisa statistik digunakan untuk membantu peneliti mengetahui makna hubungan antar variabel. Sampai saat ini, analisa statistik merupakan satu-satunya alat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk menghitung besarnya hubungan antar variabel, untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, untuk melihat besarnya persentase atau rata-rata besarnya suatu variabel yang kita ukur.

15. Menggunakan Komputer untuk Analisa Data

Dengan berkembangnya teknologi komputer yang semakin canggih dan dituntutnya melakukan penelitian secara lebih cepat serta kemungkinan besarnya jumlah data, maka seorang peneliti memerlukan bantuan komputer untuk melakukan analisa data. Banyak perangkat lunak yang telah dikembangkan untuk membantu peneliti dalam melakukan analisa data, baik yang bersifat pengolahan data maupun analisanya. Salah satu program yang popular ialah program SPSS.

16. Menulis Laporan Hasil Penelitian

Tahap terakhir dalam penelitian ialah membuat laporan mengenai hasil penelitian secara tertulis. Laporan secara tertulis perlu dibuat agar peneliti dapat mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada para pembaca atau penyandang dana.

Dalam melakukan penelitian ada kalanya menjadi bersifat tidak ilmiah (non ilmiah) ketika syarat-syarat dasar keilmiahan itu tidak tercapai atau dihindari, baik karena alasan keawaman (ketidaktahuan) maupun karena penyalahgunaan. Hal ini, ada kaitannya dengan soal gairah meneliti. Dalam gairah meneliti itu, arti rasa ingin tahu mengenai jawaban suatu masalah atau beberapa masalah yang dihadapi atau yang diramalkan bisa terjadi, juga tumbuh di kalangan masyarakat umum. Hanya saja, bagaimana cara memahami masalah yang diajukan bisa jadi tidak bersifat sistematis, tidak objektif, dan tidak menggunakan metode ilmiah.

Tujuan dari kegiatan penelitian demikian ini biasanya bersifat praktis dan sepihak dalam arti sepanjang jawaban yang ingin ditemukan sudah tercapai terlepas dari apakah jawabannya itu sahih atau tidak sahih bukanlah masalah yang dipentingkan. Kalau kondisi itu terjadi di kalangan masyarakat awam, mungkin masih bisa dipahami. Tetapi kalau yang melakukan penelitian tersebut pada dasarnya sudah memahami prosedur penelitian berdasar metode ilmiah, menurut Knafl (1991: 360) sikap seperti itu dapat dikategorikan sebagai "perbuatan jahat di dalam ilmu pengetahuan" (*misconduct in science*). Perbuatan jahat itu bisa berupa: pemalsuan, penjiplakan, atau praktik-praktik lain yang menyimpang dari "norma" yang telah disepakati dalam komunitas ilmiah.

Perbuatan jahat di dalam dunia ilmu pengetahuan (kegiatan penelitian), bisa terjadi karena paling tidak dua alasan yang saling mempengaruhi. Pertama, adanya kekuatan luar yang memaksakan agar hasil penelitian nantinya bisa menyimpulkan sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak luar seperti misalnya penguasa atau penyandang dana, sementara penelitinya sendiri merasa takut terhadap

"ancaman" itu. Kedua, karena moralitas peneliti itu sendiri yang rendah, sehingga lebih mementingkan "penghasilan" daripada kebenaran.

17. Jenis-jenis penelitian :

Berdasarkan jenis datanya :

1. Penelitian kualitatif
2. Penelitian kuantitatif
3. Berdasarkan Bidang yang diteliti
4. Penelitian Sosial
5. Penelitian Eksakta
6. Berdasarkan Tempat Penelitian
7. Penelitian Lapangan (*field research*)
8. Penelitian Kepustakaan (*library research*)
9. Penelitian Laboratorium (*laboratory research*)

Berdasarkan Teknik yang digunakan :

1. *Survey Research* (Penelitian Survei)
2. *Experimen Research* (Penelitian Experimen)

Berdasarkan Keilmiahan :

1. Penelitian Ilmiah
2. Penelitian non ilmiah (Tidak menggunakan metode atau kaidah-kaidah ilmiah)

Berdasarkan penggunaan hasil :

1. Penelitian dasar
2. Penelitian Terapan
3. Berdasarkan tujuan
4. Eksploratif
5. Pengembangan
6. Verifikasi

Berdasarkan bidang ilmu :

1. *Social science*
2. *Natural science*

3. *Engineering*

Berdasarkan taraf penelitian :

1. Penelitian deskriptif
2. Penelitian inferensial
3. Penelitian Teoritis
4. Penelitian Rekayasa
5. Penelitian Deduktif
6. Penelitian Induktif
7. *Grounded research*
8. Menurut Pendekatan
9. Penelitian Longitudinal (Bujur)
10. Penelitian *Cross-Sectional* (Silang)
11. Menurut Tingkat Eksplanasi
12. Penelitian Deskriptif
13. Penelitian Komparatif
14. Penelitian Asosiatif

Menurut Caranya :

1. Penelitian Operasional
2. Penelitian Tindakan
3. Penelitian Eksperimen (dari caranya)

B. CARA MELAKUKAN PENELITIAN

Banyak sekali jenis penelitian yang ada dan dapat dilakukan saat ini. Cara melakukan penelitian untuk jenis penelitian yang berbeda, pasti juga berbeda. Walaupun berbeda satu dengan yang lain, namun terdapat cara melakukan penelitian secara universal. Berikut ini cara untuk melakukan penelitian.

1. Langkah pertama, menentukan topik yang akan diteliti
2. Langkah kedua, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian
3. Langkah ketiga, menentukan alasan dari penelitian
4. Langkah keempat, merumuskan tesis penelitian dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya
5. Langkah kelima, menentukan teknik pengolahan data

6. Langkah keenam, melakukan klasifikasi data
7. Langkah ketujuh, melakukan analisis data berdasarkan jenis penelitian atau metode penelitian yang digunakan
8. Langkah kedelapan, membuat laporan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan

C. BERPIKIR LOGIS: DEDUKTIF DAN INDUKTIF

Berpikir logis terdiri dari dua akar kata, yaitu berpikir dan logis. Kelompok kami akan mencoba untuk membahas satu persatu akar kata tersebut dengan berpaku pada pendapat Zainal A Hasibuan, Ph.D. dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi. Berpikir merupakan proses yang terjadi ketika seseorang berusaha untuk mengambil kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang diketahui.

Sedangkan logis, berasal dari kata logika yang berarti studi tentang metode-metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat. Sehingga yang dimaksud dengan berpikir logis adalah proses yang terjadi ketika seseorang berusaha mengambil kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang diketahui berdasarkan pada logika dengan membedakan benar dan salahnya.

1. Berpikir logis deduktif, menurut beliau Zainal A. Hasibuan Ph.D, merupakan sebuah penalaran yang berdasarkan pada pengetahuan sebelumnya yang bersifat umum dan kemudian menyampaikannya dalam pengetahuan baru yang bersifat khusus. Berpikir logis: Induktif berbeda dengan berpikir logis : deduktif.
2. Berpikir logis induktif, menurut beliau Zainal A. Hasibuan Ph.D, merupakan sebuah penalaran yang berdasarkan pada pengetahuan sebelumnya yang bersifat khusus dan kemudian menyampaikannya dalam pengetahuan baru yang bersifat umum.

D. EMPAT KOMPONEN UTAMA METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Sumber Data Primer Kuantitatif :

Sumber data primer kuantitatif (kumpulan skor jawaban) adalah sejumlah responden yang disebut Sampel Penelitian. Teknik atau cara yang digunakan untuk penarikan Sampel Penelitian antara lain teknik pengambilan sampel dengan cara acak (*Stratified Random Sampling Technique*), Teknik Pengambilan sampel dengan cara acak proporsional (*Stratified Random Sampling Proporsional Technique*), Teknik Slovin, dan Teknik Kluster.

Sumber Data Primer Kualitatif :

Sumber data primer kuantitatif (transkrip wawancara) adalah sejumlah responden yang disebut Informan Penelitian. Informan ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukan atau kemampuannya dianggap dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan penarikan Informan Penelitian antara lain *Purposive Sampling Technique* dan *Snow Ball Technique*.

Sumber Data Sekunder :

Sumber data sekunder (teori, data dan informasi) adalah buku-buku, dokumen-dokumen, internet, dan media cetak. Untuk pengutipan teori, pencantuman sumber data menggunakan *running note* yang meliputi pencantuman *last name*, tahun penerbitan buku, dan nomor halaman buku.

2. Jenis Data

Data Primer adalah jenis data yang langsung didapat dari sumbernya. Contoh: Data Primer Kuantitatif didapat langsung dari Sampel Penelitian, Data Primer Kualitatif didapat langsung dari Informan Penelitian.

Data Sekunder adalah jenis data yang tidak langsung didapat dari sumbernya. Contoh: data sekunder dari berbagai buku, dokumen, internet, dan media cetak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi Kepustakaan atau Studi Dokumen adalah teknik pengumpulan data sekunder yang meliputi pengutipan dan pengkajian teori, data dan informasi dari berbagai buku, dokumen, internet, dan media cetak.

Kuesioner Penelitian atau Angket adalah teknik pengumpulan data primer dari sejumlah responden yang menjadi sampel penelitian. Penyusunan Kuesioner atau Angket menggunakan format pengskalaan tertentu seperti misalnya *Likert Scale* (skor 1 sampai 5), *Rating Scale* (skor 1 sampai 4), atau *Guttman Scale* (skor 1 sampai 2).

Observasi atau kunjungan lokasi adalah teknik pengumpulan data secara spontan ketika penelitian dilakukan.

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis Kuantitatif adalah teknik pengolahan data kuantitatif (angka-angka) yang menggunakan rumus-rumusan statistik antara lain untuk Pengujian Persyaratan Analisis, Pengukuran dan Pengujian Hipotesis.

Metode Analisis Kualitatif adalah teknik pengolahan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan atau membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik.

Secara intuitif, urgensi penelitian dapat dikembangkan dari arti kata "urgensi", yakni tingkat pentingnya (kepentingan). Urgensi penelitian dapat dikatakan sebagai tingkat pentingnya melakukan penelitian. Dalam penelitian (termasuk skripsi), kegiatan meneliti akan dikatakan memiliki urgensi yang tinggi jika pelaksanaan kegiatan tersebut akan memberikan hasil yang bermanfaat. Dengan kata lain, suatu kegiatan penelitian dikatakan urgen jika *output* penelitian dapat menyelesaikan masalah secara strategis.

5. Urgensi Penelitian

Apa urgensi penelitian itu?

Dalam dunia perkuliahan, istilah penelitian itu tidak asing lagi, karena pada akhirnya nanti kita dituntut untuk mampu meneliti. Secara umum

meneliti sering diartikan mengungkap suatu hal, kejadian yang nantinya dapat menemukan sebuah jawaban yang dapat berguna bagi kemaslahatan umat manusia. Sebenarnya, definisi yang jelas tentang hal ini tidak ada. Secara intuitif, urgensi penelitian ini dapat dikembangkan dari arti kata "urgensi", yakni tingkat pentingnya (kepentingan).

Urgensi penelitian dapat dikatakan sebagai tingkat pentingnya melakukan penelitian. Analog dengan kehidupan sehari-hari, sesuatu akan dapat dikatakan urgen jika sesuatu tersebut tidak ada atau tidak dilakukan atau semacamnya maka hasil optimal atau terbaik tidak diperoleh. Misalnya, pada masa ujian tengah/akhir semester, belajar lebih intens bagi mahasiswa adalah sesuatu yang urgen karena kalau halter sebut tidak dilakukan maka hasil ujian tidak akan optimal.

Serupa dengan hal tersebut, dalam penelitian (termasuk skripsi), kegiatan meneliti akan dikatakan memiliki urgensi yang tinggi jika pelaksanaan kegiatan tersebut akan memberikan hasil yang bermanfaat. Dengan kata lain, suatu kegiatan penelitian dikatakan urgen jika *output* penelitian dapat menyelesaikan masalah secara strategis.

Masalah penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis penelitian yang akan dilakukan. Untuk penelitian murni/akademis, masalah dapat dikaitkan dengan upaya untuk memverifikasi teori atau upaya untuk menemukan teori baru. Untuk penelitian terapan, masalah dapat dikonotasikan sebagai permasalahan yang dihadapi masyarakat/lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, suatu penelitian dapat dikatakan memiliki urgensi yang tinggi jika *output* penelitian (atau simpulan penelitian) mampu memverifikasi teori atau menemukan teori baru, untuk penelitian murni/akademis, atau mampu menyelesaikan problematika masyarakat, untuk penelitian terapan.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol dan

mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada. Alasan perlu dilakukannya penelitian adalah: Karena pengetahuan, pemahaman dan kemampuan manusia sangat terbatas, manusia memiliki dorongan untuk mengetahui apa saja, manusia dalam kehidupannya selalu dihadapkan kepada masalah, tantangan, ancaman, kesulitan, manusia merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai, dikuasai dan dimilikinya.

Tujuan penelitian secara umum ialah: Untuk memperoleh informasi baru, untuk mengembangkan dan menjelaskan, untuk menerangkan, memprediksi dan mengontrol suatu ubahan. Sehingga kelompok kami menyimpulkan bahwa penelitian merupakan adalah riset pada suatu masalah dengan cara sistematis, kritis, aktual, objektif, dan ilmiah untuk mencari jawaban atau memecahkan suatu permasalahan.

B. SARAN

Kita sebagai insan akademis hendaknya mengetahui hakikat atau inti sari dari penelitian, seperti yang telah dijelaskan di atas agar nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi, proposal atau karya ilmiah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, Toha. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Universitas Terbuka.

Hasibuan, Zainal, A. 2007. *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

Indrayanto. 2010. *Jenis-jenis Penelitian, http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2026135-jenis-jenis-penelitian*

Kesatria. 2008. *Pengertian Penelitian Menurut para ahli*, http://id.shoving.com/social-sciences/education/2285759-*pengertian-penelitian-menurut-para-ahli/*

Moh. Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sutrisno, Hadi. 2001. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

Winarno, Suratman. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsindo

BAB 2
MEMAHAMI PENELITIAN

Sudirman Habe

PENGERTIAN PENELITIAN

Penelitian adalah mencari jawaban atas masalah yang diajukan Masalah adalah persoalan yang menuntut adanya jawaban yang tepat dan akurat.

Hakikatnya, penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang benar yang dimaksud adalah berupa fakta-fakta, konsep, generalisasi, dan teori, yang harapannya dapat membantu manusia memahami dan dapat mempermudah pemecahan masalah berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Pembahasan utama dalam penelitian disebut sebagai "masalah penelitian". Masalah penelitian muncul karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Apa yang ada dan apa yang seharusnya ada.[1]

TAHAPAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi Masalah

   Yang dimaksud dengan mengidentifikasi masalah ialah peneliti melakukan tahap pertama dalam melakukan penelitian, yaitu merumuskan masalah yang akan diteliti. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena semua jalannya penelitian akan dituntun oleh perumusan masalah. Tanpa perumusan

---

1 Sutrisno Hadi. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2001. h. 10.

masalah yang jelas, maka peneliti akan kehilangan arah dalam melakukan penelitian.

2. Membuat Hipotesa

   Hipotesa merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti. Perumusan hipotesa biasanya dibagai menjadi tiga tahapan: pertama, tentukan hipotesa penelitian yang didasari oleh asumsi penulis terhadap hubungan variabel yang sedang diteliti. Kedua, tentukan hipotesa operasional yang terdiri dari Hipotesa 0 (H0) dan Hipotesa 1 (H1). H0 bersifat netral dan H1 bersifat tidak netral. Perlu diketahui bahwa tidak semua penelitian memerlukan hipotesa, seperti misalnya penelitian deskriptif. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai masalah ini akan dibahas pada BAB V.

3. Studi *Literature*

   Pada tahapan ini peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Teori merupakan pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.

4. Mengidentifikasi dan Menamai Variabel

   Melakukan identifikasi dan menamai variabel merupakan salah satu tahapan yang penting karena hanya dengan mengenal variabel yang sedang diteliti seorang peneliti dapat memahami hubungan dan makna variabel-variabel yang sedang diteliti.

5. Membuat Definisi Operasional

   Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran.

6. Memanipulasi dan Mengontrol Variabel

Yang dimaksud dengan memanipulasi variabel ialah memberikan suatu perlakuan pada variabel bebas dengan tujuan peneliti dapat melihat efeknya bagi variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhinya. Sedang yang dimaksud dengan mengontrol variabel ialah melakukan kontrol terhadap variabel tertentu dalam penelitian agar variabel tersebut tidak mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

7. Menyusun Desain Penelitian

   Apa yang dimaksud dengan menyusun desain penelitian? Desain penelitian khususnya dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan alat dalam penelitian di mana seorang peneliti tergantung dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang sedang dilakukan. Desain penelitian bagaikan alat penuntun bagi peneliti dalam melakukan proses penentuan instrumen pengambilan data, penentuan sampel, koleksi data dan analisanya. Tanpa desain yang baik maka penelitian yang dilakukan akan tidak mempunyai validitas yang tinggi.

8. Mengidentifikasi dan Menyusun Alat Observasi dan Pengukuran

   Yang dimaksud pada bagian ini ialah tahap di mana seorang peneliti harus melakukan identifikasi alat apa yang sesuai untuk mengambil data dalam hubungannya dengan tujuan penelitiannya. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif biasanya peneliti menggunakan kuesioner.

9. Membuat Kuesioner dan Jadwal *Interview*

   Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kuesioner merupakan salah satu alat yang penting untuk pengambilan data; oleh karena itu, peneliti harus dapat membuat kuesioner dengan baik. Cara membuat kuesioner dapat dibagi dua, yaitu dari sisi format pertanyaan dan model jawaban. Di samping kuesioner, alat pengambilan data juga dapat dilakukan dengan *interview*. Cara-cara melakukan *interview* diatur secara sistematis agar dapat memperoleh informasi dan/atau data yang berkualitas dan sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

10. Melakukan Analisa Statistik

    Salah satu ciri yang menonjol dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ialah adanya analisa statistik. Analisa statistik digunakan untuk membantu peneliti mengetahui makna hubungan antar variabel. Sampai saat ini, analisa statistik merupakan satu-satunya alat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk menghitung besarnya hubungan antar variabel, untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, untuk melihat besarnya persentase atau rata-rata besarnya suatu variabel yang kita ukur.

11. Menggunakan Komputer untuk Analisa Data

    Dengan berkembangnya teknologi komputer yang semakin canggih dan dituntutnya melakukan penelitian secara lebih cepat serta kemungkinan besarnya jumlah data, maka seorang peneliti memerlukan bantuan komputer untuk melakukan analisa data. Banyak perangkat lunak yang telah dikembangkan untuk membantu peneliti dalam melakukan analisa data, baik yang bersifat pengolahan data maupun analisanya. Salah satu program yang popular ialah program SPSS.

12. Menulis Laporan Hasil Penelitian

    Tahap terakhir dalam penelitian ialah membuat laporan mengenai hasil penelitian secara tertulis. Laporan secara tertulis perlu dibuat agar peneliti dapat mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada para pembaca atau penyandang dana.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian secara umum yaitu;

1. Untuk memperoleh informasi baru

   Penelitian biasanya akan berhubungan dengan informasi atau data yang masih baru jika dilihat dari aspek penelitinya. Apabila fakta tersebut baru diungkap dan disusun secara sistematis oleh seorang peneliti pada saat itu maka dapat dikatakan bahwa data peneliti tersebut dikatakan data baru.

2. Untuk mengembangkan dan menjelaskan
   Dengan melakukan pengembangan dan usaha menjelaskan melalui teori yang di dukung fakta-fakta penunjang yang ada, peneliti akan dapat sampai pada pemberian pernyataan sementara yang disebut dengan hipotesis penelitian.
3. Untuk menerangkan, memprediksi dan mengontrol suatu ubahan
   Penelitian dapat menerangkan keterkaitan variabel yang ada. Dapat memprediksi apa yang terjadi di antara variabel dan bahkan mengontrol peneliti untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat.

Tujuan penelitian secara khusus adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena
   Tujuan penelitian yaitu memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yaitu: nama, klasifikasi, sifat, ciri-ciri khasnya dari fenomena tersebut.
2. Menjelaskan hubungan
   Penelitian berusaha untuk menjelaskan hubungan antara fenomena terutama hubungan sebab akibat
3. Meramalkan fenomena yang akan terjadi
   Penjelasan hubungan sebab akibat sangat berguna untuk membuat generalisasi yang berlaku bagi fenomena yang ada pada saat sekarang maupun yang akan terjadi dan bisa juga untuk menguji kebenaran yang telah ada.
4. Mengendalikan fenomena
   Penelitian dapat digunakan untuk mengendalikan fenomena yang membahayakan kehidupan manusia seperti kebakaran, banjir dan berbagai macam penyakit.

MANFAAT YANG DIDAPAT DARI PENELITIAN

Manfaat dari suatu penelitian adalah sebagai berikut:[2]

---

2 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003. h. 15.

1. Sebagai cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik berupa temuan baru, pengembangan ilmu atau teori yang ada maupun koreksi terhadap ilmu atau teori yang telah usang.
2. Sebagai cara untuk pengembangan teknologi.
3. Sebagai penyumbang informasi bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan program pembangunan.
4. Sebagai alat pemecahan masalah praktis di lapangan.
5. Menemukan sesuatu yang baru
   Walaupun banyak cara untuk menemukan informasi atau karya baru dalam dunia pengetahuan penemuan yang dilakukan melalui sesuatu kegiatan penelitian adalah hasil yang andal dan mendapat pengakuan dari kalangan ilmuan.
6. Menemukan permasalahan penelitian
   Untuk mengenal dan memilih penelitian permasalahan diperlukan kejelian dan penggunaan kriteria yang baik dari para peneliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Dalam sains dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, eksperimen, generalisasi, dan verifikasi. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya, yang terbanyak dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan (eksperimen, generalisasi, dan verifikasi) juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan penelitian oleh para ahli dalam bidang-bidang ilmu-ilmu sosial dan pengetahuan budaya untuk memperoleh hasil-hasil penelitian tertentu sesuai dengan tujuan penelitiannya.[3]

Metode penelitian berlandaskan pada pemikiran bahwa pengetahuan itu terwujud melalui apa yang dialami oleh pancaindra, khususnya melalui pengamatan dan pendengaran. Sehingga jika suatu pernyataan mengenai

3 Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. h. 18.

gejala-gejala itu harus diterima sebagai kebenaran, maka gejala-gejala itu harus dapat di verifikasi secara empirik. Jadi, setiap hukum, rumus atau teori ilmiah haruslah dibuat berdasarkan atas adanya bukti-bukti empirik.

Dalam melakukan penelitian ilmiah biasanya menggunakan kaidah-kaidah ilmiah (mengemukakan pokok- pokok pikiran, menyimpulkan dengan melalui langkah- langkah yang sistematis dengan menggunakan pembuktian ilmiah atau meyakinkan), singkatnya adalah metode penelitian yang baik dan sesuai. Ketika metode penelitian digunakan pada data yang sesuai maka akan ada dua kriteria dalam penelitian ilmiah untuk menentukan kadar tinggi atau rendahnya mutu ilmiah suatu penelitian sehingga dapat tercapai pengetahuan yang mutlak atau logis.

1. Kemampuan memberikan pengertian yang jelas tentang masalah yang diteliti.
2. Kemampuan untuk meramalkan: sampai di mana kesimpulan yang sama dapat dicapai apabila data yang sama ditemukan di tempat atau waktu yang berbeda.

Kemudian secara umum ada 5 karakteristik agar suatu penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah, antara lain adalah :

1. Sistematik

   Artinya suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai pola dan kaidah yang benar, mulai dari yang mudah dan sederhana sampai yang kompleks.
2. Logis

   Artinya suatu penelitian dikatakan benar bila dapat diterima akal dan berdasarkan fakta empirik. Pencarian kebenaran harus berlangsung menurut prosedur atau kaidah bekerjanya akal, yaitu logika. Prosedur penalaran yang dipakai bisa prosedur induktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individual (khusus) atau prosedur deduktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang bersifat umum.

3. Empirik

   Artinya suatu penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman sehari-hari yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai hasil penelitian.

   Landasan penelitian empirik ada tiga yaitu :

   1) Hal-hal empirik selalu memiliki persamaan dan perbedaan (ada penggolongan atau perbandingan satu sama lain.
   2) Hal-hal empirik selalu berubah-ubah sesuai dengan waktu.
   3) Hal-hal empirik tidak bisa secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya (ada hubungan sebab akibat).

4. Objektif

   Artinya suatu penelitian menjauhi aspek-aspek subyektif yaitu tidak mencampurkannya dengan nilai-nilai etis.

5. Replikatif

   Artinya suatu penelitian yang pernah dilakukan harus diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bila dilakukan dengan metode, kriteria, dan kondisi yang sama.

Dalam metode penelitian ini ada dua yaitu

1. Pendekatan Kualitatif

   a. Metode Etnografis

      Metode etnografis ialah metode yang digunakan untuk menginterpretasi budaya, kelompok sosial dan suatu sistem masyarakat. Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan cara berpikir, adat, bahasa, kepercayaan dan perilaku hidup suatu masyarakat. Proses penelitian ini biasanya dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, dengan bentuk observasi dan wawancara alamiah dengan partisipan serta mengumpulkan dokumen atau benda-benda (artefak). Hasil akhir penelitian ini biasanya sangat komprehensif dan menggambarkan kompleksitas suatu kehidupan.

   b. Metode Historis

      Historis atau sejarah ialah studi tentang masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan. Metode Historis ialah

metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan menyintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dan dalam hubungan hipotesis tertentu.

Ciri khas penelitian historis ialah periode waktu: kegiatan, peristiwa, karakteristik, dan nilai-nilai dikaji dalam konteks waktu. Contoh penelitian ini misalnya: ”Manajemen Pembuatan Kurikulum Berbasis Kompetensi“

c. Metode Fenomenologi

Metode fenomenologi ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang mencari arti dari pengalaman kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini ialah menemukan makna dari hal-hal yang esensi atau mendasar dari suatu pengalaman. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dari partisipan. Hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang penghayatan kehidupan orang lain.

d. Metode Studi Kasus

Metode Studi Kasus ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Suatu kasus tidak dapat mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan sudi kasus hanya berlaku bagi kasus yang diteliti. Karena tiap kasus bersifat unik dan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Studi kasus memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1) Sulit dibuat inferensi kepada populasi.
2) Mudah dipengaruhi pandangan subjektif.

Adapun keunggulan studi kasus ini ialah:

1) Dapat memberi hipotesis untuk penelitian lanjutan.
2) Mendukung studi-studi besar dikemudian hari.
3) Dapat digunakan sebagai contoh ilustrasi.

e. Metode Teori Dasar

Metode Teori Dasar ialah metode yang digunakan dalam penelitian dasar yang diarahkan pada penemuan atau penguatan suatu teori. Penelitian teori dasar harus melalui beberapa langkah penelitian, antara lain:

1) Peneliti memiliki gambaran sifat-sifat realitas empiris.
2) Permulaan penelitian dimulai dengan pernyataan dasar mengenai dunia empiris yang dimasuki lapangan.
3) Peneliti harus menetapkan data apa yang akan diambil.
4) Peneliti harus melakukan eksplorasi.
5) Peneliti harus mampu melakukan inspeksi.
6) Peneliti harus mampu menganalisis dan melakukan rekonstruksi penemuan untuk bangunan hipotesis barunya.

f. Metode Studi Kritis

Metode Studi kritis ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pasca modern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Peneliti kritis memandang bahwa masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa, jenis kelamin, dan lain-lain. Peneliti feminis memusatkan perhatiannya pada masalah jender, ras, sedangkan peneliti pasca modern memusatkan pada institusi sosial dan kemasyarakatan. Dalam penelitian kritis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Penelitian kritis tidak bersifat diskrit.
2) Penelitian kritis menggunakan pendekatan studi kasus.

2. Pendekatan Kuantitatif

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain. Tujuan metode deskriptif ini ialah:

1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala.
2) Mengidentifikasi masalah dan memeriksa praktik yang berlaku.
3) Menetapkan keputusan apabila orang lain menghadapi situasi yang sama.

Syarat penelitian deskriptif:

1) Peneliti harus memiliki sifat represif. Ia harus mencari, bukan menguji.
2) Peneliti harus memiliki kekuatan integratif.
3) Peneliti tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan variabel.

b. Metode Komparatif

Metode Komparatif ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada manipulasi dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alami, dengan mengumpulkan data dengan suatu instrumen. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan variabel yang diteliti.

c. Metode Korelasional

Metode Korelasional ialah metode yang mencari hubungan atau korelasi di antara variabel-variabel yang dicari.. Korelasi antara dua variable atau lebih dapat berupa, sebagai berikut:

1) Korelasi Positif, yaitu korelasi di mana jika salah satu variabel meningkat, maka variabel lain cenderung meningkat pula, atau sebaliknya bila salah satu variabel turun, maka variabel yang lain cenderung turun.
2) Korelasi Negatif, yaitu korelasi di mana jika salah satu variabel meningkat, maka variabel yang lain akan cenderung menurun, begitu pula sebaliknya.
3) Tidak ada Korelasi, yaitu kedua variabel tidak menunjukkan adanya hubungan antara keduanya.
4) Korelasi sempurna, yaitu korelasi di mana kenaikan dan penurunan variabel yang satu berbanding seimbang dengan yang lain.

Tujuan metode korelasional ini ialah untuk meneliti sejauh mana variabel pada satu faktor berkaitan dengan faktor lainnya. Metode ini digunakan untuk:

1) Mengukur hubungan antar variabel.
2) Meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas.
3) Meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental.

d. Metode Survei

Metode survei ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Proses penelitian survei merupakan suatu fenomena sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti. Metode penelitian survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Pertanyaan yang terstruktur biasanya disebut kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden untuk

mengukur variabel-variabel, berhubungan di antara variabel yang ada, atau bisa juga pengalaman dan opini dari responden.

Metode penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu:

1) mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu.
2) mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan.
3) menentukan hubungan sesuatu yang hidup di antara kejadian spesifik.

Secara sederhana metode penelitian survei merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen penelitian (pedoman wawancara atau angket) yang diajukan kepada responden yang bertujuan untuk meneliti karakteristik atau sebab akibat antar variabel tanpa adanya campur tangan peneliti

e. Metode Ekpos Fakto

Metode Ekpos Fakto ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel tertentu mengakibatkan variabel tertentu. Umpamanya: peningkatan pengetahuan tentang gizi pada ibu hamil menyebabkan kesehatan bayi meningkat. Penelitian ekpos fakto ini dapat dilakukan dengan baik bila dengan menggunakan kelompok pembanding.

f. Metode Tindakan

Metode tindakan ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan pada pemecahan masalah atau perbaikan. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan. Contohnya guru mengadakan pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang ada dalam kelas.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan pengamatan dengan

pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data- data sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Prasetyo, Bambang, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

BAB 3
PENDEKATAN KUALITATIF

Stambol A. Mappasere, Naila Suyuti

PENGERTIAN PENELITIAN PENDEKATAN KUALITATIF

Pada penelitian pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif.

Pendekatan kualitatif mempunyai beberapa istilah lain yang sering digunakan antara lain:

1. Pendekatan baru karena belum lama dipopulerkan.
2. Pendekatan pos positivistik karena berlandaskan filsafat pos positivisme.
3. Pendekatan artistik disebabkan oleh proses penelitian yang bersifat seni.
4. Pendekatan interpretif dikarenakan data hasil penelitian lebih bersifat interpretasi
5. Pendekatan naturalistik dikarenakan penelitiannya pada kondisi yang alamiah
6. Pendekatan etnografi karena mula-mula digunakan pada ilmu antropologi
7. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi, yang dimaksud adalah dalam mengumpulkan data menggunakan gabungan berbagai teknik.

Dari berbagai istilah tersebut penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan.

Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

CIRI-CIRI PENLITIAN PEDKATAN KUALITATIF

Borg dan Biklen (1982), mengemukakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah:

1. Mempunyai *setting* yang alami sebagai sumber data langsung dalam penelitian sebagai instrumen kunci.
2. Penelitian deskriptif data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar.
3. Lebih memperhatikan proses dari pada produk. Hal ini disebabkan karena cara peneliti mengumpulkan dan menafsirkan data, *setting* atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti.
4. Data dianalisis secara induktif. Peneliti bukan untuk mencari data untuk menguji hipotesis yang disusun sebelum penelitian akan tetapi data tersebut digunakan untuk menyusun abstraksi
5. Mementingkan pada makna bukan pada perilaku.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ditujukan untuk memahami gejala-gejala sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah.

Erickson dalam Sugiono (2014) mengemukakan ciri-ciri penelitian pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan secara intensif
2. Peneliti berpartisipasi di lapangan dalam jangka waktu yang lama.
3. Peneliti mencatat apa yang terjadi secara hati-hati.
4. Dokumen yang dilakukan di lapangan dianalisis secara reflektif.
5. Peneliti melaporkan hasil penelitian secara detail.

Ciri-ciri penelitian pendekatan kualitatif dalam kaitannya dengan metode pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Herdiansyah (2010) sebagai berikut:

1. Konteks dan *setting* almiah.
2. Bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu gejala.
3. Peneliti berhubungan erat dan terlibat secara mendalam dengan subyek peneliti.
4. Teknik pengumpulan data bersifat khusus tanpa ada manipulasi variabel.
5. Terdapat penggalian nilai yang terkandung dari suatu perilaku penelitian bersifat fleksibel
6. Hubungan antara peneliti dan subyek penelitian mempengaruhi keakuratan data

METODE PENELITIAN PENDEKATAN KUALITATIF

Terdapat beberapa metode penelitian pendekatan kualitatif yang diuraikan secara rinci berikut ini:

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah.

2. Metode Kelompok-Kelompok Fokus (*Fokus Groups Discussion*)

Fokus Groups Discussion adalah suatu metode penelitian kualitatif, di mana moderator mengumpulkan enam sampai 12 orang dalam posisi membentuk lingkaran dalam suasana menyenangkan dan menjawab pertanyaan yang diajukan secara informal. Metode *Fokus Grous Discussion* dalam tulisan ini selanjutnya digunakan singkatan FGD. Moderator mula-mula mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum. Moderator memotivasi anggota FGD untuk terjadinya diskusi bebas, yang pada akhirnya moderator menggiring peserta diskusi menjawab pertanyaan –pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Ditinjau dari segi makna penggunaan FGD, terdapat tiga kata kunci yaitu

a. diskusi,
b. kelompok,
c. terfokus.

Terdapat tiga alasan pemakain FGD yakni:

a. Pertama secara filosofis;
    1) pengetahuan yang diperoleh dari berbagai nara sumber dengan latar belakang dan pengalaman yang beraneka ragam,
    2) penelitian berkaitan dengan aksi,
b. Kedua secara metodologis;
    1) ada kepercayaan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipecahkan dengan wawancara individu;
    2) bisa mendapatkan data yang bermutu dalam waktu relatif singkat;
    3) cocok digunakan untuk masalah yang bersifat lokal.
c. Ketiga secara praktis: penelitian memerlukan rasa memiliki dari masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

3. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu kasus individu secara mendetail, intensif, mendalam dan menyeluruh. Dalam metode ini dikaji berbagai variabel dan hubungan antar variabel. Oleh karena itu metode studi kasus dapat melahirkan pernyataan eksplanasi.

4. Metode Fenomenologi

Metode fenomenologi adalah suatu metode yang dimulai dengan sikap diam peneliti untuk memasuki persepsi orang lain guna merekam perilaku hidup orang yang sedang diteliti. Menurut Kuswarno (2009: 36–37) Sifat dasar metode fenomenologi sehingga berbeda dengan metode yang lain yaitu:

a. menggali nilai-nilai pengalaman hidup manusia,
b. seluruh bagian menjadi fokus penelitian,
c. penelitian bertujuan menemukan hakikat pengalaman,
d. mendapatkan gambaran kehidupan seseorang,
e. memperoleh data ilmiah mengenai perilaku manusia,
f. pertanyaan mencerminkan kepentingan dan komitmen pribadi peneliti,
g. Memandang pengalaman sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

5. Metode Etnometologi

Metode Etnometodologi adalah penelitian untuk mengamati kegiatan anggota kelompok tertentu guna menghasilkan dan mengelola latar kejadian sehari-hari yang terorganisir dan identik dengan prosedur yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut dalam upaya mempertimbangkan latar belakang kejadian yang akan dibuat. Harold Garfinkel dalam Ardianto (2011:71) mengemukakan kunci dasar metode penelitian etnometologi yang terdiri atas tiga hal, yakni:

a. adanya perbedaan antara indikasi dengan ungkapan objektif,
b. refleksi atas tindakan praktis,
c. kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Metode Etnografi

Metode Etnografi adalah metode yang berisi laporan penelitian lapangan antropolog mengenai sejarah kebudayaan suatu suku bangsa dalam jangka waktu bulanan atau tahunan. Metode ini berfokus pada cara hidup masa kini yang sedang dilakoni sekelompok masyarakat tertentu.

Ciri khusus metode penelitian ini bersifat holistik-integratif, deskripsi tebal untuk memperoleh nilai alami.

7. Metode Analisis Wacana

Metode Analisis Wacana adalah seperangkat prinsip metodologi yang diterapkan pada bentuk-bentuk percakapan maupun teks yang kejadiannya alamiah maupun terencana. Peneliti menggunakan metode ini atas dasar pertimbangan wacana tidak selamanya mencerminkan peristiwa dan objek dalam masyarakat hanya sebuah versi, namun dapat melakukan banyak hal

8. Metode Biografi

Biografi merupakan catatan tertulis kehidupan nyata seorang individu. Beberapa varian biografi biasa memakai istilah profil, autobiografi, potret, kisah perjalanan hidup, riwayat hidup, jurnal dan lain-lainnya. Metode Biografi adalah suatu metode penelitian untuk mencari data riwayat hidup, kisah perjalanan hidup, sosok ,dan citra tokoh yang layak dimunculkan ke permukaan.

9. Metode Sejarah

Metode Sejarah adalah suatu metode untuk mencari kebenaran pengetahuan masa lampau sebagai bekal untuk mengetahui hal yang seharusnya dikerjakan masa kini menyongsong masa depan. Menurut Sevilla (1993: 45–46) terdapat dua karakteristik dua karakteristik penelitian sejarah yaitu:

a. bertujuan mengkritisi kebenaran,
b. memilih pendekatan berbagai ragam dan sumber.

Selanjutnya Rakhmat menyarankan penelitian sejarah diawali dengan perumusan masalah, penetapan tujuan, pengumpulan data, evaluasi data dan pelaporan hasil (2002: 22-23).

10. Metode Analisis Semiotika

Menurut istilah bahasa semiotika berarti tanda. Tanda diberikan batasan atas dasar konvensi sosial yang dibangun lebih awal untuk bisa mewakili situasi yang lain. Metode Analisis Semiotika adalah metode penelitian untuk mencocokkan tanda dengan realitas dalam masyarakat.

Pada metode analisis semiotika terdapat istilah denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna sebuah tanda yang jelas. Konotasi adalah munculnya interaksi karena bertemunya perasaan pembaca dengan penganut nilai budaya masyarakat tertentu. Mitos merupakan sebuah kisah melalui sebuah tradisi untuk menjelaskan agar bisa memahami aspek-aspek realitas.

TUJUAN PENELITIAN PENDEKATAN KUALITATIF

Creswell merumuskan tujuan penelitian kualitatif menjadi empat komponen, yaitu tujuan utama, *central phenomenon*, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan utama dalam penelitian pendekatan kualitatif adalah untuk memahami, untuk menggambarkan, untuk mengembangkan dan untuk menemukan suatu *central phenomenon*. *Central phenomenon* adalah menypesifikasikan sesuatu yang direncanakan untuk tujuan eksplorasi, mengidentifikasi subyek penelitian dengan jelas, menyebutkan lokasi penelitian dengan jelas. (Herdiansyah, 2013, h:97)

KEKHASAN PENELITIAN PENDEKATAN KUALITATIF

Pada penelitian pendekatan kualitatif memiliki kekhasan dalam hal landasan, karakteristik dan proses penelitian.

1. Landasan

Landasan penelitian pendekatan kualitatif meliputi sifat realitas, hubungan peneliti dengan sumber data, hubungan antar variabel, generalisasi dan peran nilai.

a. Sifat Realitas

1) Landasannya didasarkan pada filsafat postpositifisme yang memandang objek secara menyeluruh dan dinamis, bersifat integral dan tidak parsial.
2) Hubungan peneliti dengan sumber data tidak terdapat jarak, dimana peneliti berperan aktif dalam observasi dan selalu berinteraksi dengan sumber data. Yang dijadikan sumber data cukup dikenal peneliti.

3) Hubungan antara variabel yang diteliti bersifat interaktif dan saling mempengaruhi, olehnya itu tidak dikenal adanya variabel independen maupun variabel dependen.
4) Pada penelitian pendekatan kualitatif tidak dilakukan generalisasi. Ini berarti hasil penelitiannya tidak berlaku di tempat yang berbeda. Istilah generalisasi dikenal dengan istilah keteralihan.
5) Perbedaan nilai, pandangan, keyakinan, dan kepentingan antara peneliti dengan sumber data dipadukan dalam suatu laporan.

2. Karakteristik

Ciri pokok karakteristik penelitian pendekatan kualitatif adalah:

a. Memakai lingkungan alamiah
b. Mempunyai sifat-sifat deskriptif analitik
c. Penekanan bukan pada hasil tetapi pada proses
d. Bersifat induktif
e. Mengutamakan pada makna

Secara lengkap dan rinci karakteristik penelitian pendekatan kualitatif diuraikan sebagai berikut:

a. Dari segi desain bersifat umum dan berkembang sesuai penemuan dalam proses penelitian di lapangan (fleksibel)
b. Dari segi tujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif untuk menemukan teori, menggambar realitas yang kompleks dan tujuan terakhir untuk memperoleh pemahaman makna.
c. Dari segi teknik pengumpulan data: observer berpartisipasi langsung secara mendalam dengan menggunakan dokumentasi dan triangulasi.
d. Dari segi instrumen: yang digunakan peneliti berperan sebagai instrumen dengan mencatat data yang dibutuhkan dalam suatu buku, merekam dengan kamera, *handycam*, *tape recorder* dan alat teknologi lainnya sesuai kebutuhan

e. Dari segi data bersifat deskriptif yang diperoleh dari dokumen pribadi, catatan lapangan, baik ucapan maupun tindakan informan dan lain-lainnya.
f. Dari segi sumber data: sumber data kecil, tidak representatif, pengambilan sumber data menggunakan *purposive* dan *snowball*, serta berkembang selama proses penelitian.
g. Dari segi analisis: analisis dilakukan terus-menerus sejak awal penelitian sampai penelitian berakhir, analisis bersifat induktif.
h. Hubungan dengan informan: peneliti menjalin hubungan akrab dengan informan agar mendapat pemahaman yang mendalam, antara peneliti dan informan mempunyai kedudukan yang sama bahkan informan kadang-kadang berperan sebagai guru. Peneliti dengan responden berhubungan dalam waktu yang lama sampai ditemukannya suatu teori.
i. Dari segi desain: desain singkat bersifat umum dan sementara, literatur bukan sebagai sumber utama, masalah bersifat sementara, masalah yang sesungguhnya ditemukan setelah dilakukan kajian pendahuluan, hipotesis tidak dirumuskan karena hipotesis akan ditemukan belakangan, mencari data awal di lapangan baru kemudian ditetapkan fokus penelitian.
j. Dari kepercayaan diperoleh setelah pengujian kredibilitas proses dan hasil penelitian.
k. Penelitian dikatakan selesai apabila tidak ada lagi data yang dianggap baru. Sejalan dengan hal tersebut Danim (2003:34), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai karakteristik: a. Ilmu-ilmu lunak, b. fokus penelitian kompleks dan luas, c. holistik dan menyeluruh, d. subyektif dan perspektif emik, e. penalaran dialiktif- induktif, f. pengetahuan berbasis makna dan temuan, g. mengembangkan dan membangun teori, h. sumbangsih tafsiran, i. elemen dasar berupa analisis kata-kata, j. interpretasi individu, k. interpretasi individu, l. keunikan.

3. Proses Penelitian

Penelitian pendekatan kualitatif dilakukan melalui tiga proses yang diuraikan berikut ini.

a. Proses Pertama Orientasi

Di lapangan, dengan kata lain masalah masih bersifat umum. Setelah peneliti melihat, mendengar, dan merasakan langsung masalah yang sesungguhnya barulah ia mendeskripsikannya. Memasuki konteks sosial yang meliputi tempat, aktor dan aktivitas,

b. Proses Kedua Reduksi

Pada tahap ini peneliti menyeleksi dengan memilih mana data yang menarik, baru dan berguna. Data tersebut dikategorikan menjadi beberapa kelompok untuk kemudian dijadikan fokus penelitian.

c. Proses Ketiga Seleksi

Peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang diperoleh untuk menetapkan tema penelitian. Mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci. Upaya untuk memperoleh data pada setiap tahapan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai sumber dan berbagai cara serta dilakukan berulang-ulang. Setiap proses pengumpulan data tersebut dilakukan melalui lima tahapan yaitu:

1) Peneliti memikirkan apa yang akan ditanyakan
2) Peneliti bertanya pada orang yang ditemukan di tempat yang menjadi lokasi penelitian.
3) Menganalisis jawaban informan
4) Membuat kesimpulan
5) Mencandra kembali kesimpulan yang telah dibuat apakah sudah kredibel.

MASALAH DALAM PENELITIAN PENDEKATAN KUALTATIF

Setiap penelitian kualitatif berangkat dari masalah. Masalah adalah penyimpangan apa yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi. Dalam

penelitian pendekatan kualitatif masalahnya masih remang-remang, belum jelas, bersifat sementara dan dinamis. Terdapat tiga kemungkinan masalah dalam penelitian kualitatif yang dibawa oleh peneliti sebagai berikut:

1. Masalah tetap, sejak awal sebelum peneliti ke lapangan masalahnya tidak ada perubahan setelah peneliti mencari data di lapangan sampai penelitian berakhir. Sehingga judul proposal sama dengan judul laporan penelitian
2. Masalah berkembang, setelah peneliti terjun ke lapangan mencari data masalah harus diperluas sesuai situasi yang ada. Oleh karena itu judul proposal mengalami perubahan pada laporan hasil penelitian.
3. Masalah mengalami perubahan total, setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan sehingga judul penelitian diganti pada laporan hasil penelitian. Sumber masalah dapat diperoleh dari dokumentasi, pernyataan pemegang otoritas, pengawasan, pengamatan pendahuluan dan evaluasi.

FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian pendekatan kualitatif tidak hanya dilakukan berdasarkan variabel penelitian, sebab fenomena yang diteliti bersifat holistik, menyeluruh dan saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi seluruh situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas menjadi perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menetapkan fokus sebagai pengganti batasan masalah dalam penelitian kuantitatif. Menurut Spradley dalam Sugiono (2014) fokus adalah domain yang terkait dengan situasi sosial. Fokus penelitian ditetapkan setelah peneliti melakukan penjelajahan umum. Menurut Spradley, James (1980) memaparkan beberapa alternatif dalam menetapkan fokus penelitian sebagai berikut

1. Fokus penelitian berdasarkan saran informan.
2. Fokus penelitian berdasarkan domain-domain tertentu.
3. Fokus penelitian adalah yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Fokus penelitian berdasarkan masalah yang berkaitan dengan teori yang sudah ada.

RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian pendekatan kualitatif bersifat sementara, nantinya akan berkembang bahkan akan mengalami perubahan atau diganti dengan masalah lain sesuai situ situasi sosial di lapangan. Meskipun demikian sebelum mencari data riil yang sesungguhnya di lapangan, peneliti tetap harus merumuskan masalah untuk memahami fenomena dalam kaitannya dengan aspek lain. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Akan tetapi tidak berdasarkan definisi operasional variabel, melainkan berlandaskan fokus penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985:102) fokus penelitian dapat berkembang sesuai dengan berkembangnya data empiris. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dari informan digunakan untuk menemukan jawaban masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan tingkat eksplanasi, bentuk rumusan masalah dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Rumusan masalah berbentuk deskriptif adalah rumusan masalah yang bermaksud merekam situasi sosial secara luas menyeluruh dan mendalam Contoh rumusan masalahnya :Bagaimana suasana kerja pegawai di instansi A ?
2. Rumusan masalah berbentuk komparatif yang bertujuan membandingkan antara satu situasi sosial dengan situasi sosial yang lainnya. Contoh rumusan masalah yang berbentuk komparatif: Apakah mekanisme kerja karyawan di Perusahaan X berbeda dengan di Perusahaan Y yang sejenis ?
3. Rumusan masalah berbentuk asosiatif untuk mencari hubungan antara suatu situasi sosial dengan situasi sosial lainnya. Rumusan masalah berbentuk asosiatif dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut:
    a. Hubungan antara dua fenomena-fenomena yang terjadi bersamaan, hubungan ini disebut simetris. Contoh rumusan masalah: Apakah iklim kerja berpengaruh terhadap suasana kerja di Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Bone?

b. Hubungan di mana kedua fenomena merupakan sebab-akibat, hubungan ini disebut kausal. Contoh rumusan masalah: Mengapa tidak semua pegawai honorer Kategori Dua diangkat menjadi PNS?
c. Hubungan yang saling mempengaruhi antara dua gejala, hubungan ini disebut interaktif. Contoh rumusan masalah: Bagaimana hubungan disiplin dengan motivasi kerja pegawai di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Bone ?

TEORI DALAM PENELITIAN PENDEKATAN KUALTATIF

Teori merupakan seperangkat asumsi, konsep, generalisasi yang menjelaskan perilaku dalam berbagai gejala yang memiliki keteraturan dan menjadi panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang masih perlu diuji kebenarannya. Teori dalam penelitian pendekatan kualitatif bersifat sementara disebabkan oleh masalah dalam pendekatan ini juga bersifat sementara. Landasan teori pada penelitian pendekatan kualitatif akan berkembang terus seiring perkembangan data yang diperoleh melalui penelusuran di lapangan. Penelitian pendekatan kualitatif bertujuan memperluas, memperdalam teori yang ada dan bahkan tidak menutup kemungkinan menemukan teori baru. Fungsi teori dalam penelitian pendekatan kualitatif adalah sebagai pengetahuan awal untuk bisa memahami situasi sosial yang luas. Oleh karena itu semakin luas pengetahuan peneliti semakin banyak modal untuk dapat digunakan sebagai panduan dalam mencari data yang dibutuhkan. Akan tetapi peneliti harus rela membuang teori yang dimiliki jika tidak sesuai dengan masalah yang ditemukan. Peneliti pendekatan kualitatif memperoleh data sesuai dengan apa adanya di lapangan yang dialami, dirasakan oleh sumber data.

SITUASI SOSIAL DAN NARA SUMBER

Dalam penelitian pendekatan kualitatif tidak dipergunakan istilah populasi maupun sampel akan tetapi untuk menggantikan peranan kedua istilah tersebut digunakan istilah situasi sosial dan nara sumber. Situasi sosial adalah objek penelitian yang berupa aktivitas orang-orang pada

suatu tempat tertentu maupun alam sekitar yang akan diamati secara mendalam. Istilah nara sumber biasa juga disebut informan, partisipan, kawan atau guru dalam penelitian pendekatan kualitatif. Penentuan sumber data dalam penelitian pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Misalnya kalau peneliti ingin mencari data mengenai gaya kepemimpinan kepala kantor maka orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan dapat untuk dipilih sebagai sumber data. Kalau kedisiplinan pegawai masuk kantor yang akan diteliti maka petugas yang menangani daftar hadir yang tepat dijadikan nara sumber. Hasil penelitian pendekatan kualitatif hanya berlaku untuk situasi sosial tertentu, tidak dapat digeneralisasikan kepada aktivitas, tempat atau orang lain, kecuali jika tempat lain mempunyai kesamaan dengan kondisi objek penelitian.

TEKNIK PEMILIHAN NARA SUMBER

Dalam penelitian pendekatan kualitatif ada dua teknik yang biasa digunakan penentuan sumber data yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kedua teknik tersebut dijelaskan berikut ini:

1. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang biasa digunakan adalah orang yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti.
2. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan data yang pada awalnya sedikit kemudian semakin lama semakin banyak sesuai kebutuhan. Peneliti menetapkan nara sumber ketika memulai mencari data di lapangan, kemudian nara sumber yang ditetapkan pada awal penelitian dimintai informasi perihal siapa saja tokoh lain yang layak dijadikan sumber data untuk memperkuat informasi yang diperlukan.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2014:219) mengemukakan bahwa ciri-ciri sampel *purposive* adalah:

a. bersifat sementara
b. menggelinding seperti bola salju
c. sumber data disesuaikan
d. sumber data dipilih sampai jenuh.

Selanjutnya menurut Nasution (2003) menguraikan bahwa untuk menentukan informan dianggap cukup apabila datanya telah sampai pada taraf jenuh. Selanjutnya Sanafiah Faisal (1990) menjelaskan kriteria informan yang tepat dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

a. Orang yang awalnya tidak dikenal oleh peneliti sehingga menarik dijadikan nara sumber. Misalnya orang yang dijadikan sumber data, baru dikenal peneliti saat akan mulai mencari data lapangan.
b. Orang yang cenderung menyampaikan informasi dari hasil buah pikirannya sendiri. Misalnya tokoh masyarakat yang punya ide cemerlang dan mampu memberi informasi hasil gagasannya sendiri sesuai keadaan sesungguhnya.
c. Orang yang mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Misalnya dengan membuat kesepakatan dengan sumber data mengenai waktu luangnya untuk dimintai masukan.
d. Orang yang terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Misalnya orang yang menjadi aktor dalam situasi sosial yang diteliti
e. Orang yang benar-benar memahami dan mengetahui fenomena yang diteliti. Misalnya peneliti mencari data tentang kesimpangsiuran penerima bantuan raskin maka orang yang mendata keluarga prasejahtera yang tepat dijadikan nara sumber. Penetapan sumber data dalam penelitian pendekatan kualitatif dilaksanakan sewaktu peneliti mulai mencari data di lapangan sampai pencarian data selesai. Cara pemilihan sumber data yang akan dijadikan informan adalah peneliti memilih orang yang diperkirakan dapat memberikan data yang dibutuhkan, kemudian berdasarkan keterangan informan pertama, peneliti dapat menambah informan yang dipertimbangkan sanggup memberi informasi lebih lengkap.

INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Instrumen Pengumpulan Data

Mutu hasil penelitian kualitatif dipengaruhi oleh mutu instrumen penelitian maupun mutu pengumpulan data. Pada penelitian pendekatan kualitatif, peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai instrumen yang

dikenal dengan istilah human instrumen. Manusia instrumen berperan menetapkan fokus penelitian, mencari informan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Mutu instrumen penelitian berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan dan kekonsistenan instrumen. Tingkat kepercayaan terhadap peneliti sebagai instrumen terdiri atas pemahaman terhadap metode, luasnya wawasan, kesiapan menghadapi obyek penelitian dari segi ilmu dan logistik. Untuk menentukan instrumen penelitian pendekatan kualitatif Nasution (2003) mengemukakan:

"Dalam penelitian kualitatif, satu-satunya instrumen utama adalah manusia. Dengan alasan segala sesuatunya belum ada wujud yang pasti. Mulai masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis penelitian, bahkan hasil yang diinginkan, ke semuanya itu tidak dipastikan dengan jelas sebelumnya. Segalanya masih perlu dikembangkan selama penelitian berlangsung. Dalam situasi serba samar-samar itu tidak ada alternatif lain selain peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat meraihnya". Berdasarkan pernyataan tersebut instrumen awal yang tepat dijadikan instrumen sebelum masalahnya jelas adalah peneliti itu sendiri. Namun setelah masalah penelitian menjadi jelas, instrumen dapat dikembangkan guna membandingkan data yang diperoleh melalaui human instrumen. Selanjutnya Nasution (1988) mengemukakan ciri-ciri instrumen peneliti yang sesuai untuk pendekatan kualitatif sebagai berikut :

a. Human instrumen sesegera mungkin menganalisis data yang didapat, menafsirkannya selanjutnya menyusun hipotesis sebagai pedoman arah pengamatan.
b. Situasi sosial yang meliputi interaksi sesama manusia hanya dapat dipahami secara detail, apabila peneliti melihat, mendengar dan mengalaminya.
c. Peneliti harus peka dan mampu bereaksi dengan semua rangsangan lingkungan yang dianggap bermanfaat bagi penelitian.
d. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri terhadap semua situasi serta mampu menghimpun beraneka macam data.

e. Tidak ada satu pun instrumen yang mampu merekam semua situasi kecuali manusia sebagai instrumen.
f. Manusia instrumenlah satu-satunya instrumen yang sanggup membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan memanfaatkannya sebagai umpan balik dalam rangka mengadakan perubahan dan perbaikan seperlunya.
g. Manusia instrumen dapat menggunakan keterangan yang menyimpang ataupun bertentangan dengan data yang diinginkan untuk memperkuat tingkat kepercayaan instrumen

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus jeli memilih teknik pengumpulan data sesuai harapan. Data diharapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan *setting*.

a. Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian pendekatan kualitatif bisa ditempuh dengan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun gabungan ketiganya.

1) Observasi

Menurut Marshall (1995) dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Salah satu ahli yang membagi observasi menjadi tiga macam yaitu Sanafiah Faisal (1990), menurutnya observasi terdiri atas observasi partisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Ketiga macam observasi tersebut diuraikan secara rinci berikut ini.

a) Observasi Partisipasi

Dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas obyek yang sedang diteliti. Spradley James (1980) membagi observasi partisipasi menjadi empat bagian, yaitu observasi pasif, observasi moderat,

observasi aktif dan observasi lengkap. Keempat macam observasi partisipasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley James dijelaskan sebagai berikut :

(1) Partisipasi pasif adalah peneliti mengamati langsung kegiatan tetapi tidak melakukan kegiatan tersebut.
(2) Partisipasi moderat adalah peneliti menyeimbang-kan antara keterlibatannya dan tidak terlibatnya dalam aktivitas yang sementara diambil datanya.
(3) Partisipasi aktif adalah peneliti turut melakukan kegiatan yang dilakukan sumber data tetapi tidak sepenuhnya.
(4) Partisipasi lengkap adalah peneliti terlibat sepenuhnya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Namun peneliti tidak tampak sedang terlibat sehingga benar-benar alami.

b) Observasi terus terang atau tersamar

Pada observasi ini, peneliti pada suatu saat berterus terang kepada sumber data bahwa ia membutuhkan data tertentu untuk kebutuhan penelitian apabila observer memperkirakan nara sumber tidak keberatan memberi informasi yang dibutuhkan berkaitan penelitian tersebut. Pada saat yang lain peneliti menyembunyikan bahwa ia mengadakan penelitian apabila ia memperkirakan sumber data merahasiakan data yang dibutuhkan.

c) Observasi terstruktur tidak terstruktur

Observasi ini pada mulanya peneliti hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan, belum menggunakan instrumen baku. Hal ini dikarenakan masalah penelitian pendekatan kualitatif awalnya masih samar-samar. Akan tetapi setelah masalnya jelas barulah digunakan observasi terstruktur.

2) Wawancara

Untuk memahami secara detail definisi wawancara, berikut ini dikemukakan pendapat beberapa tokoh, diantaranya:

a) Esterbeg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalu tanya jawab agar dapat mengonstruksikan makna suatu topik tertentu.

b) Herdiansyah (2013:31) mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atas dasar ketersediaan dalam suasana alamiah, di mana pembicaraan mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

c) Stewart dan Cash (2008) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.

Karakteristik unik wawancara menurut Ardianto (2011:178) ada enam, yaitu: a) melibatkan sedikit subyek, b) menyediakan latar belakang jawaban yang rinci, c) peneliti memperhatikan jawaban verbal dan respons non verbal informan, d) dilakukan dalam waktu relatif lama, e) memungkinkan pertanyaan berbeda antara satu informan dengan yang lainnya, f) dipengaruhi oleh iklim wawancara.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Bungin (2005:144-145) mengemukakan bermacam-macam bentuk dokumenter, yaitu a). Autobiograf, b). surat-surat pribadi, buku-buku, catatan harian, memorial, c). kliping, d). dokumen pemerintah maupun swasta, e). Cerita rakyat, cerita roman, f). film, mikrofon, foto dan lain-lain. Sifat utama bentuk data tersebut adalah tidak terbatas pada

ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data dari peristiwa yang lalu. Dokumen berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dengan bantuan dokumentasi hasil penelitian akan semakin terpercaya.

b. Sumber Data

Dari segi sumber pengumpulan data meliputi sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer apabila data diperoleh langsung oleh peneliti dari informan. Sumber sekunder adalah peneliti memperoleh data tidak secara langsung dari nara sumber tetapi misalnya lewat dokumen.

c. *Setting*

Jika ditinjau dari segi *setting*, data dapat diperoleh pada *setting* alamiah, pada laboratorium, pada diskusi, seminar dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rineka Cipta.*

Asyari, Safari Imam. 1983. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Bogdan, Robert C; Biklen, Knopp Sari.1982.*Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods*; *Allyn and Bacon*: Boston London.

Bungin, M.Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantatif. Jakarta*: Kencana.

Creswell, J.W.*1994. Reseach Design. Qualitative & Quantitative Approaches. Thousand Oaks. California :Sage.*

Danin, Sudarwan. 2002. *Menjadi Panitia Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Depdikbud. 2000. *Kamus Inggris Indonesia Cetakan XX V*. Jakarta : Gramedia

Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Esterbeg, Kristian G.2002.*Qualitative Methods in Social Research*.New York: Mc Graw Hill.

Faisal, Sanafiah 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: Y A 3.

_____. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marshall, Catherine,Gretchen B Rossman.1995. *Designing Qualitative Research Second Edition*. London: Sage Publications International Educational and Proffesional Publisher.

Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sevilla, Consuelo, dkk.1993. *Pengantar Metode Penelitian Penerjamah Alimuddin Tuwu.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt: Rinehart dan Winston.

Stewart, C.J, & Cash, W.B. 2008. *Interviewing, Principles and Practices,(12 ed).* New York:Mc Graw Hill.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & DCetakan ke-21*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukmadinata.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. http:// id.m.Wikipedia. org.

BAB 4
PENDEKATAN KUANTITATIF

Harum, Arifuddin

1. PENGERTIAN

Pendekatan kuantitatif secara sederhana dapat dikatakan sebagai penelitian yang datanya menggunakan angka-angka, akan tetapi kalau kita ingin melihat lebih jauh, maka pendekatan kuantitatif merupakan metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan positivisme (pendekatan klasik-objektif) artinya ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungki8n hanya bias diperoleh secara probababilistik, *out there* (diluar dunia subjektif peneliti), dapat diukur dengan standar tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu.

Metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Selain itu metode ini juga dikenal sebagai metode ilmiah/*scientific*, hal ini dikarenakan karena metode ini sudah dianggap telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah. Yang dikatakan ilmiah adalah sifatnya konkret/empiris, obyektif terukur, rasional dan sistematis. Metode kuantitatif juga dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya di lakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

2. GAMBARAN TENTANG PENDEKATAN KUANTITATIF

Pendekatan kuantitatif menggunakan cara kerja perhitungan statistik yang pertama kali dikenalkan oleh seorang Linguis bernama Morrish Swadesh yakni seorang Linguish berkebangsaan Amerika pada akhir tahun 1940-an. Model ini juga banyak menyebutnya dengan istilah glotokrologi yang dimaksudkan untuk menentukan usia bahasa yang berkaitan dengan diferensiasi antara dua bahasa atau lebih. Istilah lain yang sering digunakan yang berkenaan juga dengan pendekatan itu adalah leksikostatistik yang ditujukan untuk menentukan tingkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih; ataukah dianggap sekerabat; ataukah merupakan sekelompok dialek dari suatu bahasa. Ada dua asumsi dasar yang dianggap melekat pada metode ini yakni, pertama, Sebagian perbendaharaan setiap bahasa cenderung mengalami perubahan jika dibandingkan dengan yang lainnya yang berarti akan mudah digantikan oleh bentuk kata bukan kognat. Hal ini berarti bahwa perubahan kosakata ini berlaku terhadap semua bahasa yang mencakup kata ganti, kata bilangan, kata nama bagian badan dan kata yang merujuk pada ciri-ciri geografis dan alam sekitar. Kedua, harkat pergantian kosakata dasar kurang lebih stabil karenanya berlaku sama pada semua bahasa untuk kurun waktu tertentu.

Dalam konteks pendekatan kuantitatif, kategori pemilihan tingkat kekerabatan beserta kategori persentase kognat dan lama tahun berpisahnya. Dengan demikian penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan atau tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis, akan tetapi lebih mementingkan aspek keleluasaan data sehingga data atau populasi hasil penelitian dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Peneliti juga dituntut bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Artinya, peneliti tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur data sekehendak hatinya sendiri. Karena semuanya harus objektif dengan terlebih dahulu menguji apakah batasan konsep dan alat ukurnya sudah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas. Dengan kata lain, harus tetap berusaha membatasi konsep dan variabel yang diteliti dengan cara mengerahkan penelitian dalam *setting* yang terkontrol, lebih sistematik dan terstruktur dalam desain penelitiannya yang harus ditentukan sebelumnya kapan penelitian dimulai karena peneliti harus tetap menjaga sifat obyektif, maka dalam analisis datanya pun tidak boleh mengikutsertakan analisis dan interpretasi yang bersifat subyektif, olehnya itu digunakan uji statistik untuk menganalisa data.

3. CIRI-CIRI PENELITIAN KUANTITATIF

Adapun ciri-ciri penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebagai berikut;

a. Hubungan penelitian dengan subyek relatif jauh. Artinya peneliti menganggap bahwa realitas terpisah dan ada di luar dirinya, karena itu harus ada jarak yang obyektif. Alat ukurnya juga harus dijaga ke obyektivitasnya.
b. Riset bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Data dianggap hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau sebaliknya teori yang dibuktikan dengan data. Bila dalam analisis ditemukan penolakan terhadap hipotesis atau teori, maka biasanya peneliti tidak langsung menolak hipotesis dan teori tersebut,

melainkan terlebih dahulu meneliti apakah ada kesalahan dalam teknik samplingnya atau definisi konsepnya kurang operasional.

c. Riset harus dapat digeneralisasikan, olehnya itu menuntut sampel yang representatif dari seluruh populasi, operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.

d. Prosedur penelitian rasional-empiris, artinya penelitian berangkat dari konsep-konsep atau teori-teori yang melandasinya. Konsep atau teori ini yang akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan di lapangan.

4. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kuantitatif, dikenal beberapa metode penelitian;

a. Metode Survei yakni metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data-datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Hughes, 1990:76). Dalam survei, proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik. Karena itu penggunaan teknik sampling yang benar yang sungguh menentukan kualitas penelitian.

   Secara umum, metode survei terdiri atas dua jenis yaitu deskriptif dan ekspalanatif (Singarimbun, 1989:56), Pembagian ini berdasarkan pada tataran atau cara penelitian yang menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jumlah variabel yang diteliti. Dalam perkembangannya, metode survei memungkinkan menggunakan wawancara sebagai instrumen penelitian di samping kuesioner. Tujuannya adalah untuk memperdalam analisis dan interpretasi data. Namun wawancara pada metode ini adalah bukan wawancara mendalam tetapi hanya sebatas untuk mengembangkan kuesioner yang diisi oleh responden.

   Metode survei terdiri atas dua jenis yakni;

   1) Survei deskriptif, yakni survei yang digunakan untuk mendeskripsikan populasi yang sedang diteliti. Fokus

penelitiannya adalah perilaku yang sedang terjadi dan terdiri dari satu variabel.

2) Survei eksplanatif (korelasional), yakni survei yang digunakan bila periset/peneliti ingin mengetahui mengapa suatu kondisi tertentu mempengaruhi terjadinya sesuatu. Artinya peneliti tidak sekedar menggambarkan terjadinya fenomena, akan tetapi telah mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa pengaruhnya. Dengan kata lain, dapat menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti dituntut untuk membuat hipotesis sebagai asumsi awal untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik inferensial. Survei ekspalanatif dibagi atas dua sifat yakni: a) komparatif, artinya untuk membandingkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain yang sejenis; b) asosiatif, artinya untuk menjelaskan hubungan (korelasi) antar variabel.

Metode Korelasional pada penelitian survei ekspalanatif digunakan untuk; a) mengukur hubungan di antara berbagai variabel, b) meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas: Meramalkan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental.

Seperti diketahui sebelumnya, bahwa metode korelasional meneliti hubungan di antara berbagai variabel dan juga sering digunakan untuk mengukur reliabilitas dan validitas. Membandingkan hasil tes pertama dan kedua, hasil tes penguji pertama dan kedua atau jumlah responden item tes bernomor ganjil dengan item tes bernomor genap memerlukan korelasi. Begitu pula untuk menilai validitas, kita dapat membandingkan satu pengukuran dengan pengukuran lain (validitas prediktif) atau menghitung korelasi berbagai variabel yang menjadi komponen konstruk (*validitas konstruk*)

b. Metode Analisis isi (*Content Analyzis)* adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis ilmu-ilmu sosial secara sistematik,

obyektif dan kuantitatif. Analisis ini juga lebih memfokuskan diri pada ilmu-ilmu sosial yang tampak manifest.

Metode Eksperimental merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti hubungan atau pengaruh sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih pada variabel pada satu (lebih) kelompok. Penelitian eksperimen dalam kenyataannya tidak sesederhana itu. Peneliti harus memperhatikan apakah tidak ada variabel luar yang ikut serta menimbulkan efek. Secara singkat, eksperimen ditandai 3 (tiga) hal, 1) manipulasi-mengubah secara sistematik keadaan tertentu, 2) observasi-mengamati dan mengukur hasil manipulasi. 3) kontrol-mengendalikan dan mengukur kondisi–kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi. Kontrol merupakan kunci penelitian eksperimental, sebab tanpa kontrol, manipulasi dan yang *confounding* (meragukan). Kondisi penelitian yang ideal terjadi bila semua pengamatan pada variabel tak bebas disebabkan oleh variabel bebas.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa secara umum prosedur metode eksperimen pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membagi responden ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen, yaitu yang dikenai perlakuan, stimulus atau yang dimanipulasi dan kelompok kontrol (tidak dikenai perlakuan atau tidak dimanipulasi).
2. Pemilihan anggota kelompok harus melalui randomisasi (acak).
3. Melakukan *pretest* (tes pendahuluan) di mana pada tahap ii peneliti menentukan variabel pengaruh (bebas atau independen) dan variabel tak bebas (terpengaruh, tergantung atau dependen).
4. Peneliti memberikan atau memperkenalkan satu atau lebih variabel independen kepada kelompok eksperimen.
5. Melakukan *posttest* (pasca tes/tes akhir) untuk meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Keuntungan metode eksperimen bagi peneliti adalah kemampuannya memberikan bukti nyata, mengenai hubungan sebab akibat yang langsung bias dilihat. Caranya yang sangat sederhana memudahkan untuk diulang-ulang oleh peneliti yang lain. Namun metode juga mempunyai kekurangan yaitu kurang alami, di mana hal ini terlihat apabila responden mengetahui dirinya sedang dieksperimen, maka perilakunya cenderung disesuaikan atau dibagus-dibaguskan. Hal ini bias saja mempengaruhi kealamian dari respons dari responden.

c. Metode Kuasi Eksperimental adalah sebuah metode yang berusaha mengelompokkan suatu obyek penelitian yang mempunyai dua ciri:1) peneliti tidak mampu meletakkan subyek secara random pada kelompok eksperimental ataupun kelompok kontrol. Yang dapat dilakukan pada metode ini adalah mencari kelompok subyek yang diterpa variabel bebas dan kelompok subyek yang lain yang tidak mengalami variabel bebas, 2) peneliti tidak dapat mengenakan variabel bebas kapan dan kepada siapa saja yang dikehendakinya.

5. PENDEKATAN KUANTITATIF

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai kepada penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

a. Sifat realitas

Metode kuantitatif yang berdasarkan filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkret, dapat diamati dengan pancaindra. Dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif, penelitian dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti dan kemudian dapat membuat instrumen untuk mengukurnya.

Jika digambarkan dalam bentuk tabel, maka dapat dilihat aksioma dari metode pendekatan kuantitatif.

AKSIOMA METODE KUANTITATIF

Aksioma dasar	Metode kuantitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen, supaya terbangun obyektivitas
Hubungan variabel	Sebab-akibat (kausal)
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai

b. Hubungan peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran itu di luar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus di jaga jaraknya sehingga bersifat independen. Dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang di teliti atau responden yang memberikan data.

c. Hubungan antara variabel

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terdapat obyek yang di teliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dapat penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

d. Kemungkinan generalisasi

Pada umunya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok di gunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang di teliti adalah data sampel yang di ambil dari populasi tersebut dengan teknik *probability sampling* (random). Berdasarkan data dari sampel tersebut selanjutnya penelitian membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi di mana sampel tersebut di ambil)

Tabel 1.2
Karakteristik metode kuantitatif dan kualitatif

No	Metode kuantitatif
1	**A. Desain** a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah
2	**B. Tujuan** a. menunjukkan hubungan antara variabel b. menguji teori mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif
3	**C. teknik pengumpulan data** a. Kuesioner b. Observasi Dan Wawancara Terstruktur
4	**D. teknik pengumpulan data** a. Teks, Angket, Wawancara Terstruktur b. Instrumen yang telah Terstandar
5	**E. Data** a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen
6	**F. Sampel** a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random ditentukan sejak awal
7	**G. Analisis** a. Setelah selesai mengumpulkan data b. Deduktif c. Menggunakan Statistik untuk Menguji Hipotesis
8	**H. Hubungan Dengan** Responden a. Dibuat Berjarak, bahkan sering tampak kontak supaya obyektif b. Kedudukan Peneliti Lebih Tinggi Dari Responden c. Jangka Pendek Sampai hipotesis Dapat di buktikan
9.	**I. Usulan Desain** a. Luas dan rinci b. Literator Yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti c. Prosedur yang spesifik dan rinci Langkah-langkahnya d. Masalah dirumuskan Dengan Spesifik dan jelas e. Hipotesis di rumuskan dengan jelas f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan

No	Metode kuantitatif
10.	**J. Kapan Penelitian Dianggap Selesai ?** Setelah semua kegiatan yang di rencanakan dapat diselesaikan
11.	**K. Kepercayaan Terhadap Hasil Penelitian** Penguji validitas dan reliabilitas

6. PROSES PENELITIAN KUANTITATIF

Pada prinsipnya, bahwa penelitian itu untuk menjawab masalah, termasuk pada penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Masalah tidak diperoleh dari belakang meja, akan tetapi harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Untuk melakukan semua itu, dibutuhkan kemampuan pemahaman untuk menganalisa semua gejala-gejala yang akan diteliti yang kemudian dirumuskan dalam bentuk yang lebih spesifik dan membuatnya dalam bentuk pertanyaan. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah itu, yang sifatnya sementara (hipotesis), maka kewajiban membaca referensi sangat dibutuhkan khususnya yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Selain itu juga dibutuhkan literatur ataupun referensi dengan hasil penelitian terdahulu, hal ini dapat menjadi pembanding dengan kondisi yang sedang diteliti. Jadi ketika jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi sifatnya belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawabannya adalah itulah yang disebut dengan hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Pertimbangan yang ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang di harapkan dan konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis, adalah tersedianya dana, waktu. Dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode *servey*, *expost facto* eksperimen, evaluasi *action research, policy research* (selain metode naturalistis dan sejarah*)*

Setelah metode penelitian yang sesuai di pilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini di gunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat berbentuk tes, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data. Maka instrumen penelitian harus terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada objek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili).

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya di analisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif di atas maka Tampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, di mana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran.

Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika *(logico-hypothetico)*, sedangkan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan.

7. PENGGUNAAN METODE KUANTITATIF

Seperti telah dikemukakan bahwa, metode kuantitatif dalam buku ini meliputi metode survei dan eksperimen. Metode kuantitatif digunakan apabila :

a. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktik, antara rencana dengan pelaksanaan. Dalam menyusun proposal penelitian, masalah ini ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi, misalnya akan meneliti untuk menemukan pola pemberantasan kemiskinan, maka data orang miskin sebagai masalah harus ditunjukkan.
b. Bila peneliti ingin mendapat informasi yang luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas dan tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian akan menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut .
c. Bila ingin pengaruh pengakuan/*treatment* tertentu terhadap yang lain. Untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Misalnya pengaruh jamu tertentu terhadap derajat kesehatan
d. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif.
e. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan tes IQ.
f. Bila ingin menguji terhadap adannya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.

Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk penelitian yang masalahnya sudah jelas dan umunya dilakukan pada populasi yang luas sehingga hasil penelitian kurang mendalam.

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah, namun masalah yang dibawa peneliti kuantitatif dan kualitatif berbeda. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa harus sudah jelas, sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.

Setelah masalah didefinisikan, dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jadi teori dalam penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masakah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris/nyata. Untuk itu peneliti meneliti melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bila populasi terlalu luas, sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Bila peneliti bermaksud membuat generalisasi, maka sampel yang diambil harus representatif, dengan teknik random sampling.

Meneliti adalah mencari data yang teliti/ukuran. Untuk itu peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian. Dalam ilmu-ilmu alam, teknik dan ilmu-ilmu empirik lainnya, instrumen penelitian seperti termometer untuk mengukur suhu, timbangan untuk mengukur beratnya semuanya ada, sehingga tidak perlu membuat instrumen. Tetapi dalam penelitian sosial, sering instrumen yang akan di gunakan untuk meneliti belum ada, sehingga peneliti harus membuat atau mengembangkan sendiri. Agar instrumen dapat di percaya, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

Setelah instrumen teruji validitas dan reliabilitas, maka dapat di gunakan untuk mengukur variabel yang telah di tetapkan untuk diteliti. Instrumen untuk mengumpulkan data dapat berbentuk tes dan nontes. Untuk instrumen yang berbentuk nontes, dapat digunakan sebagai kuesioner, pedoman observasi dan wawancara. Dengan demikian teknik pengumpulan data selain berupa tes dalam penelitian ini dapat berupa kuesioner, observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang diambil secara random.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan piktogram. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.

Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan berisi jawaban singkat setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Jadi kalau rumusan masalah ada lima, maka kesimpulannya juga ada lima. Karena peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan saran-saran. Melalui saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Jadi jangan membuat saran yang tidak berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Apabila hipotesis penelitian yang diajukan tidak terbukti, maka perlu dicek apakah ada yang salah dalam penggunaan teori,

instrumen, pengumpulan, analisis data, atau rumusan masalah yang diajukan.

Pengertian Teori dalam Pendekatan Kuantitatif

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori. Konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori ini dapat ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba *(trial and error).* Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Populasi dalam Pendekatan Kuantitatif

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terjadi atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan kreatistik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar **jumlah** yang ada pada obyek/dimiliki oleh subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh **karakteristik/**sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data*. Kualitas instrumen penelitian berkenan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting-nya*, pada *setting* alami (natural *setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan

data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. *Sumber primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik mengumpulkan data, maka teknik mengumpulkan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Analisis Data dalam Pendekatan Kuantitatif

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Mulyana, Dedy. 2001. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Humaniora*. Bandung: Remaja.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

BAB 5
TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sitti Aisya, Astuti

Teknik Pengumpulan Data adalah merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan sangat penting dalam penelitian karena tanpa mengetahui atau melalui teknik pengolahan data yang baik maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian pengumpulan data dapat dilakukan berbagai *setting*, sumber dan berbagai cara sebagai berikut:

1. Dari segi ***Setting-***nya data dapat dikumpulkan pada ***setting alamiah (natural setting)***, bila penelitian di laboratorium maka menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan di rumah, ditepat diskusi, seminar, di jalan dan lain-lain dapat menggunakan berbagai ***responden.***
2. Dari segi ***Sumber data*** dapat diperoleh dengan menggunakan ***sumber primer*** dan ***sumber sekunder***.

   Sumber Primer atau disebut Data Primer adalah data–data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data berupa kata-kata dan/atau tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengamati atau mewawancarai responden.

   Sumber sekunder atau disebut Data Sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah, surat-surat pribadi, buku harian, nota, dan lain-lain yang berupa data tertulis. Data Sekunder dapat pula berupa buletin, majalah, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, hasil survei, dan sebagainya.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan untuk memberikan penjelasan data primer.

3. Dari ***segi cara*** atau ***teknik pengumpulan data,*** maka teknik pengumpulan data pada metode penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan ***interview*** (wawancara), ***kuesioner*** (angket), ***observasi*** (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Sedangkan pada metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan cara ***observasi*** (pengamatan), ***interview*** (wawancara), ***kuesioner*** (angket), ***dokumentasi*** dan ***gabungan*** (triangulasi).

Selanjutnya di jelaskan Teknik Pengumpulan Data dalam ***metode penelitian kuantitatif*** dan ***metode penelitian kualitatif*** secara terpisah sebagai berikut :

A. METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Teknik Pengumpulan Data pada metode penelitian kuantitatif sebagai berikut :

1. *Interview* (Wawancara)

Teknik pengumpulan data dengan cara *interview* atau wawancara dalam metode penelitian kuantitatif dapat digunakan oleh peneliti apabila :

a. Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dalam rangka menemukan permasalahan yang harus diteliti.
b. Peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subyek (responden) secara lebih mendalam dan dengan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik pengumpulan data dengan cara *interview* atau wawancara ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-refort*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan data atau keyakinan pribadi orang yang diwawancarai.

Interview atau wawancara dapat dilakukan dengan cara yaitu secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat pula dilakukan melalui tatap muka antara peneliti dengan responden (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dapat digunakan apabila peneliti (pengumpul data) telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diteliti dan diperoleh. Wawancara bisa langsung dilaksanakan oleh peneliti atau beberapa orang (pewancara lain) yang bertindak sebagai pengumpul data.

Para calon pengumpul data yang akan melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dibekali dengan keterampilan yang sama berupa *training* supaya tidak mengalami kesulitan kesalahan dalam mengumpul data.

Sebelum terjun ke lapangan untuk mengadakan wawancara terlebih dahulu peneliti/pengumpul data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan–pertanyaan tertulis disertai dengan alternatif jawabannya. Setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti/pengumpul data mencatat hal-hal yang dianggap penting. Selain itu pewawancara juga dapat menggunakan alat bantu (media lain) seperti *tape recorder*, gambar, brosur atau material lain yang intinya dapat membantu kelancaran proses wawancara.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. wawancara tidak terstruktur ini berbeda dengan wawancara terstruktur karena hanya menggunakan pedoman berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan oleh pengumpul data (peneliti).

Wawancara tidak terstruktur disebut juga sebagai wawancara terbuka, terkadang digunakan dalam penelitian awal (pendahuluan) atau penelitian untuk lebih mendalam terhadap responden (sumber data).

Peneliti dalam melakukan penelitian pendahuluan akan berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel yang harus

diteliti terutama untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Karena data yang akan diperoleh oleh peneliti belum diketahui secara pasti maka peneliti lebih banyak memperoleh informasi dari apa yang diceritakan/jawaban atas pertanyaan peneliti oleh responden.

Dari jawaban-jawaban responden tersebut kemudian peneliti melakukan analisis untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya kepada responden yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Wawancara antara peneliti dengan responden dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dapat dilakukan secara langsung antara peneliti dengan responden (*face to face*) atau dilakukan melalui pesawat telepon. Intinya dalam melakukan penelitian adalah peneliti harus mengetahui situasi dan kondisi responden baru bisa melakukan proses wawancara. Apabila responden telah ditentukan orangnya maka peneliti dalam melakukan wawancara sebaiknya meminta waktu dulu kepada responden sebelum melakukan wawancara. Bahkan melakukan kesepakatan terlebih dahulu untuk menghindari proses wawancara yang kurang baik dan untuk mendapatkan data yang akurat dan valid.

Dalam wawancara terkadang data yang diperoleh menyimpan dari apa yang seharusnya (bias), sehingga data tersebut subyektif, tidak akurat dan tidak valid. ini tergantung dari pewawancara, yang diwawancarai, situasi dan kondisi pada saat wawancara.

Misalnya apabila pewawancara tidak netral dalam arti ada yang mensponsori penelitiannya dengan maksud tertentu maka pihak sponsor akan memberikan interpretasi data yang tidak sama (berbeda) dengan yang disampaikan oleh responden. Di sinilah terjadi perolehan data bias karena pihak responden tidak

mengerti apa yang sebenarnya ditanyakan oleh peneliti (pewawancara). Untuk itu pewawancara tidak memberikan pertanyaan kepada responden dengan pertanyaan yang bersifat bias.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (Angket) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis dari peneliti kepada responden untuk dijawab. Kuesioner bisa dikatakan efisien apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang variabel yang akan diukur maupun hasil yang akan diperoleh dari responden.

Apabila responden besar dan tersebar di wilayah yang luas maka pengumpulan data dengan teknik kuesioner sangat cocok digunakan. Kuesioner dapat dilakukan berupa pertanyaan– pertanyaan dengan cara tertutup ataupun dengan cara terbuka. Kuesioner dapat dikirim melalui jasa pos, dapat melalui internet maupun diantar/diberikan langsung dari peneliti ke responden.

Berbeda apabila penelitian dilakukan pada lingkup yang kecil (tidak terlalu luas), kuesioner dapat diantar langsung oleh peneliti ke responden dengan waktu yang tidak terlalu lama, kuesioner tidak perlu di kirim melalui pos atau melalui internet. Jadi dengan demikian sudah terjalin hubungan yang baik dan juga suasana yang cukup baik antara peneliti dengan responden yang pada akhirnya akan menghasilkan perolehan data yang akurat dan valid karena dari pihak responden dengan sukarela akan memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Beberapa prinsip sebagai teknik pengumpulan data menurut Uma Sekaran (1992) yaitu: prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik sebagai berikut:

a. Prinsip Penulisan Angket

Prinsip penulisan angket terdiri beberapa faktor :

1) Isi dan Tujuan Pertanyaan

Yang dimaksudkan isi dan tujuan pertanyaan adalah apakah isi dari pertanyaan pada kuesioner (angket) yang diajukan oleh peneliti kepada responden itu berbentuk pengukuran atau bukan. Kalau berbentuk pengukuran maka peneliti harus teliti dalam membuat pertanyaan. Skala pengukuran dan item dari pertanyaan tersebut mencukupi untuk mengukur variabel yang akan diteliti.

2) Bahasa yang Digunakan

Bahasa yang digunakan dapat diartikan bahwa Penggunaan bahasa pada kuesioner (angket) harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden dengan memperhatikan jenjang pendidikan responden, keadaan sosial budaya dan "*frame of reference*" dari responden.

Frame of reference merupakan nilai pandangan seseorang sebagai perpaduan dari faktor-faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, kebudayaan, agama dan lain-lain yang berpengaruh terhadap pesan komunikasi yang dilancarkan kepadanya.

3) Tipe dan Bentuk Pertanyaan

Tipe pertanyaan dalam kuesioner (angket) bisa terbuka, bisa tertutup dan bentuknya bisa menggunakan kalimat positif maupun kalimat negatif.

Pertanyaan terbuka dimaksudkan adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban dari responden dalam bentuk uraian jawaban yang ditulis. Pertanyaan tertutup dimaksudkan adalah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden dengan mengharapkan jawaban singkat atau memilih alternatif jawaban setiap pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti dalam kuesioner. Bentuk dari pertanyaan tertutup itu sendiri terdiri dari data nominal, ordinal, interval, dan ratio.

4) Pertanyaan Tidak Mendua

Dalam membuat pertanyaan pada kuesioner (angket) setiap pertanyaan jangan mendua (*double-barreled*) karena ini dapat menyulitkan responden dalam memberikan jawabannya.

Contoh : Bagaimana pendapat Anda tentang kualitas dan kecepatan pelayanan ….. Di sini dikatakan mendua karena ada dua hal yang ditanyakan sekaligus. Yaitu "kualitas" dan "kecepatan"

Seharusnya "Bagaimana pendapat Anda tentang kualitas pelayanan….." dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya "Bagaimana pendapat Anda tentang kecepatan pelayanan…"

5) Tidak Menanyakan yang Sudah Lupa

Dimaksudkan di sini adalah peneliti sebaiknya tidak membuat pertanyaan dalam instrumen kuesioner (angket) yang menanyakan hal–hal yang diperkirakan responden sudah lupa, atau pertanyaan yang memerlukan jawaban yang membuat responden berpikir berat.

Misalnya pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang tingkat pendidikannya rendah dengan contoh pertanyaan:

Bagaimanakah caranya mengatasi tingkat pengangguran saat ini? Pertanyaan tersebut di atas seharusnya ditanyakan kepada pakar ekonomi yang notabene mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi.

Atau pertanyaan yang jawabannya diperkirakan responden sudah lupa dengan contoh pertanyaan :

Bagaimanakah tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia di awal kemerdekaan?. Pertanyaan ini sudah diperkirakan responden sudah lupa atau sulit untuk memberikan jawaban karena responden sendiri belum lahir saat itu.

6) Pertanyaan Tidak Menggiring

Dimaksudkan di sini adalah pertanyaan dalam kuesioner (angket) sebaiknya tidak menggiring ke jawaban yang baik saja atau yang jelek saja.

Misalnya pertanyaan "Bagaimanakah pendapat Anda kalau gaji PNS dinaikkan. Kalau pertanyaan ditujukan kepada PNS (responden) pasti jawabannya sangat setuju semua. Atau menanyakan prestasi PNS yang bersangkutan pasti jawaban responden (PNS) mengatakan baik walaupun sebenarnya kurang baik.

7) Panjang Pertanyaan

Peneliti dalam membuat pertanyaan pada kuesioner (angket) sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga membuat perasaan jenuh bagi responden dalam memberikan jawaban. Bila variabelnya banyak tentu memerlukan instrumen pertanyaan yang banyak pula. Kalau terjadi demikian sebaiknya instrumen-instrumen tersebut dibuat bervariasi dalam penampilan termasuk penggunaan model skala pengukuran maupun cara mengisi skala tersebut. Sebaiknya jumlah pertanyaan antara 20 sampai dengan 30 pertanyaan.

8) Urutan Pertanyaan

Urutan–urutan dalam pertanyaan dalam kuesioner (angket) dimulai dari hal yang bersifat umum menuju hal–hal yang bersifat spesifik, atau dari yang mudah menuju ke hal yang sulit, atau diacak.

Hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan karena secara psikologis akan mempengaruhi semangat responden untuk menjawab. Apabila pertanyaan diawali dengan pertanyaan sulit atau spesifik, maka responden akan tidak bersemangat untuk menjawab angket yang diberikan kepadanya. Begitu pun dengan pertanyaan yang diacak, perlu dibuat apabila responden telah mempunyai tingkat kematangan terhadap masalah yang ditanyakan.

9) Prinsip Pengukuran

Angket yang diberikan oleh peneliti kepada responden adalah merupakan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang diukur maka digunakan instrumen angket. Untuk itu sebelum instrumen angket diberikan kepada responden untuk dijawab, maka perlu diuji validasi dan reliabilitas terlebih dahulu. Ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

10) Penampilan Fisik Angket

Penampilan fisik angket akan mempengaruhi responden dalam mengisi atau memberikan jawaban pada angket. Apabila penampilan fisik angket misalnya dicetak pada kertas yang bagus maka responden akan tertarik untuk mengisi angket, berbeda bila penampilan fisik angket dicetak pada kertas buram akan membuat respons yang kurang menarik bagi responden untuk mengisi angket.

3. Observasi

Bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain misalnya wawancara dan kuesioner (angket) maka observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik karena observasi tidak terbatas hanya pada orang saja akan tetapi juga termasuk obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan dalam penelitian apabila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala–gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar.

Dari segi proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation* dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Pada observasi berperan serta ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan sebagai sumber

data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data sambil melakukan pengamatan. Dengan observasi partisipan ini, data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam dapat mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam suatu organisasi pemerintah atau swasta, peneliti dapat berperan sebagai karyawan sehingga ia dapat mengamati berbagai karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat (motivasi) kerjanya, bagaimana hubungan kerja karyawan antara satu karyawan dengan karyawan, bagaimana hubungan kerja antara karyawan dengan pimpinannya, bagaimana keluhan-keluhan dalam bekerja dan lain-lain.

b. Observasi Nonpartisipan

Berbeda dengan observasi partisipan, observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dalam apa yang dikerjakan sehari-hari sumber data akan tetapi peneliti dalam observasi nonpartisipan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya penelitian tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum dalam Tempat Pemungutan Suara, peneliti tidak terlibat langsung sebagai pemilih akan tetapi hanya mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya dan bagaimana interaksi antara panitia dengan pemilih.

Peneliti mencatat semua apa yang diamati kemudian menganalisis untuk menentukan kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya.

Pada penelitian dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipan tidak akan mendapatkan data yang mendalam berbeda dengan penelitian dengan menggunakan teknik observasi partisipan.

Dari segi instrumentasi yang digunakan, penelitian dengan menggunakan teknik observasi dibedakan menjadi :

a. Observasi Terstruktur

Yang dimaksud dengan observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.

Jadi peneliti sudah mengetahui sebelumnya tentang variabel apa yang akan diamati. Instrumen penelitian telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Untuk melakukan observasi terstruktur dapat menggunakan pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup.

b. Observasi Tidak Terstruktur

Yang dimaksud dengan observasi tidak terstruktur adalah kebalikan dari observasi terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dengan menggunakan observasi tidak terstruktur belum mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diamati dan dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

B. METODE PENELITIAN KUALITATIF

Teknik Pengumpulan Data pada metode penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara/*interview*, Dokumen dan gabungan ketiganya (triangulasi).

Berikut dijelaskan sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi

Ada beberapa pengertian observasi menurut para ahli, diantaranya adalah:

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi.

Marshall (1995) menyatakan bahwa "*throught observation, the researcher learn about behavior and the meaning attaced to those*

behavior“ melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasi observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang–terangan, observasi secara tersamar dan observasi yang tidak terstruktur.

Spradley dalam Susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.

a. Macam–macam Observasi sebagai berikut :

1) Observasi Partisipatif

Sama halnya Observasi partisipatif dalam penelitian dengan metode kuantitatif, Dalam Observasi partisipatif pada penelitian dengan metode kualitatif peneliti juga terlibat dengan kegiatan sehari hari orang yang diamati sebagai sumber data. Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang diamati, bahkan peneliti dapat berperan sebagai karyawan. Dengan berperan sebagai karyawan, maka peneliti dengan leluasa dapat melihat bagaimana motivasi kerja para karyawan secara langsung.

Selain itu peneliti juga dapat melihat bagaimana semangat kerjanya, bagaimana kendala yang dihadapi dalam pekerjaan, bagaimana suka dukanya berkaitan dengan pekerjaan karyawan tersebut, bagaimana hubungan karyawan dengan pimpinannya maupun antara karyawan dengan karyawan dan hal–hal lain yang dianggap penting untuk diketahui berkaitan dengan karyawan dalam melaksanakan tugas sehari–hari. Dengan demikian maka peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan lebih lengkap karena peneliti secara langsung berada dalam lingkup orang yang diamati dan melakukan aktivitas yang sama dengan orang yang diamati (sumber data).

Menurut Susan Stainback (1988) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people*

do, listen to what they say, and participation in their activities“ Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Observasi Partisipatif digolongkan menjadi empat sebagai berikut:

a) Partisipasi pasif *(passive participation): means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*.

   Dalam hal partisipasi pasif peneliti tidak terlibat dengan pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang diamati tetapi peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati.

b) Partisipasi moderat *(moderat participation): means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam hal partisipasi moderat, peneliti dalam mengumpulkan data terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diamati akan tetapi tidak semuanya. Terdapat keseimbangan antara keberadaan peneliti baik menjadi orang luar maupun menjadi orang dalam.

c) Partisipasi aktif *(acktive participation): means the researcher generally does what others in the setting do*. Observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d) Partisipasi lengkap *(complete participation): means the researcher is a natural participant, This is the higest level of involvement*. Dalam observasi ini peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data untuk melakukan pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini tidak kelihatan kalau sedang melakukan penelitian.

2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam melakukan penelitian pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa yang bersangkutan sedang melakukan penelitian. Orang yang dijadikan sumber data sudah mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti.

Walaupun peneliti sudah terus terang tentang aktivitasnya sebagai peneliti akan tetapi pada waktu tertentu peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi.

Hal ini dilakukan untuk menghindari jikalau ada data yang dibutuhkan bersifat rahasia, dan diperkirakan apabila peneliti terus terang maka sumber data tidak mengizinkan untuk peneliti melakukan observasi.

3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Karena peneliti belum mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati dan fokus penelitian belum jelas. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan.

Selama kegiatan penelitian berlangsung fokus berkembang. Peneliti melakukan pengamatan secara bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis kemudian mengambil kesimpulan.

b. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), tentang manfaat observasi adalah sebagai berikut :

1) Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan data sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2) Peneliti akan memperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif,

jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.

3) Peneliti dapat melihat hal–hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
4) Peneliti dapat menemukan hal–hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
5) Peneliti dapat menemukan hal–hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6) Peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan–kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

c. Obyek Observasi

1) *Space: the physical place*, ruang dalam aspek fisiknya
2) *Actor: the people invole,* yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial
3) *Activity: a set of related acts people do,* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang
4) *Object: the physical things that are present,* yaitu benda–benda yang terdapat di tempat itu
5) *Act: single actions that people do,* yaitu perbuatan atau tindakan–tindakan tertentu
6) *Event: a set of related activities that people carry out,* yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang–orang
7) *Time: the sequencing that takes place over time,* yaitu urutan kegiatan
8) *Goal: the things people are tring to accomplish,* tujuan yang ingin dicapai orang–orang

9) *Feeling: the emotion felt and expressed,* emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang–orang

d. Tahapan Observasi

Tahapan observasi menurut Spradley (1980) sebagai berikut:

1) Observasi deskriptif .

   Observasi deskriptif disebut juga *grand tour observation.* Pada Observasi deskriptif peneliti belum membawa masalah penelitian, akan tetapi peneliti hanya melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh. Peneliti melakukan deskriptif tentang apa saja yang dilihat, termasuk didengar dan dirasakan. Semua data dicatat atau direkam kemudian disimpulkan tapi dalam keadaan belum tertata.

2) Observasi terfokus

   Pada tahap observasi terfokus peneliti sudah melakukan *mini tour observation.* Observasi terfokus adalah suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus namun belum berstruktur. Pada tahap ini peneliti menghasilkan kesimpulan.

3) Observasi terseleksi

   Pada tahap observasi terseleksi peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga data yang diperoleh lebih rinci. Peneliti dalam tahap ini melakukan komponensial terhadap fokus, peneliti dapat menemukan karakteristik, kontras–kontras atau perbedaan maupun kesamaan antar kategori, serta dapat menemukan berbagai hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya dan diharapkan pada tahap ini peneliti sudah dapat menemukan hipotesis. Observasi terseleksi ini disebut *mini taour observation (menurut Spradley)*

2. Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara/*Interview*

Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pendahuluan atau untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.

a. Macam-macam *interview*/wawancara
   1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)
      Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti sudah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Dalam pengumpulan data, peneliti telah menyiapkan pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mengumpul dan pencatatnya.
   2) Wawancara Semiterstruktur (*semistructure interview*)
      Wawancara ini lebih bebas. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka.

b. Langkah-langkah Wawancara:
   Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, langkah-langkah wawancara :
   1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan
   2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
   3) Mengawali atau membuka alur wawancara
   4) Melangsungkan alur wawancara
   5) Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
   6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
   7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

c. Jenis-Jenis Pertanyaan dalam wawancara
   Menurut Patton dalam Molloeng (2002), menggolongkan jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara:
   1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman

Digunakan untuk mengetahui pengalaman yang telah dialami oleh informan dalam hidupnya

2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
   Digunakan untuk mengetahui pendapat informan
3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
   Digunakan untuk mengungkapkan perasaan informan
4) Pertanyaan tentang pengetahuan
   Digunakan untuk mengetahui pengetahuan informan terhadap suatu kasus atau peristiwa
5) Pertanyaan yang berkaitan dengan indra
   Digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi karena informan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa
6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi
   Digunakan untuk mengungkapkan latar belakang subyek yang meliputi status sosial ekonomi, pendidikan, asal usul, tempat lahir, usia, pekerjaan dan lain-lain.

d. Alat-alat Wawancara :
   Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, diperlukan alat-alat wawancara seperti buku catatan, *tape rocorder* dan kamera.

e. Mencatat hasil wawancara
   Hasil wawancara segera dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa atau bahkan hilang. Pewawancara perlu melakukan rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Tetapi dokumen tidak semua memiliki kredibilitas yang tinggi. Contoh foto terkadang tidak mencerminkan keadaan aslinya.

4. Teknik Pengumpulan Data dengan Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam Triangulasi peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas.

Triangulasi terdiri dari :

1) Triangulasi Teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama
2) Triangulasi Sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Bagong Suyanto, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

BAB 6
TEKNIK ANALISIS DATA

Ahmar, Yulisnawati

Teknik analisis data dalam suatu penelitian diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Data yang telah terkumpul tersebut, dipelajari dan ditelaah dan kemudian langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti (abstraksi).

KONSEP ANALISIS DATA

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan. Karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Patton Menjelaskan bahwa Teknik Analisis Data adalah merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Sedangkan menurut Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara

formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pada pengorganisasian data, sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan pada maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintetiskan menjadi analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Secara garis besarnya, teknik analisis data terbagi ke dalam dua bagian, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Yang membedakan kedua teknik tersebut hanya terletak pada jenis datanya. Untuk data yang bersifat kualitatif (tidak dapat diangkakan) maka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, sedangkan terhadap data yang dapat dikuantifikasikan dapat dianalisis secara kuantitatif, bahkan dapat pula dianalisis secara kualitatif.

ANALISIS DATA KUALITATIF

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *"Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulated to increase your own understanding of them and to enable you the present what you have discovered to others"* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback, mengemukakan bahwa *"Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated"*. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley (1980) menyatakan bahwa *"Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns"*. Analisis dalam penelitian jenis apa pun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi

hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

PROSES ANALISIS DATA KUALITATIF

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *"grounded"*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

   Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seorang ingin mencari pohon jadi di sebuah hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat di duga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut berikut karakteristiknya.

   Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan-hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Kalau peneliti kuantitatif tertentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi kalau peneliti

kualitatif tidak demikian, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan mengubah fokusnya tidak lagi mencari kayu jati di hutan, tetapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati lagi, tetapi beralih ke pohon-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada pada hutan tersebut.

2. Analisis Data di lapangan Model Miles dan Huberman

   Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclution drawing verification*.

Komponen dalam analisis data:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi kan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkas selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie chard*, piktogram dan sejenisnya. Melalui penyanjian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. Analisis data di lapangan model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley dimulai dengan menetapkan seorang informan yang dipercaya mampu membukakan pintu kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan

memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ke tujuh, peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras yang dilanjutkan dengan analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi. Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi.

Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- Analisis Domain

  Setelah peneliti memasuki obyek penelitian berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place*, *actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, maka selanjutnya adalah melakukan analisis domain.

  Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif yang pada umunya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

- Analisis Taksonomi

  Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu. Maka selanjutnya domain byan dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data

dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Analisa taksonomi merupakan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul dan *outline*.

- Analisis Komponensial

  Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

- Analisis Tema Budaya

  Analisis tema atau *discovering cultural themes,* sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah Faisal, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan kompenensial tersebut, maka selanjutnya akan tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang dan setelah dilakukan penelitian, maka akan menjadi lebih terang dan jelas.

  Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman, dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian, Miles dan Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display* dan *verification*. Ketiga

langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus dan seleksi.

ANALISIS DATA KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Dalam kegiatan analisis tersebut antara lain yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.

Teknik analisis data kuantitatif biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi, misalnya ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap kenaikan harga BBM, ingin mengetahui sikap guru terhadap pemberlakuan UU Guru dan Dosen, ingin mengetahui minat mahasiswa terhadap profesi guru dan sebagainya. Penelitian-penelitian jenis ini biasanya hanya mencoba untuk mengungkap dan mendeskripsikan hasil penelitiannya. Biasanya teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Dalam menganalisis data dalam penelitian kuantitatif, terdapat langkah-langkah antara lain:

- *Editing*

  Editing merupakan pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. *Editing* dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Contoh dalam kegiatan *editing* adalah pemeriksaan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Aspek yang perlu diperiksa antara lain kelengkapan responden dalam mengisi pertanyaan yang diajukan kuesioner. Jika pengisian belum lengkap, peneliti dapat meminta responden untuk mengisinya kembali. Jika hal itu tidak dapat dilakukan, sebaiknya kuesioner tersebut tidak digunakan untuk kepentingan analisis data. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul baik, sehingga dapat dipersiapkan

untuk tahap selanjutnya. Dalam melakukan *editing*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Lengkapnya pengisian jawaban: apabila peneliti menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data, maka seluruh pertanyaan dalam kuesioner harus terisi
2. Kejelasan tulisan: tulisan yang tidak jelas dan sulit dibaca dapat menimbulkan kesalahan persepsi jawaban, terutama jawaban pertanyaan terbuka
3. Kejelasan makna jawaban: cara penulisan jawaban yang tidak rapi dapat menyebabkan salah tafsir dan mengganggu kelayakan data.
4. Konsistensi atau kesesuaian antar jawaban: hal ini penting untuk mengetahui apakah jawaban yang dicatat logis dan sesuai antara satu dengan yang lainnya
5. Relevansi jawaban: jawaban yang diperoleh harus sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat yang sesuai dengan data yang ingin diperoleh dalam penelitian
6. Keseragaman kesatuan data: data yang merupakan jawaban responden harus satuan ukuran yang seragam, jika tidak maka akan terjadi kesalahan dalam pengelolaan dan analisis data.

- Coding

Coding dilakukan untuk menyederhanakan data, yaitu dengan memberi simbol angka pada setiap jawaban atau suatu cara mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya dengan cara menandai jawaban dengan kode tertentu. Hal ini dapat memudahkan reduksi data, analisis, penyimpanan dan penyebaran data. Pada pertanyaan tertutup, kode dapat ditetapkan terlebih dahulu, sedangkan pada pertanyaan terbuka, peneliti terlebih dahulu membuat kategori dari jawaban responden dan diberi simbol atau kode. Langkah pertama dalam melakukan kode yaitu mempelajari jawaban yang diberikan oleh responden, memutuskan perlunya klasifikasi atau kategorisasi jawaban dan memberikan kode pada jawaban. Agar data mudah dianalisis, maka jawaban dari responden harus diringkas ke

dalam kategori yang jumlahnya terbatas. Langkah selanjutnya adalah memberi kode berdasarkan buku kode yang telah disusun. Alat yang digunakan adalah lembaran kode (*kode sheet*) untuk pengolahan menggunakan komputer dan kartu tabulasi untuk pengolahan secara manual.

- Tabulasi

  Tabulasi merupakan proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Yang termasuk dalam kegiatan tabulasi antara lain: memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Contohnya tes, angket, berbentuk pilihan ganda, *rating, scale* dan sebagainya. Memberikan kode terhadap item-item yang perlu diberi skor. Contohnya data interval diubah menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan. Data ordinal atau data interval diubah menjadi data diskrit.

Penelitian kuantitatif dikembangkan oleh penganut positivisme yang dipelopori oleh Aguste Comte. Aliran berpendapat bahwa untuk memacu perkembangan ilmu-ilmu sosial, maka metode-metode IPA harus diadopsi ke dalam riset-riset ilmu sosial. Karenanya dalam penelitian kuantitatif pengukuran terhadap gejala yang diamati menjadi penting sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2014: 169-170) menjelaskan bahwa Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (statistik parametris dan statistik nonparametris).

STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Tetapi bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.

Yang termasuk dalam statistik deskriptif adalah antara lain penyajian data dalam tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa analisis korelasi, regresi atau membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak perlu diuji signifikansinya. Jadi secara teknis dapat diketahui bahwa dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.

Statistik inferensial atau yang disebut juga statistik induktif atau statistik probabilitas adalah merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.

Statistik ini disebut juga statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang *(probablity).* Suatu kesimpulan dari data

sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaannya 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi. Pengujian taraf signifikansi dari suatu hasil analisis akan lebih praktis bila didasarkan pada tabel sesuai teknik analisis yang digunakan. Misalnya uji-t akan digunakan tabel-t, uji F digunakan tabel F. Pada setiap tabel sudah disediakan untuk taraf signifikansi berapa persen suatu analisis dapat digeneralisasikan. Dapat diberikan contoh misalnya dari hasil analisis korelasi ditemukan koefisien korelasi 0,54 dan untuk signifikansi untuk 5%. Hal itu berarti berhubungan variabel sebesar 0,54 itu dapat berlaku pada 95 dari 100 sampel yang diambil dari suatu populasi. Contoh lain misalnya dalam analisis uji beda ditemukan signifikansi 1%. Hal ini berarti perbedaan itu berlaku ada 99 dari 100 sampel yang diambil dari populasi. Jadi signifikansi merupakan kemampuan untuk digeneralisasikan dengan kesalahan tertentu. Adapun hubungan signifikansi berarti hubungan itu dapat digeneralisasikan. Ada perbedaan signifikan berarti perbedaan itu dapat digeneralisasikan.

Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

- Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.
- Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (*pie chart*) dan diagram lambang
- Penghitungan ukuran tendensi sentral (*mean, median, modus*)
- Penghitungan ukuran letak (*kuartil, desil dan persentil*)
- Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi, kuartil, *mean* deviasi) dan sebagainya.

STATISTIK INFERENSIAL (PARAMETRIS DAN NONPARAMETRIS)

Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan nonparametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, menguji ukuran populasi melalui data sampel.

Penggunaan statistik parametris dan nonparametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus terdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu tes mengharuskan data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi asumsi liniearitas. Statistik nonparametris tidak menuntut banyak terpenuhi asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu statistik nonparametris disebut "*distribution free*" (bebas distribusi). Statistik parametris mempunyai kekuatan yang lebih dari pada statistik nonparameteris, bila asumsi yang melandasi dapat terpenuhi. Seperti dinyatakan oleh Emory (1985) bahwa "*The parametric terst are more powerfull are generally the test of choice if their use assumptions are reasonably met"*. Selanjutnya *Phophan (1973)* menyatakan *"parametric procedures are aften markedly more powerfull than their nonparametric counterparts".*

Penggunaan kedua statistik tersebut juga tergantung pada jenis data yang dianalisis. Statistik parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik nonparametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data khususnya untuk pengujian hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik, ada dua hal utama yang harus diperhatikan, yaitu macam data dan bentuk hipotesis yang diajukan.

Dalam statistik inferensial sudah ada upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Analisis ini biasanya mengambil sampel tertentu dari sebuah populasi yang jumlahnya banyak, dan dari hasil analisis terhadap

sampel tersebut digeneralisasikan terhadap populasi. Oleh karena itulah statistik inferensial ini juga disebut dengan istilah statistik induktif.

Berdasarkan jenis analisisnya, statistik inferensial terbagi ke dalam dua bagian yaitu:

1. Analisis korelasional, yaitu analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih yakni variabel bebas dan variabel terikat.
2. Analisis Komparasi, yaitu teknik analisis statistik yang bertujuan untuk membandingkan antara kondisi dua buah kelompok atau lebih. Teknik analisis yang digunakan juga cukup banyak, penggunaan teknik analisis tersebut tergantung pada jenis skala data dan banyak sedikitnya kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif.* Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

BAB 7
PENGECEKAN KEABSAHAN DAN KEASLIAN DATA

Agus Salim, Rosdini dan
Iin Amalia Nurman

A. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Banyak Hasil Penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Entah itu berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan.

Ada 3 teknik yang dapat dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam suatu penelitian lapangan khususnya pada penelitian kualitatif, adapun tiga hal yang dimaksud sebagai berikut:

1. Memperpanjang masa pengamatan. Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Pengamatan yang terus menerus. Dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara dan triangulasi) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi ini dilakukan dengan cara :
    a. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
    b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
    c. Mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

Bahwa setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Validasi temuan menurut Creswell berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain *member checking*. triangulasi dan *auditing*.

1. *Member checking*

Peneliti perlu mengecek temuannya dengan partisipan demi keakuratan temuan. *Member checking* adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan untuk tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan

pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut, misalnya apakah deskripsi data telah lengkap, apakah interpretasi bersifat representatif dan dilakukan tanpa kecenderungan.

2. Triangulasi

   Merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari: 1) individu (informan) yang berbeda (guru dan murid), 2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen), serta 3) metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan dan dokumen).

3. *External Audit*

   Untuk menghindari bias atas hasil temuan penelitian, peneliti perlu melakukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian. Seseorang tersebut dapat berupa pakar yang dapat memberikan penilaian imbang dalam bentuk pemeriksaan laporan penelitian yang akurat. Hal ini menyangkut deskripsi kelemahan dan kekuatan penelitian serta kajian aspek yang berbeda dari hasil temuan penelitian. Schwandt dan Halpern memberikan gambaran pertanyaan yang dapat diajukan oleh auditor, antara lain:

   a. Apakah temuan berdasarkan data?
   b. Apakah simpulan yang dihasilkan logis?
   c. Apakah tema tepat?
   d. Sejauh mana peneliti melakukan bias?
   e. Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas?

Sementara itu, Michael Quinn Patton mengajukan beberapa teknik pemeriksaan keterpercayaan data yang lebih bervariasi, antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Hal ini berarti bahwa peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup hingga mencapai titik jenuh atas pengumpulan data di lapangan. Waktu akan berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya. Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan informan/subjek dan kepercayaan peneliti sendiri, menghindari

distorsi (kesalahan) dan bias, serta mempelajari lebih dalam tentang latar dan subjek penelitian.

2. Ketekunan pengamatan

   Mengandung makna mencari secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif dan menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan fokus penelitian untuk lebih dicermati. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan kedalaman penelitian yang maksimal.

3. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap temuan data. Denzin dalam Moleong mengajukan empat macam triangulasi: sumber, metode, penyidik dan teori.

4. Pengecekan sejawat

   Mengekspos hasil penelitian kepada sejawat dalam bentuk diskusi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas, komprehensif, dan menyeluruh. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur atas temuan, dapat menguji hipotesis kerja yang telah dirumuskan, menggunakannya sebagai alat pengembangan langkah penelitian selanjutnya serta sebagai pembanding.

5. Kajian kasus negatif

   Dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembanding.

6. Uraian rinci

   Teknik ini berkaitan erat dengan kriteria keteralihan, yakni peneliti dapat menuliskan interpretasi data atau laporan temuan sejelas dan secermat mungkin sehingga dapat menggambarkan konteks yang sesungguhnya agar pada gilirannya dapat digunakan pada konteks lain yang sejenis (berkarakteristik sama)

7. *Auditing*

Teknik ini berkaitan erat dengan kriteria kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan terhadap proses dan hasil penelitian. Proses *auditing* terdiri dari: pra-*entri*, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal dan penentuan keabsahan data.

B. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan data (validitas) dan keandalan (reliabilitas)menurut aliran "positivisme", dalam pandangan aliran naturalistis tidak menggunakan istilah tersebut akan tetapi Lincon dan Guba (1981:28) menyatakan bahwa dasar kepercayaan yang berbeda mengarah tuntutan pengetahuan (*knowledge*) dan kriteria yang berbeda. Dengan kata lain kita tidak dapat mengukur baju dengan liter, berdasarkan hal-hal tersebut maka paradigma alamiah menggunakan kriteria tertentu yang tentunya disesuaikan dengan tuntutan inkuirinya sehingga pendefinisian kembali kriteria tersebut merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakkan. Pendefinisian kembali itu mengarah pada teknik kontrol atau pengawasan terhadap keabsahan data yang perlu pula direformulasikan.

Keabsahan data dilakukan untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*Credibelity*), keteralihan (*transferability*), Kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*).

   Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)
   Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut.
3. Kebergantungan
   Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainya yang tersangkut.
4. Kriteria Kepastian (*confirmability*),
   Objektivitas–subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang, menurut Scriven (1971). Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

BAB 8
TEKNIK TRIANGULASI DATA

Anis G, Nirwana

A. TEKNIK TRIANGULASI DATA

Dalam dunia penelitian sudah tidak asing lagi kita dengar ditelinga tentang analisis pengumpulan data atau analisis pengelolaan data yang dilakukan untuk membuktikan teori ataupun menemukan teori baru. Beberapa analisis yang umum digunakan para peneliti dalam pembuktian teori ataupun penemuan teori baru adalah dengan cara teknik penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan yang menjelaskan sebab–sebab dalam fakta–fakta sosial yang terukur, menunjukkan hubungan variabel serta menganalisanya. Sedangkan penelitian kualitatif lebih memfokus pada pemahaman fenomena–fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap daripada merinci menjadi variabel yang saling terkait. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman makna *verstehen*, mengembangkan teori, dan menggambarkan realita yang kompleks. Pada penelitian kualitatif tidak bisa diukur menggunakan prosedur–prosedur statistik sehingga lebih cenderung menghasilkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif atau menggambarkan fenomena–fenomena dalam konsep penelitian yang dilakukan.

Pada kedua jenis analisis penelitian tersebut masing–masing memiliki keuntungan dan kekurangan sehingga memiliki perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian yang tersebut. Perbedaan tersebut mencakup berdasarkan jenis data, di mana metode kualitatif jenis datanya adalah data kualitatif yang dihasilkan dari cara pandang yang menekankan pada ciri–ciri, sifat ‘mutu’ obyek (subyek) yang bersangkutan sedangkan data kuantitatif yang bersifat numerik. Berdasarkan tujuannya penelitian

kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial, sedangkan tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model–model matematis, teori–teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Selanjutnya berdasarkan obyek penelitian, model kualitatif lebih berfokus pada satu obyek penelitian, sedangkan metode kuantitatif bisa lebih dari satu obyek penelitian. Sedangkan berdasarkan instrumen yang digunakan, pada metode kualitatif instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti sendirilah yang harus terjun langsung ke dalam penelitian agar bisa melihat dan merasakan fakta yang sebenarnya, sedangkan pada metode kuantitatif instrumen penelitian bisa menggunakan angket, kuesioner, atau instrumen yang lain. Berdasarkan orientasi, penelitian kualitatif lebih berorientasi pada proses penelitian sedangkan penelitian kualitatif lebih berorientasi pada hasil penelitian. Berdasarkan proses, metode kuantitatif menggunakan proses deduktif–induktif sedangkan metode kualitatif adalah induktif. Berdasarkan sifat realitas, dalam metode kuantitatif realitas dipandang sebagai suatu yang kongkret, dapat diamati dengan pancaindra, sedangkan pada penelitian kualitatif suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam variabel. Berdasarkan hubungan variabel, pada metode kualitatif hubungan antara variabel timbal balik atau interaksi, sedangkan pada metode kuantitatif lebih kepada sebab akibat.

Berdasarkan uraian di atas maka ketika menggunakan analisis baik analisis kuantitatif maupun analisis kualitatif semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data baik mengenai penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Strategi untuk merancang dan melakukan penelitian akan bervariasi tergantung dari penelitian yang dilakukan apakah penelitian tersebut bersifat kuantitatif atau penelitian yang bersifat kualitatif. Maka dari itu, peneliti perlu

merencanakan studi penelitian baik secara kuantitatif ataupun kualitatif secara terperinci sebelum mengumpulkan data atau menganalisis data sehingga tujuan dari penelitian yang dilakukan benar–benar dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan baik penelitian secara kuantitatif maupun penelitian secara kualitatif antara lain; penelitian pustakaan, penelitian lapangan yang meliputi observasi, wawancara, angket. Tetapi dalam hal melakukan pengumpulan data dapat juga dilakukan dengan menggabungkan teknik pengumpulan data baik penelitian secara kuantitatif maupun penelitian secara kualitatif, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, teknik pengumpulan data dengan komparasi teknik pengumpulan data akan kami bahas pada tugas resume ini. Di mana teknik pengumpulan data yang kami maksud adalah teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi.

Pada rancangan penelitian ini dibutuhkan cara yang tepat dan terperinci agar proses pengumpulan atau penganalisaan data dapat dilakukan secara akurat sehingga dapat mendefinisikan dan mengukur semua variabel secara tepat dengan sampel yang representatif. Pada proses pengumpulan data mungkin sudah biasa atau bahkan sudah umum cara kualitatif atau kuantitatif sesuai jenis penelitian yang dilakukan. Akan tetapi bagaimana hasilnya jika melakukan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencampur fitur-fitur studi kualitatif dan kuantitatif untuk membangun kelengkapan hasil pada penelitian yang dilakukan. Proses pendekatan cara ini memiliki keakuratan data yang signifikan, akan tetapi memiliki kekurangan dari kompleksitas dan waktu yang digunakan sangat lama disebabkan karena pada proses pengumpulan data ini dilakukan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, bukan hanya dilakukan pada satu sudut pandang.

Teknik pengumpulan data yang menghasilkan keakuratan data yang baik yaitu teknik triangulasi data. Yang menjadi pertanyaan apakah teknik triangulasi data itu?. Secara umum triangulasi (penyetigaan) awalnya diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama N.K. Denzin (1978), dengan meminjam istilah dari dunia navigasi militer dengan menggabungkan

berbagai metode dalam suatu penelitian tentang gejala tertentu. Keabsahan data dikomparasikan dengan metode yang satu dengan metode yang lain. Sehingga memiliki keakuratan data yang cukup baik. Teknik triangulasi merupakan penggabungan dari metode kualitatif dengan metode kuantitatif pada penelitian. Dari hasil penjelasan ini dijelaskan teknik triangulasi data dilakukan dengan melihat berbagai sudut pandang/objek yang akan diteliti.

Pada penerapan metode/teknik pengumpulan data secara triangulasi dibutuhkan juga beberapa pertimbangan sebagai berikut; pada level pendekatan teknik ini digunakan karena peneliti ingin menggunakan dua metode sekaligus pada penelitian yang dilakukan sehingga memungkinkan menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif pada penelitian yang dilakukan. Dengan menggabungkan dua metode tersebut diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat karena masing-masing metode memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing sehingga memungkinkan kekurangan pada satu metode bisa tertutupi dari metode lain yang digunakan. Level selanjutnya pada pengumpulan dan analisis data di mana dibutuhkan prosedur untuk menguji hasil analisis data.

Pada penelitian triangulasi dapat menekankan pada metode kualitatif atau metode kuantitatif bahkan dapat digabungkan kedua metode tersebut. Apabila peneliti lebih menekankan pada metode kuantitatif maka metode kualitatif berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu melancarkan proses penelitian, begitu pula sebaliknya. Bahkan ketika peneliti menerapkan kedua metode tersebut maka peneliti harus memperhatikan dan memahami pentingnya masing-masing metode, permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan, pertimbangan prioritas kepentingan serta keterampilan yang dimiliki peneliti dalam menggabungkan kedua metode sehingga hasil dari dua desain ini tetap memperhitungkan satu hasil.

Dalam metode pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Pada teknik triangulasi data peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa "*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the perpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated*". Tujuan dari Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan "*what the qualitative researcher is interested in is not truth perse, but rather persepective. Thurs, rathem tham trying to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of concideration by others*". Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitar. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Selain itu Mathinson (1988) mengemukakan bahwa "*the value of triangulation lies in providing evidence– whether convergent, inconsistent or contracdictory*". Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi data maka akan diperoleh data yang lebih konsisten, tuntas dan pasti. Deni Andriana juga menjelaskan bahwa peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu

triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Pendapat lain yakni Patton (1980) menyatakan bahwa "*can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach*". Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Selain itu Patton juga mengungkapkan lagi bahan triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas;
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti di samping proses lainnya, di mana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Metode triangulasi juga banyak menggunakan metode alam level mikro, yakni bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam suatu penelitian, termasuk

menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Hal ini didasarkan karena informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kedua metode tersebut. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik

Sebagai contoh proses kerja triangulasi yakni, dalam suatu penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data, perlu dipastikan terhimpunnya catatan harian setiap harinya dari wawancara dan observasi tersebut. Kemudian dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan observasi. Setelah itu, hasil yang telah diperoleh perlu diuji lagi dengan narasumber-narasumber sebelumnya. Apabila terdapat perbedaan, peneliti harus menelusuri perbedaan tersebut sampai peneliti memperoleh sumber perbedaan dan materi perbedaannya , kemudian dilakukan konfirmasi dengan narasumber dan sumber-sumber lain. Proses ini dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada narasumber.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman narasumber tentang hal-hal yang diinformasikan narasumber kepada peneliti. Hal ini dilakukan karena, dalam suatu penelitian dapat terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan narasumber mengenai suatu obyek yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menghindarkan adanya pemahaman yang berbeda tersebut, digunakan triangulasi yakni dengan cara peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada narasumber. Cara ini dapat dilakukan setelah wawancara atau observasi. Uji pemahaman dapat dilakukan di akhir penelitian ketika semua informasi telah dipresentasikan dalam draf laporan. Uji keabsahan

melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang banyak digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam buku Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yakni, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan penyidik atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Sedangkan triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam buku Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi. data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subyektif.

Penelitian dengan menggunakan metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam suatu

penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar-benar lengkap dan komprehensif, walaupun dengan metode ini akan lebih banyak menghabiskan waktu, tenaga dan dana dalam penelitian. Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, di mana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Hasil pengumpulan data yang diperoleh seorang peneliti juga diperiksa oleh kelompok peneliti lain untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau menemukan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk diperbaiki. Cara ini disebut dengan *member check*.

Konsep penggabungan kedua teknik pengumpulan data atau yang biasa disebut teknik triangulasi data mempunyai empat tipe triangulasi yaitu :

a. Triangulasi Data

   Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber data yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan

itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.

b. Triangulasi Peneliti/Pengamat

Triangulasi peneliti/pengamat dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam berbagai penelitian, kita melakukan wawancara atau menjadi pengamat tunggal berbagai peristiwa dan perilaku. Setiap keterbatasan untuk pengamat tunggal bisa ditutupi pengamat yang lain. Beberapa pengamat dapat memberikan berbagai perspektif, latar belakang, dan karakteristik sosial alternatif. Dengan demikian, mereka mengurangi keterbatasan tersebut. Sebagai contoh, dua orang berinteraksi dan mengamati perilaku sepuluh anak-anak berusia 5 tahun di pusat penitipan anak. Salah satu pengamat adalah dokter anak pria berkulit putih yang berusia 60 tahun dengan pengalaman bekerja selama 25 tahun di sebuah rumah sakit di kota besar. Pengamat lainnya adalah seorang ibu hispanik berusia 31 tahun yang memiliki dua anak dan berpengalaman selama 6 tahun sebagai guru sekolah dasar di sebuah kota kecil. Masing-masing pengamat mungkin melihat dan merekam data yang berbeda. Menggabungkan yang dilihat dan diamati kedua pengamat tersebut akan menghasilkan gambaran yang lebih lengkap, daripada hanya mengandalkan salah satu pengamat saja.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu, suatu penelitian menggunakan beberapa teori yang berbeda. Triangulasi teori membutuhkan penggunaan perspektif teoritis majemuk untuk merencanakan penelitian atau menginterpretasikan data. Setiap perspektif teoritis memiliki asumsi dan konsep. Mereka beroperasi sebagai lensa yang digunakan untuk melihat dunia sosial. Sebagai contoh, sebuah studi mengenai hubungan kerja di suatu bank bisa menggunakan teori konflik dengan penekanan pada perbedaan kekuasaan dan ketidaksetaraan. Studi ini bisa menyoroti kesenjangan gaji dan kondisi kerja yang didasarkan pada posisi otoritas (misalnya, *manager vs teller*). Penelitian ini

mengungkap perbedaan yang relevan dalam latar belakang sosial. Seorang *manager* pria paruh baya berkulit putih dengan gelar MBA dan *teller* wanita muda Afrika Amerika dengan gelar diploma. Selanjutnya, teori pilihan nasional diterapkan untuk berfokus pada pengambilan keputusan dan strategi nasional yang digunakan individu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Perspektif ini menyoroti cara *manager* bank membeda-bedakan waktu yang ia berikan kepada berbagai nasabah bergantung pada pinjaman atau ukuran rekening tabungan mereka. Hal ini juga menyajikan gambaran lebih baik mengenai cara *teller* menghabiskan waktu dan energi yang berbeda dengan berbagai penyelia, bergantung pada keyakinan bisa tidaknya penyelia membantunya mendapatkan promosi. Setiap perspektif memandu penelitian tersebut. Setiap perspektif mengidentifikasi data yang relevan, menyediakan serangkaian konsep, dan membantu untuk menafsirkan arti dan signifikasi data.

d. Triangulasi Metodologis

Triangulasi ini menggunakan beragam metode penelitian untuk mengkaji suatu hal. Metode yang dimaksud adalah teknik pengumpulan data. Triangulasi metodologi menggabungkan pendekatan dan data penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kebanyakan peneliti menggabungkan keahlian dalam salah satu pendekatan, tetapi kedua pendekatan ini memiliki kekuatan yang saling melengkapi. Penelitian yang menggabungkan keduanya cenderung lebih kaya dan lebih komprehensif. Sejauh yang berkaitan dengan triangulasi metodologis, Fontana dan frey (2009: 506-518) menyatakan triangulasi adalah penggunaan metode yang beragam untuk memperoleh pemahaman yang mendalam atas suatu realitas. Dia menegaskan bahwa triangulasi metodologis bukanlah alat atau strategi validasi, melainkan suatu alternatif bagi validasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dapat digunakan untuk rancangan triangulasi. *Forum Group Discussion* (FGD) sudah semenjak lama digunakan untuk memperkuat survei. Triangulasi merupakan bentuk penelitian dari pada taktik/strategi penelitian. Sebagai bentuk

penelitian, triangulasi metodologis adalah suatu bentuk penelitian yang peneliti mengecek silang keabsahan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

Tujuan menggunakan metode triangulasi data adalah diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Selain itu kelebihan dari penggunaan teknik ini adalah bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang diinginkan, dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Selain itu manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknik triangulasi adalah dapat meningkatkan kepercayaan peneliti, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.

Selain itu, Murti B., 2006 menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut Yin R. K, 2003 menyatakan bahwa pengumpulan data triangulasi (*triangulation*) melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Apa yang dapat saya katakan di sini bahwa implementasi riset kesehatan saat ini banyak dikembangkan kemitraan riset kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*) atau dengan ungkapan saya **"***Bridging disparities evidence based mixed methods approaches in healthcare organizations*".

Tujuan lain menggunakan metode triangulasi, *pertama* adalah menggabungkan dua metode dalam satu penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Asumsinya bahwa informasi yang

diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan *interview* atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. *Kedua,* tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subyektif. Teknik ini adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *'check and rechek'* temuan-temuannya dengan cara membandingkan, Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti harus terlebih dahulu menghitung dan memperkirakan apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dalam penelitian tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja. Selain itu juga diperhitungkan waktu, tenaga dan dana yang dihabiskan dalam penelitian, apakah akan menghasilkan atau memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini di dasarkan adanya kekuatan dan kelemahan pada strategi pengumpulan data secara tunggal, sehingga dengan menggunakan dua pendekatan metode ini diharapkan bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang di inginkan. Hal ini di dasarkan atas pernyataan Denzin yang dikutip oleh Patton, ia menyebutkan logika triangulasi ini berdasar bahwa: "tidak ada metode tunggal yang secara keseluruhan bisa mencukupi dan memecahkan masalah, karena setiap metode menyatakan aspek yang berbeda atas realita empiris, metode ganda atas pengamatan haruslah dipakai. Hal inilah yang disebut dengan triangulasi. Saya sekarang menawarkan sebagai aturan prinsip metodologis final bahwa metode ganda haruslah digunakan pada setiap penyelidikan". Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Proses triangulasi tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan.

DAFTAR PUSTAKA

Neuman, W. Lawrence. 2015. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: PT. Indeks.

Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

BAB 9
TEKNIK TRIANGULASI

Suparman, Amin Kadir, dan
Hasbar Kurniawan

A. PENGERTIAN TEKNIK TRIANGULASI

Dijelaskan oleh Deni Andriana bahwa peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti di samping proses lainnya, di mana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Murti B menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut menyatakan bahwa pengumpulan data triangulasi (*triangulation*) melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

triangulasi sebagai suatu teknik penelitian perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dan sebagai salah satu teknik atau cara dalam pemeriksaan keabsahan data. Tulisan ini juga akan menjelaskan manfaat dan proses kerja dari teknik triangulasi.

Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh **N.K. Denzin** dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Istilah triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin

dikenal sebagai penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian.

Metode penelitian dengan teknik triangulasi digunakan dengan adanya dua asumsi yaitu yang pertama, pada level pendekatan, teknik triangulasi digunakan karena adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggunakan dua metode sekaligus yakni, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Hal ini didasarkan karena, masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu, dan memiliki pendapat dan anggapan yang berbeda dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan. Suatu masalah jika dilihat dengan menggunakan suatu metode akan berbeda jika dilihat dengan menggunakan metode yang lain. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat apabila kedua sudut pandang yang berbeda tersebut digunakan secara bersama-sama dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna. Pada level pendekatan penelitian, penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah kegiatan penelitian ditujukan untuk menemukan sesuatu yang lebih utuh dari objek penelitian. Asumsi kedua yang mendasari penggunaan teknik triangulasi yakni, pada level pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan dan analisis data membutuhkan sebuah prosedur untuk menguji hasil analisis data.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapat menekankan pada metode kualitatif, metode kuantitatif atau dapat juga dengan menekankan pada kedua metode. Apabila peneliti menekankan pada metode kualitatif, maka metode kuantitatif dapat digunakan sebagai fasilitator dalam membantu melancarkan kegiatan penelitian, dan sebaliknya jika menekankan metode kuantitatif. Namun. apabila peneliti memberi tekanan yang sama terhadap kedua metode penelitian (kuantitatif-kualitatif) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dilakukan yakni: yang pertama memahami masing-masing metode dan pentingnya metode tersebut dalam suatu penelitian yang akan dilakukan; kedua, memahami permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan sehingga penggunaan metode kualitatif dan metode

kuantitatif ini disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai; ketiga, kedua metode yang digunakan juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prioritas kepentingan, di mana kedua metode dapat digunakan dalam desain secara bersama-sama namun pada laporan penelitian hanya diperhitungkan salah satunya saja; dan yang ketiga, kedua metode juga digunakan berdasarkan pertimbangan keterampilan peneliti, yang terlibat dalam satu kegiatan penelitian secara simultan apabila ada hubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Menggunakan metode triangulasi yakni penggabungan dua metode dalam satu penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti harus terlebih dahulu menghitung dan memperkirakan apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dalam penelitian tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja. Selain itu juga diperhitungkan waktu, tenaga dan dana yang dihabiskan dalam penelitian, apakah akan menghasilkan atau memperoleh hasil yang memuaskan.

Metode triangulasi banyak menggunakan metode alam level mikro, yakni bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam suatu penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Hal ini didasarkan karena informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kedua metode tersebut. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Sebagai contoh proses kerja triangulasi yakni, dalam suatu penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data, perlu dipastikan terhimpunnya catatan harian setiap harinya dari wawancara dan observasi tersebut. Kemudian dilakukan

uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan observasi. Setelah itu, hasil yang telah diperoleh perlu diuji lagi dengan informan-informan sebelumnya. Apabila terdapat perbedaan, peneliti harus menelusuri perbedaan tersebut sampai peneliti memperoleh sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain. Proses ini dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dilakukan karena, dalam suatu penelitian dapat terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan mengenai suatu objek yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menghindarkan adanya pemahaman yang berbeda tersebut, digunakan triangulasi yakni dengan cara peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Cara ini dapat dilakukan setelah wawancara atau observasi. Uji pemahaman dapat dilakukan di akhir penelitian ketika semua informasi telah dipresentasikan dalam draf laporan. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang banyak digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam buku Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

metode kualitatif. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yakni, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan penyidik atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Sedangkan triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam buku Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi. data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subyektif.

Penelitian dengan menggunakan metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar-benar lengkap dan komprehensif, walaupun dengan metode ini akan lebih banyak menghabiskan waktu, tenaga dan dana dalam penelitian. Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, di mana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang

lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Hasil pengumpulan data yang diperoleh seorang peneliti juga diperiksa oleh kelompok peneliti lain untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau menemukan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk diperbaiki. Cara ini disebut dengan *member check*.

B. TRIANGULASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi di gunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode
2. Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok)
3. Triangulasi sumber data
4. Triangulasi teori

Berikut penjelasannya dari berbagai jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara,

observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi

tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, kendati pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan antar-variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya, dan berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu fokus masalah secara komprehensif. Karena itu, memahami dan menjelaskan jelas merupakan dua wilayah yang jauh berbeda.

BAB 10
PENULISAN LAPORAN

M. Adhar Lebaran R, Sulaeman

Laporan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu penelitian yang tersusun secara sistematis, ilmiah, objektif. Laporan penelitian dibuat berdasarkan dengan fakta-fakta dari serangkaian proses yang telah dilaksanakan. Tidak semua pihak mampu menerima baik isi dari laporan penelitian, terutama yang terkait dengan objek penelitian, apabila jika laporan penelitian dianggap merugikan karena tidak sesuai dengan keinginannya.

Kesempurnaan suatu laporan penelitian tidak bergantung pada tebal atau tipisnya isi dari laporan penelitian. Meskipun tebal jika isi laporannya hanya sedikit, dan di dalamnya lebih banyak basa-basi sehingga tidak mampu mendeskripsikan isi dari laporan penelitian. Isi dari Laporan penelitian haruslah memiliki struktur yang koheren antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Laporan penelitian harus disusun dalam logika yang sistematis dari bab ke bab, agar terjadi kesinambungan makna sehingga pembaca atau kepada siapa laporan penelitian tersebut dibuat mampu memahami isi dari laporan tersebut. Laporan penelitian berbeda dengan proposal penelitian, di mana proposal penelitian dibuat sebelum penelitian di lakukan, sedangkan laporan penelitian dibuat setelah penelitian di lapangan dilaksanakan. Karena itu gaya cara penulisan proposal berbeda dengan laporan penelitian, proposal berbicara tentang sesuatu yang akan dilaksanakan, sedangkan laporan penelitian berbicara tentang sesuatu yang sudah terjadi/ berlangsung.

Laporan penelitian harus menggunakan bahasa yang baku dan resmi, sesuai dengan standar bahasa yang baik dan benar. Laporan penelitian

harus ditulis sesuai dengan hasil yang didapatkan, jujur dan apa adanya, bukan berisi manipulasi dan imajinasi penulisnya saja.

Laporan penelitian dibuat sesuai dengan jangkauan penelitian yang telah ditentukan, serta berdasarkan data fakta yang berhasil dikumpulkan. Laporan penelitian hendaknya ditulis secara padat dan tidak perlu melebar kemana-mana yang tidak memiliki kaitan dengan fokus penelitian, dan tidak perlu memasukkan data-data yang tidak relevan dengan fokus kajian penelitian. Di dalam penulisan laporan penelitian, peneliti harus selalu melakukan pengecekan ulang data yang ada guna menghindari kesalahan–kesalahan dalam membangun analisis dan penarikan kesimpulan.

Laporan penelitian seyogianya memberi peluang untuk dikaji ulang oleh peneliti-peneliti yang lainnya. Laporan penelitian harus mencantumkan secara jelas tentang kapan dan batas waktu pelaksanaan penelitian. Laporan penelitian hendaknya tidak diklaim sebagai sesuatu yang sudah sempurna oleh penelitinya. di dalam laporan penelitian harus ada pengakuan tentang kekurangan dan kelemahan tertentu dari penelitian yang telah dilakukan. Intinya peneliti dituntut untuk bersikap rendah hati.

Laporan penelitian hendaknya konsisten mengikuti model, batas jangkauan, dan tujuan yang telah ditentukan sejak awal. Dalam laporan penelitian hendaknya ditampilkan secara jelas dimensi-dimensi konteks dari fenomena yang diteliti. Walaupun dalam penulisan laporan penelitian harus menggunakan bahasa baku dan resmi, laporan penelitian akan menjadi lebih menarik jika ditulis dengan gaya yang lugas, pilihan kata yang mudah dicerna, narasinya mengalir ,tidak ada pengulangan-pengulangan, sehingga pembaca pun dapat menikmatinya dengan enak tanpa terlalu membuang waktu dan energi. Isi dan bentuk metode laporan penelitian akan dipengaruhi oleh tradisi paradigma berpikir ilmiah yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Meskipun isi dari laporan penelitian cukup beragam dalam setiap cabang disiplin ilmu pengetahuan, namun secara umum ada kesamaan metodologis yang digunakan pada setiap cabang disiplin ilmu pengetahuan. Kesamaan metodologis terlihat dari adanya kesamaan persepsi bahwa penulisan laporan penelitian harus memiliki latar belakang

dan masalah yang akan diungkapkan. Ada kesamaan pada saat menjelaskan hasil-hasil penelitian dan diskusi, ada kesamaan pada saat menjelaskan metode pengungkapan data yang digunakan. Contoh bentuk dan isi laporan penulisan laporan ilmiah kualitatif oleh Body dan Westfall :

- Halaman judul: halaman ini menunjukkan subjek, waktu, untuk siapa laporan ilmiah harus disampaikan
- Daftar isi: Daftar isi ini diperlukan untuk menjelaskan berbagai bagian dari suatu laporan ilmiah yang panjang. Selai daftar isi juga ada daftar grafik, dan daftar tabel.
- Kata pengantar : pada bagian ini dicantumkan latar belakang masalah, penting dan luasnya masalah.
- Perumusan masalah: di dalam bagian ini disebutkan keseluruhan dan luas masalah yang dicakup dalam penulisan ilmiah dan perlu juga dikemukakan persoalan secara menyeluruh yang ada hubungannya dengan permasalahan yang lebih luas.
- Metodologi
- Batasan-batasan: dalam bagian ini dicatat batasan waktu, biaya, keadaan populasi, jumlah sampel, responden, dan sebagainya.
- Hasil-hasil: hasil yang dicapai dalam berpikir ilmiah hendaknya ditulis pada bagian ini dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya.
- Kesimpulan dan rekomendasi: kesimpulan dari berpikir ilmiah ditulis di sini serta rekomendasi dibuat dengan benar-benar menguasai masalah yang dihadapi sebelum dimasukkan ke dalam bagian ini
- Apendiks: apendiks digunakan untuk menempatkan bahan-bahan laporan yang kurang tepat kalau dimasukkan pada bagian laporan lainnya seperti tabel-tabel yang terlalu terperinci, daftar pertanyaan, dan sebagainya.

Azis dan Sadewo (Bugin, 2005:197) merumuskan unsur-unsur penting dalam laporan kualitatif pada dasarnya berisi tiga unsur pokok di dalamnya, yaitu: Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, Fokus kajian, Tujuan penelitian, dan Ruang

lingkup penelitian. Bagian Isi memuat temuan-temuan data dan analisisnya. Dan Penutup berisi Kesimpulan dan implikasinya.

Model struktur penulisan laporan penelitian kualitatif yang ditawarkan Azis dan Sadewo (Bugin, 2005)

- Judul
- Abstrak
- Kata pengantar
- Daftar isi
- Daftar gambar
- Bab I, Pendahuluan yang meliputi : Konteks penelitian, Fokus kajian, Tujuan penelitian, Ruang lingkup penelitian.
- Bab II, Perspektif teoritis dan kajian pustaka
- Bab III, Metode penelitian, meliputi : Pendekatan, Unit analisis, Pengumpulan dan analisis data.
- Bab IV, Gambaran *setting* penelitian
- Bab V, Temuan-temuan penelitian
- Bab VI, Pembahasan temuan-temuan penelitian
- Bab VII, Kesimpulan dan Implikasinya
- Daftar kepustakaan
- Lampiran-lampiran

Berikut penjelasan singkat keseluruhan unsur yang ada di dalam laporan penelitian kualitatif.

Judul, Judul yang tercantum di sampul depan dan halaman awal laporan penelitian ditulis singkat dan jelas yang mengisyaratkan fenomena dan fokus kajian penelitian. Penulisan judul sedapat mungkin menghindari berbagai tafsiran yang bermacam-macam. Judul dalam penulisan laporan kualitatif boleh saja mengalami sedikit perubahan format (dari apa yang ditulis di proposal) sebagai pilihan akhir setelah mempertimbangkan temuan-temuan penelitian.

Abstrak, Ditulis sesingkat mungkin, cukup satu halaman dengan satu spasi, namun mencakup keseluruhan dari apa yang ditulis di dalam laporan penelitian. Abstrak penelitian sangat berguna untuk membantu pembaca memahami dengan cepat hasil penelitian,

sekaligus dapat merangsang minat keinginan dan selera orang lain untuk membacanya.

Pendahuluan, di dalamnya memuat tentang konteks penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

Perspektif teoretis, perspektif teori menyajikan tentang teori yang digunakan sebagai perspektif baik dalam membantu merumuskan kembali fokus kajian penelitian, maupun dalam melakukan analisis data atau membahas temuan-temuan penelitian.

Kajian pustaka, kajian pustaka menyajikan tentang studi-studi terdahulu dalam konteks fenomena dan masalah yang serupa atau sama.

Metode yang digunakan, Menyajikan secara rinci metode yang digunakan dalam proses penelitian.

Setting penelitian, Menyajikan tentang latar ilmiah daerah atau lokasi di mana penelitian dilakukan, dan digambarkan dengan rinci tentang latar konteks penelitian, jadi yang disajikan tidak sekedar soal letak geografis daerah, jumlah penduduk, luas wilayah dan batas-batasnya, melainkan yang tak kalah pentingnya adalah deskripsi tentang aspek-aspek struktur sosial, realitas budaya, kondisi ekonomi, serta politik dan pemerintahan

Temuan-temuan penelitian, Menyajikan seluruh temuan penelitian yang diorganisasikan secara rinci dan sistematis sesuai urutan pokok masalah atau fokus kajian penelitian. Di dalam memaparkan temuan-temuan penelitian, peneliti dianjurkan untuk tidak melakukan penelitian-penelitian yang dapat mengganggu objektivitas temuan.

Analisis temuan-temuan penelitian, disebut juga Pembahasan, diskusi, dan interpretasi temuan-temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian yang telah disajikan memerlukan pembahasan lebih lanjut. Ia memerlukan penafsiran lebih dalam untuk menemukan makna dibalik fakta. Hal ini dilakukan sekaligus sebagai upaya mengangkat dan melakukan konstruksi ke tingkat yang lebih abstrak terhadap temuan-temuan penelitian.

Kesimpulan dan implikasinya, disebut juga penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam laporan penelitian menyajikan aspek-aspek inti dari temuan-temuan penelitian serta pemaknaannya. Kesimpulan disajikan secara padat sesuai urutan fokus kajian dan temuan penelitian atau mengikuti Logika piramida terbalik, yang berarti semakin mengerucut dari atas ke bawah.

Daftar kepustakaan, menyajikan daftar Buku-buku, Jurnal, majalah, surat kabar dan dokumen-dokumen lainnya yang diacu sebagai referensi dalam penelitian.

Bab I dalam sebuah laporan penelitian berisi PENDAHULUAN yang meliputi: Latar belakang masalah, Fokus masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian

Bab II dalam sebuah laporan penelitian berisi TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI METODE PENELITIAN yang meliputi: Ruang lingkup pembahasan, Pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

Bab III dalam sebuah laporan penelitian berisi ANALISIS DAN PEMB AHSAN yang meliputi: Penyajian hasil penelitian, Pembahasan Triangulasi.

Bab IV dalam sebuah laporan penelitian berisi tentang KESIMPULAN.

Struktur laporan penelitian Kualitatif dengan format Kualitatif Deskriptif memiliki kemiripan dengan laporan penelitian kuantitatif karena dipengaruhi oleh paradigma Kuantitatif.

Struktur laporan penelitian kualitatif dengan format verifikasi dan *grounded theory* dapat dipastikan tidak dapat diseragamkan melalui berbagai penelitian karena struktur laporan penelitian tersebut dipengaruhi oleh masalah, tujuan dan seluruh aspek penelitian tersebut.

Laporan penelitian merupakan media komunikasi antara peneliti dengan pihak-pihak yang ingin mengetahui hasil penelitian tersebut. Maka laporan penelitian harus mampu memainkan perannya sebagai media komunikasi yang baik. Untuk mencapai tujuan ini maka peneliti harus mengetahui kepada siapa dia menyampaikan laporannya.

Agar tidak terjadi *misunderstanding* terhadap laporan penelitian yang disampaikan maka sebuah laporan penelitian harus dapat diterima dan dipahami dengan baik maka peneliti harus mampu memahami latar belakang sosial budaya sang pembaca laporan, dan peneliti juga harus menyesuaikan bahasa yang dipakai dengan sang pembaca laporan penelitian. Contoh laporan penelitian yang disampaikan kepada pembaca kalangan wanita, mungkin tidak seharusnya terlalu menjelek-jelekkan fakta kewanitaan yang kebetulan ditemui dalam penelitian, sekalipun kejelekan itu ada. Begitu pula laporan penelitian yang disampaikan kepada pembaca yang lain, tidak perlu dijelekkan oleh karena objek penelitian tersebut adalah keluarga pembaca laporan penelitian. Peneliti harus selalu objektif sejauh mungkin untuk menghindari sifat-sifat laporan penelitian "asal bapak senang", sehingga akan mempengaruhi nilai dari laporan penelitian yang disampaikan

Pada penelitian tertentu (penelitian *action*, penelitian evaluasi, penelitian longitudinal), nilai penelitian juga berpengaruh terhadap keberlangsungan penelitian yang akan ataupun sedang dilaksanakan. Karena dari laporan penelitian, suatu program dinilai, dan apabila berhasil, kemungkinan akan diteruskan dengan program yang sama atau yang lain, namun apabila program dinilai gagal atau tidak memuaskan, maka akan mempengaruhi kelanjutan program itu bahkan tidak segan-segan pihak pemberi dana menghentikan dana, dan itu berarti pula bahwa program tidak dapat diteruskan sehingga penelitian berikutnya pasti tidak akan dilakukan lagi.

Sebagai suatu produk ilmiah dan bernilai ilmiah, maka laporan penelitian juga tidak mustahil dibaca oleh pihak lain yang membutuhkan laporan penelitian tersebut untuk kepentingan penelitian yang hampir sama, pelaksanaan suatu program, membuat laporan, penulisan karya ilmiah, dan sebagainya.

Menurut Carol H. Weiss, ada beberapa kemungkinan calon pemakai laporan penelitian, seperti: Organisasi pemberi dana (pemerintah, swasta, dll), Lembaga Nasional (Pemerintah maupun Swasta), Lembaga Lokal, Direktur Proyek Khusus, Staf Pelaksana, Pelanggan/Klien Suatu Program,

Para Ahli dalam suatu disiplin ilmu atau profesi, Konsultan, Politikus, LSM/LPSM, Pendidik, dan sebagainya.

Sebagai sesuatu yang diketahui oleh banyak orang, maka laporan penelitian tidak harus menjelek-jelekkan fakta atau menyalahkan pihak lain, yang kebetulan atau tidak, sebagai objek penelitian, karena sikap ini pun akan mengundang sikap antipati kalangan yang dihubungkan atau berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Sikap moderat seorang peneliti dibutuhkan sekali dan dengan segala kearifan mengungkapkan fakta penelitian dengan suatu pemikiran jauh ke depan dengan pemikiran rasional.

Pada laporan penelitian evaluasi sikap penelitian seperti ini adalah untuk mempertimbangkan kelangsungan suatu program yang sedang atau akan dilaksanakan. Di sini letak dilema seorang peneliti yang baik, apabila berhadapan dengan dua masalah yang tidak membutuhkan pengorbanan salah satu dari lainnya. Dalam posisi dilema sebuah laporan penelitian, maka penggunaan bahasa laporan menjadi sangat strategis untuk diperbincangkan. Di mana bahasa memainkan peranan penting dalam laporan penelitian, karena semua baik buruk dari laporan penelitian diungkapkan dengan bahasa laporan itu. Pada negara tertentu, laporan-laporan penelitian universitas selalu diberikan kepada lembaga bahasa untuk evaluasi dan direvisi apabila perlu.

Kadang kala suatu laporan penelitian dianggap kadaluwarsa karena hasil penelitian disampaikan di saat objek penelitian sudah lama berlangsung dan bahkan sudah ada penelitian lain yang mendahului laporan penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari "ketidakterpakaian" laporan penelitian, laporan penelitian disampaikan harus tepat pada waktunya sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian itu sendiri atau sesuai dengan prosedur penelitian yang disyaratkan.

Apabila kita melakukan penelitian yang menggunakan jangka waktu penyelesaian selama satu tahun atau lebih, maka jika kita akan menyampaikan laporan tentang keadaan kemajuan dari pelaksanaan penelitian tersebut, kita dapat menyampaikan laporan penelitian berkala, yaitu dengan jangka waktu tertentu. Hal ini sangat tergantung terhadap

lama pelaksanaan penelitian tersebut serta tahapan waktu tertentu yang telah ditentukan oleh lembaga donor atau peneliti.

Setiap selesai pelaksanaan penelitian, saat itu pula peneliti membuat laporan akhir yang merupakan laporan lengkap teradap penelitian yang dilakukan. Baik laporan akhir, maupun laporan berkala/tahapan tertentu, semuanya diberikan tepat pada waktunya yaitu secepat mungkin setelah penelitian dilaksanakan. Untuk penelitian yang disponsori, biasanya ketepatan melaporkan hasil penelitian adalah penting karena keterlambatan laporan penelitian dapat menyebabkan peneliti mengembalikan sebagian dana penelitian yang telah digunakan. Untuk menghindari hal tersebut, maka di setiap awal pelaksanaan penelitian, sudah ditentukan kapan laporan penelitian harus disampaikan, sehingga kalau terjadi kelambatan laporan, maka hal ini semata-mata karena kelalaian peneliti.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada masa kini, ada kecenderungan dalam ilmu-ilmu sosial untuk semakin banyak mendasarkan analisisnya atas data kuantitatif. Kalau ilmu sosial mau melebihi tarafnya yang ada sekarang sebagai ilmu deskriptif dan mau mencapai kemampuan yang luar biasa dalam merumuskan generalisasi induktif, maka ilmu-ilmu sosial harus mengembangkan analisis kuantitatif dengan metode statistik dan matematika yang ketat. Seorang peneliti masyarakat kadang mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data dan fakta yang benar, tepat, dan teliti. Pada kasus penelitian semacam ini seorang peneliti sangat membutuhkan bantuan dari data kualitatif yang diperoleh seorang peneliti dari wawancara intensif maupun observasi partisipasi. "*Human Bahaviour*" di masyarakat sendiri sudah mendatangkan berbagai kesulitan bagi seorang peneliti, karena sifat-sifat kemanusiaannya menjadi suatu kecenderungan (*trand*) untuk menyembunyikan segala kejelekan diri sendiri terhadap orang lain.

Human Bahaviour membutuhkan kerja keras peneliti dalam mengungkap keadaan yang sebenarnya dari apa yang menjadi kenyataan sebelumnya sebagai suatu realitas sosial, kalau tidak demikian, maka akan mempengaruhi isi dari laporannya. Dipihak lain peneliti sebagai manusia yang tidak terlepas dari yang disebut "keterbatasan pribadi"

Keterbatasan Pribadi seorang peneliti dalam proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian meliputi: Pengetahuan, Pengalaman, Dedikasi, Persepsi, Interaksi, dan Interpretasi. Masalah-masalah peneliti masyarakat yang sering dialami tersebut berkisar pada aspek-aspek konkret sebagai berikut

- Sikap pengetahuan serta persepsi peneliti terhadap apa yang menjadi sasaran penelitian, informan, responden, dan warga masyarakat lain pada khususnya.
- Sikap serta pandangan para informan, responden serta warga masyarakat lainnya terhadap diri peneliti, terutama bagi peneliti asing atau peneliti yang identitas seksnya lain.
- Masalah kesulitan atau keuntungan peneliti tunggal atau peneliti tim
- Masalah perkembangan rapor yang wajar dalam wawancara serta kemampuan peneliti dalam mengenal diri sendiri yang berhubungan dengan ketiga poin di atas.
- Masalah waktu dalam penelitian
- Sikap para pegawai pemerintah pusat maupun daerah terhadap peneliti dan proyek penelitiannya.
- Persoalan-persoalan penyesuaian pandangan antara pandangan emik informan, respons, dan warga masyarakat dengan pandangan etik peneliti terhadap topik serta masalah yang sedang diteliti.

Peneliti yang baik selalu berupaya agar kejadian-kejadian yang terjadi dalam proses pelaksanaan penelitian dapat direkam dengan baik tanpa mengganggu objek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus menyiapkan catatan-catatan lapangan, pencatatan terhadap sumber-sumber informasi, serta menyiapkan catatan-catatan tersebut secara baik dan kronologis.

Pada akhir kerja penelitian sementara, peneliti membuat draf laporan kasar dari kerja penelitiannya. Ini berarti dalam tahap penelitian tersebut peneliti telah memiliki laporan kasar. Kerja semacam ini diteruskan pada tahap-tahap selanjutnya tanpa menutup mata, telinga dan bahkan *feeling*

peneliti terhadap kemungkinan pengembangan draf kasar yang telah selesai dibuat.

Dalam pengecekan draf kasar terkadang ada beberapa penulisan yang terpaksa di ‘skrap’ karena dipandang tidak relevan dengan penelitian. Kerja semacam itu diulangi sampai peneliti yakin betul bahwa kerjanya telah selesai. Dengan kerja semacam ini, sebaiknya peneliti menyelesaikan laporannya di lapangan, tetapi pada tugas-tugas penelitian yang dilakukan oleh tim dan memerlukan tugas editor yang berkali-kali, maka laporan lapangan itu akan diedit lagi pada tim editor terakhir.

Kelemahan dalam membuat penulisan laporan penelitian seperti yang dikemukakan oleh John W. Best sebagai berikut:

1. Rumusan masalah laporan ilmiah dikemukakan secara amat luas
2. Ada kecenderungan penulis menggunakan sumber-sumber data sekunder, mengingat waktu, biaya, dan lain-lain
3. Penulis sering terpancang pada sumber informasi yang tidak akurat dan kecenderungan untuk puas dengan data tersebut.
4. Penulis menggunakan alasan yang tidak logis, akibat dari:
    - Over-Simplifikasi, tidak mau menyadari fakta bahwa sebab-sebab terjadinya peristiwa lebih sering majemuk dari sebab tunggal
    - Over-Genaralisasi, atas dasar bukti yang tidak cukup dan kesalahan secara melalui analogi, mendasarkan kesimpulan pada situasi semu yang kelihatan sama di permukaan.
    - Gagal menerjemahkan kata-kata, ungkapan, lambang yang sesuai dengan makna yang sebenarnya.
    - Gagal membuat perbedaan antara fakta yang bermakna dalam suatu situasi, dengan fakta yang tidak relevan dan tidak penting.
5. Pengungkapan kecenderungan atau pendapat pribadi, seperti tercermin pada pernyataan di luar konteks untuk maksud persuasi, selalu memandang enteng dan kritis atau sebaliknya terhadap seseorang atau suatu gagasan, orientasi yang berlebihan terhadap masa lampau dan berasumsi bahwa semua perubahan adalah kemajuan.

6. Gaya penulisan laporan yang tidak bagus, tumpul, dan polos, terlalu muluk, dan sembrono, terlalu persuasif atau gaya "iklan sabun", atau pemakaian bahasa secara salah dan sebagainya.
7. Penggunaan tata aturan penulisan yang salah atau tidak konsisten. Seperti bagaimana penulis memutuskan kata, menulis bahasa asing, membuat kutipan, memulai alinea baru, membuat daftar pustaka atau rujukan yang salah dan sebagainya.

Hal yang sulit dalam menulis laporan penelitian adalah "memulai menulis" suatu laporan penelitian. Dengan demikian, maka berbagai hal menyangkut menulis karya ilmiah dan laporan penelitian dimulai dari keberanian peneliti untuk memulai menulis. Tiga hal yang sangat membantu seseorang untuk berani menulis karya ilmiah adalah

1. Memulai menulis
2. Menulis apa yang bisa ditulis
3. Menulis mulai dari hal yang paling mudah ditulis

Memulai menulis berhubungan dengan peperangan terhadap kebiasaan malas memulai bekerja atau menulis. Karena itu memulai menulis adalah suatu cara untuk memotong tabiat malas menulis itu. Kendati rasanya sangat berat, namun memulai menulis harus dilakukan dengan menulis apa saja yang bisa ditulis. Kalau seseorang menggunakan komputer untuk menulis, maka di layar komputer ia dapat memulai menulis apa saja yang bisa ditulisnya sebelum tulisannya itu berfokus pada tema tulisan yang akan ditulis.

Dalam penulisan laporan penelitian, memulai menulis apa saja, akan sangat membantu seseorang untuk menghidupkan kembali memori dan kemampuan menulis, sekaligus mampu membunuh rasa malas untuk menulis tersebut. Oleh karena itu akan lebih baik apabila penulis memberanikan diri untuk menulis, dengan memulai menulis dari apa saja yang bisa ditulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Pranada Group

Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Harbani Pasolong. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

BAB 11
PUBLIKASI ILMIAH

Andi Muhammad akib
Andi pancaitana

PENDAHULUAN

Publikasi adalah tahap terakhir dalam menulis karya tulis ilmiah. Menyusun karya tulis ilmiah dan mempublikasikannya bukan hanya tanggung jawab guru, peneliti, dan pengembang lain, melainkan tanggung jawab banyak orang. Karenanya mereka dari hari ke hari harus mampu bermetamorfosis dalam semi ilmuan atau semi profesional menjadi tampil sebagai tenaga ahli atau pakar (*expert – performance*).

Sebelum mempublikasikan karyanya, seorang penulis dituntut untuk mampu menyuarakan pengetahuannya, memecahkan masalah dengan membaca keadaan sekitar, menstimulasi permasalahan dari berbagai sudut pandang atau sekedar mengungkapkan ekspresi emosionalnya dalam memandang suatu permasalahan ke dalam sebuah karya tulis.

Mulai dengan membaca buku sebanyak mungkin yang terkait dengan penulisan karya tulis ilmiah hingga mengintegrasikan energi otak kanan. Hal yang harus diperhatikan oleh penulis adalah dimensi–dimensi keterkaitan karya tulis ilmiahnya dengan keteraksesnya dengan pembaca budiman. Intinya penulis juga harus menyesuaikan tulisannya dengan sasaran pembaca.

Hal–hal yang berkaitan dengan tahap–tahap publikasi sangat menarik untuk diulas secara gamblang. Maka dari itu penulis mencoba untuk mengulas pembahasan ihwal publikasi, mulai dari kiat–kiat memasarkan naskah karya tulis ilmiah, teknik menembus publikasi (jurnal, media massa, dan Koran), contoh–contoh surat pengantar ke penerbit dan surat penawaran seminar dan loka karya serta sajian tulisan pada sub bab yang terakhir yaitu harga mahal sebuah karya tulis.

A. PENGERTIAN PUBLIKASI ILMIAH

Publikasi ilmiah adalah sistem publikasi yang dilakukan berdasarkan *peer review* dalam rangka untuk mencapai tingkat obyektivitas setinggi mungkin. Sistem ini bervariasi tergantung bidang masing–masing, dan selalu berubah, meskipun sering kali secara perlahan.

Sebagian besar bidan akademik yang telah mapan memiliki jurnal dan bentuk publikasi tersendiri, meskipun banyak pula terdapat jurnal akademik yang bersifat interdisipliner (antar cabang) dan mempublikasikan karya dari beberapa bidang yang berbeda. Jenis-jenis publikasi yang diterima sebagai kontribusi terhadap bidang ilmu pengetahuan dan penelitian sangat bervariasi di antara berbagai bidang.

Publikasi ilmiah saat ini sedang mengalami perubahan yang besar, yang muncul akibat transisi dan format penerbitan cetak ke arah format elektronik yang memiliki model bisnis berbeda dengan pola sebelumnya. Tren umum yang berjalan sekarang, akses terhadap jurnal ilmiah secara elektronik disediakan secara terbuka. Hal ini berarti semakin banyak publikasi ilmiah yang dapat diakses secara gratis melalui internet, baik yang disediakan oleh penerbit jurnal, maupun yang disediakan oleh para penulis artikel jurnal itu sendiri.

B. SEJARAH PUBLIKASI ILMIAH

Salah satu jurnal ilmiah yang dianggap paling awal antara lain adalah *Philosophical Transactions of The Royal Society* pada abad ke-17. Pada masa itu, menerbitkan hasil penelitian dianggap sebagai sesuatu yang kontroversial. Sering kali penemuan baru diumumkan dengan menggunakan bentuk anagram, membuat orang lain tidak mengerti apa yang diumumkan, namun sebenarnya anagram tersebut mengandung arti yang menjelaskan penemuan baru tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai klaim bahwa si pengumumlah yang pertama kali menemukan hasil tersebut.

C. MAKALAH AKADEMIS

Dalam publikasi ilmiah, sebuah makalah adalah semua karya akademis yang umumnya diterbitkan dalam satu jurnal ilmiah. Makalah ini dapat berisi hasil penelitian orisinal atau berupa telaah dari hasil– hasil yang telah ada sebelumnya. Makalah seperti ini baru dapat dianggap valid setelah melalui proses *peer revive* oleh satu atau beberapa pemeriksa (yang juga merupakan akademisi dibidang yang sama) dalam rangka untuk memeriksa isi makalah apakah telah sesuai untuk dipublikasikan di jurnal. Sebuah makalah dapat mengalami beberapa kali pemeriksaan dan revisi, sebelum akhirnya dapat diterima untuk publikasi. Hal ini dapat berlangsung hingga beberapa tahun, khususnya untuk jurnal penerbitan yang sangat popular dan komunikatif.

D. BAGAIMANA LAPORAN PENELITIAN YANG DIPUBLIKASIKAN

Dalam membuat laporan yang akan dipublikasikan hendak mengandung unsur pelaporan seperti latar belakang penelitian. Metode, hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran. Unsur tersebut harus simpel (mudah dimengerti olah pembaca). Publikasi artikel ilmiah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu :

a. Publikasi artikel ilmiah hasil penelitian
b. Publikasi artikel ilmiah nonpenelitian

Adapun penulisan pelaporannya adalah :

a. Publikasi artikel ilmiah hasil penelitian
    1. Artikel hasil penelitian yang akan ditulis antara lain berisi: judul, nama, alamat lembaga penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, ucapan terima kasih bila diperlukan, dan daftar pustaka.
    2. Pada penulisan judul harus singkat, spesifik, judul sebaiknya 15 –25 kata atau gunakan sub judul bila judul terlalu panjang. Selain itu judul harus mudah dipahami, hindari singkatan atau rumus, dan mengandung kata kunci untuk mempermudah penelusuran.

3. Penulisan nama dan alamat penulis harus ditulis dengan konsisten, lengkap tanpa gelar akademis, perhatian penulisan sistem nama pengarang, hindari sengketa hak kepengarangan, cantumkan pengarang korespondensi, alamat lengkap penulis, dan tempat.
4. Penulisan abstrak harus pendek maksimal 200 kata dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam kalimat penuh dan berdiri sendiri dari artikelnya. Abstrak memuat tujuan/latar belakang penelitian, metode atau cara pendekatan, hasil utama, pembahasan dan simpulan, tidak ada acuan daftar pestaka, tabel atau gambar, sebaiknya ditulis dalam bahasa inggris. Terdapat kata kunci, biasanya menggunakan kata tunggal 3 sampai 5 buah.
5. Pendahuluan memuat latar belakang/gagasan dan dasar dilakukan penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis jika ada. Uraikan butir penting yang terkandung dalam judul panjang tidak lebih dari 2 halaman ketik.
6. Tinjauan pustaka tidak lazim ditulis secara khusus, dapat masuk ke bagian pendahuluan sebagai alasan penelitian dan bisa masuk ke pembahasan sebagai bahan argumen pustaka primer dan mutakhir.
7. Penulisan rujukan harus mengandung pustaka primer dan mutakhir, relevan dengan permasalahan, dan hindari kutipan dalam kutipan.
8. Bahan dan metode dinyatakan secara spesifik dan jelaskan secara prosedur yang dilakukan.
9. Penulisan hasil dijelaskan dalam instruksi gambar. Tabel di dalam teks jika perlu dipisahkan ilustrasi dari teks agar memudahkan penempatan.
10. Pembahasan perlu melihat tujuan. Penting untuk membandingkan penelitian kita dengan hasil penelitian lain. Argumen yang dibuat tidak boleh memaksakan pendapat dan harus diakhiri dengan kesimpulan tentang penelitian yang akan datang.

11. Penulisan simpulan dan saran merupakan generalisasi dari hasil penelitian bukan hasil penelitian. Penulisan simpulan dan saran adalah untuk menjawab tujuan penelitian dan menggambarkan abstraksi seluruh kegiatan. Saran tidak selalu harus ada. Saran dapat ditunjukkan kepada orang, lembaga dan apa yang harus dilanjutkan.
12. Penulisan ucapan terima kasih ditunjukkan kepada lembaga, individu yang membantu penelitian, pemberi dana, dan disampaikan dengan wajar.
13. Penulisan daftar pustaka mengikuti kaidah penulisan yang telah ditetapkan.

b. Publikasi artikel ilmiah nonpenelitian
    1. Artikel ilmiah jenis ini dapat berupa pemikiran penulis terhadap suatu permasalahan dengan cara mengkaji sumber informasi atau teori terdahulu dan merupakan hasil pemikiran analisis kritis penulisnya.
    2. Judul hendaknya mencerminkan pada masalah yang dibahas, yang dapat membuka wacana diskusi, argumentasi, analisis pendapat para ahli.
    3. Penulisan abstrak isinya adalah ringkasan isi artikel terhadap masalah yang dibahas.
    4. Penulisan bagian inti dan simpulan dan saran seperti penulisan dalam artikel penelitian.

PUBLIKASI ILMIAH

Publikasi ilmiah dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyebar luaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk laporan penelitian, makalah, buku atau artikel. Publikasi ilmiah yang dilakukan guru pada dasarnya merupakan wujud dari profesionalisme guru. Steven R Covery, (BPSDM–Kemendikbud, 2012) menyebutkan bahwa kegiatan publikasi ilmiah adalah salah satu bentuk upaya memperbaharui mental.

Di Indonesia, kegiatan publikasi ilmiah di kalangan guru tampaknya mulai populer pada pertengahan tahun 90-an, seiring dengan dikukuhnya guru sebagai jabatan fungsional (Kepmenpan No. 84/1993). Jika ditelaah lebih dalam, isi keputusan menteri ini sebenarnya telah memberikan pesan tidak langsung kepada kita bahwa pada dasarnya guru adalah seorang ilmuan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Oemar Hamalik (2003) bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuan, yang berkewajiban tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimiliki pada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, salah satunya dalam bentuk Publikasi Ilmiah.

Kegiatan publikasi ilmiah guru semakin diperkuat dengan hadirnya Permenpan dan RB No. 16 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Semualah kewajiban publikasi ilmiah hanya dikenakan kepada guru yang akan naik pangkat dari Golongan IV A ke atas. Namun berdasarkan Permenpan dan RB, kegiatan publikasi ilmiah guru harus dilakukan oleh guru yang akan naik ke golongan III.C.

Merujuk pada Permenpan dan RB No. 16 tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, berikut ini disajikan bentuk– bentuk kegiatan publikasi ilmiah yang dapat dilakukan guru dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan :

1. **Persentasi pada forum ilmiah :**
   - Menjadi pemrasaran/nara sumber pada seminar atau lokakarya ilmiah.
   - Menjadi pemrasaran/nara sumber pada kolokium atau diskusi ilmiah.
2. **Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal:**
   - Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan sekolah, diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau elah lulus dari penilaian BNSP.

- Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian di bidang pendidikan di sekolah, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi.
- Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolah, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat provinsi.
- Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah tingkat kabupaten/kota.
- Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan disekolahnya, diseminarkan di sekolahnya, disimpan di perpustakaan.
- Membuat makalah berupa tinjauan ilmiah alam dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya, tidak diterbitkan, disimpan di perpustakaan.
- Membuat tulisan ilmiah popular di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya :
    - Membuat artikel ilmiah dibidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dimuat di media massa tingkat nasional.
    - Membuat artikel ilmiah dibidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dimuat di media massa tingkat provinsi (Koran daerah .
    - Membuat artikel ilmiah dibidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya :

      Membuat artikel ilmiah dibidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dimuat dijurnal tingkat nasional yang terakreditasi.

      Membuat artikel ilmiah dibidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dimuat dijurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi.

Membuat artikel ilmiah dibidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya dimuat dijurnal tingkat lokal (kabupaten/kota, sekolah/madrasah, dan seterusnya).

3. **Melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru:**
   - Membuat buku pelajaran per tingkat/buku pendidikan per judul:
     - Buku pelajaran yang lolos penilaian oleh BSNP.
     - Buku yang dicetak oleh penerbit tetapi belum ber– ISBN.
     - Membuat modul/diktat pembelajaran per semester :

       Digunakan di tingkat Provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi

       Digunakan di tingkat kabupaten/kota dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota. digunakan di tingkat sekolah/madrasah setempat.
     - Membuat buku dalam bidang pendidikan :

       Buku dalam bidang pendidikan di cetak oleh penerbit dan ber–ISBN.

       Buku dalam bidang pendidikan di cetak oleh penerbit tetapi belum ber–ISBN.
     - Membuat karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah/madrasah tiap karya.
     - Membuat buku pedoman guru.

Dari uraian di atas tampak bahwa sesungguhnya banyak pilihan publikasi ilmiah yang bisa diambil guru dalam rangka mewujudkan profesionalismenya.

RANGKING PUBLIKASI ILMIAH INTERNASIONAL INDONESIA

Publikasi ilmiah dalam jurnal bereputasi internasional berperan sebagai media aktualisasi dan peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara internasional. Lebih jauh lagi, jumlah publikasi internasional juga berperan meningkatkan harga diri suatu negara dalam

bentuk diplomasi mutu pendidikan dan ilmu pengetahuan. Negara– negara yang memiliki mutu pendidikan dan iptek yang bagus cenderung memiliki jumlah publikasi internasional yang tinggi. Situs olahan pemeringkatan publikasi ilmiah SCImago Lab. (www.scimagojr.com) melaporkan jumlah publikasi ilmiah dari tahun 1996–2013 berdasarkan data dari SCOPUS.

Portal tersebut memeringkat hasil publikasi 239 negara. Dari portal SCImago diketahui jika Indonesia berada pada urutan ke–61 dengan jumlah publikasi sebanyak 25.481. Indonesia kalah jauh dari negara tetangga ASEAN seperti Malaysia yang menempati urutan ke–37 dengan jumlah publikasi karya ilmiah 125.084, Singapura yang berada di peringkat ke–32 dengan jumlah publikasi 171.037, dan Thailand pada peringkat ke–43 dengan jumlah publikasi 95.690.

Negara ASEAN yang di bawah Indonesia adalah Vietnam dengan peringkat 66 yang memiliki jumlah publikasi sebanyak 20.460. dari situs SCImago tersebut juga bisa dilihat tiga negara paling produktif menerbitkan karya–karya ilmiah, yaitu untuk peringkat ke–1 diduduki oleh Amerika Serikat dengan jumlah publikasi karya ilmiah 7.846.972, peringkat ke-2 adalah Tiongkok (Cina) dengan jumlah publikasi 3.129.719, dan di peringkat ke–3 yakni Inggris dengan jumlah publikasi 2.141.375.

Dari rangking publikasi internasional Indonesia di atas, bisa disimpulkan jika jumlah publikasi bereputasi internasional Indonesia cukup memprihatinkan. Hal ini tentu menarik untuk melihat agar permasalahan yang menyebabkan Indonesia memiliki rangking publikasi ilmiah internasional lebih rendah, termasuk dari beberapa negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Tidaklah mudah menguraikan akar permasalahan penyebab minimnya publikasi jurnal internasional oleh akademisi di Indonesia. Namun, secara umum bisa dipahami berbagai hal yang menjadikan Indonesia tertinggal dari negara–negara lain.

1. Penghargaan atas publikasi karya ilmiah.

   Karya ilmiah belum sepenuhnya menjadi aset yang dipikirkan oleh beberapa perguruan tinggi Indonesia. Minimnya penghargaan

terhadap peneliti yang mampu lolos publikasi internasional menjadi salah satu penyebabnya. Untuk mengirimkan sebuah artikel ke dalam jurnal internasional tidaklah mudah. Seleksi yang ketat tentu makan biaya yang tidak murah, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Semakin tinggi reputasi suatu jurnal, salah satunya adalah *impact* faktornya, maka proses seleksi yang dilakukan juga akan semakin ketat.

2. Keterbatasan sumber daya dan dana.
   Untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas harus didukung oleh penelitian dan sumber referensi yang bermutu. Mahalnya biaya berlangganan jurnal internasional menjadi salah satu penyebab ketertinggalan peneliti Indonesia terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak semua perguruan tinggi di Indonesia memiliki kemampuan finansial yang baik untuk berlangganan jurnal internasional.
3. Lingkungan kerja.
   Tidak sedikit perguruan tinggi di Indonesia yang belum mampu menyediakan ruang kerja yang representatif bagi dosennya. Ruang kerja untuk dosen sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas kerja yang memadai seperti komputer, koneksi internet, rak–rak untuk menampung buku–buku sehingga dosen menjadi nyaman untuk tinggal dan bekerja di kampus. Selain fasilitas fisik pendukung kinerja dosen, lingkungan kampus yang akademis dengan budaya meneliti dan publikasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap gairah menulis dan meneliti para dosen.
4. Gaji yang belum memadai.
   Belum semua perguruan tinggi di Indonesia memberikan gaji/ penghargaan yang layak untuk dosen–dosennya. Dampaknya adalah mereka belum bisa sepenuhnya mencurahkan pikiran dan tenaga untuk mengurusi publikasi ilmiah sehingga produktivitas karya ilmiahnya rendah.

5. Kemampuan Bahasa Inggris.
   Kualitas bahasa Inggris yang baik menjadi faktor penting untuk menentukan apakah sebuah karya tulis layak untuk diterbitkan atau tidak. Tuntutan kemampuan berbahasa Inggris yang berkualitas masih menjadi kendala bagi sebagian besar para akademisi atau peneliti Indonesia.

Secara objektif perlu juga dipahami jika tidak semua Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia adalah kategori perguruan tinggi yang mapan. Perguruan tinggi yang belum mapan kebanyakan masih berjuang supaya bisa survive di tengah–tengah persaingan perguruan tinggi yang sangat ketat dan termasuk semakin ketatnya peraturan penyelenggara Perguruan Tinggi oleh Dikti. Dampaknya, tidak sedikit perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi di daerah yang kecil, akhirnya memberikan prioritas kerjanya supaya bisa tetap bertahan dan tidak gulung tikar. Kondisi seperti ini tentu menjadikan budaya meneliti dan publikasi ilmiah pada jurnal bereputasi internasional akan terbaik.

Jika dicermati lebih lanjut, negara–negara yang memiliki peringkat karya ilmiah tinggi adalah negara–negara maju yang memiliki perguruan tinggi mapan dan budaya ilmiah yang tinggi. Para akademisi Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan atau pernah berkolaborasi penelitian di negara maju pasti sangat memahami perbedaan suasana akademik perguruan tinggi di Indonesia dengan negara maju.

Sehingga menjadi sangat menarik untuk dicermati mengapa ketika akademisi Indonesia melakukan studi di negara maju, mereka menjadi sangat produktif. Tapi sebaliknya, setelah kembali ke tanah air menjadi kurang produktif. Akhir kata, publikasi berputasi internasional memiliki persyaratan yang ketat supaya sebuah karya bisa diterima. Misalnya, sebuah penelitian harus memiliki standar kualitas penelitian yang baik dan sajikan dengan bahasa Inggris yang baik pula.

Dua hal ini sebaiknya menjadi prioritas untuk segera dicarikan jalan keluar di samping faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas. Perlu juga segera diupayakan supaya perguruan tinggi di Indonesia masuk kategori mapan. Indonesia yang memiliki ratusan ribu dosen yang tersebar di lebih

dari 3.000 perguruan tinggi merupakan aset negara yang luar biasa yang harus dijaga, sehingga mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa melalui pengembangan ilmu pengetahuan di mata dunia internasional.

Kolaborasi yang baik antara pemerintah, pengelola perguruan tinggi, dan para dosen atau peneliti menjadi kunci untuk meningkatkan publikasi internasional Indonesia sehingga mampu sejajar dengan negara–negara maju.

PENUTUP

Publikasi karya tulis ilmiah, intinya adalah memasarkan dan menjual kepada publik mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang ini (karya yang bersifat ilmiah).

Publikasi ilmiah adalah sistem publikasi yang dilakukan berdasarkan *peer review* dalam rangka untuk mencapai tingkat obyektivitas setinggi mungkin. Sistem ini bervariasi tergantung bidang masing–masing, dan selalu berubah, meskipun sering kali secara perlahan.

Dalam membuat laporan yang akan dipublikasikan hendak mengandung unsur pelaporan seperti latar belakang penelitian. Metode, hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran. Unsur tersebut harus simpel (mudah dimengerti olah pembaca). Publikasi artikel ilmiah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu :

a. Publikasi artikel ilmiah hasil penelitian
b. Publikasi artikel ilmiah nonpenelitian

DAFTAR PUSTAKA

William Germano. *Getting It Published: A Guide For Scholars and Anyone Else Serios Abouth Serious Book.* ISBN 0-226-28844-7.

John A. goldsmith et al. “Teaching and Research” in *The Chicago Guide to Your Academic Career.* ISBN 0-226-30151-6.

Cary Nelson and Stephen Watt. “Scholary Books” and “Peer Review” in *Academic Keywords: A Devil’s Diktionary for Higher Education.* ISBN 0-415-92203-8.

Danim, Sudarwan 2010. *Karya Tulis Inovatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kuncoro, Mudrajad. 2009. "*Mahir Menulis"*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

BAB 12
PENELUSURAN LITERATUR DAN PENGAYAAN KEPUSTAKAAN

Ismail Suardi Wekke

PENDAHULUAN

Sebuah temuan yang menjadi presentasi dalam artikel perlu didudukkan dalam konteks keilmuan. Bisa saja apa yang ditemukan dalam artikel yang sementara ditulis sesungguhnya sudah tersaji dalam penerbitan sebelumnya. Bahkan itu sudah menjadi pemahaman awam bagi kualifikasi kesarjanaan. Dalam semua rumpun keilmuan, ada syarat minimal penguasaan keilmuan seorang sarjana dalam penyelesaian studi. Tidak ada toleransi terhadap ketidaktahuan hanya karena tidak cermat menelusuri tema-tema yang terkai dengan pokok bahasan yang sementara dikaji. Ketika itu terjadi, maka justru kritik akan muncul terhadap karya yang dihasilkan (Dunlop, 1998).

Dengan menguasai itu, sebuah tanda bahwa sarjana sudah menguasai pemahaman dasar yang dibutuhkan untuk berbicara dalam konteks keilmuan dalam bidang tersebut. Memisahkan sebuah pembahasan dari keeratan dengan gambaran umum ilmu pengetahuan, pada akhirnya tidak akan bermakna apa-apa. Padahal, sejatinya aktivitas keilmuan dalam rangka turut dalam memberikan gambaran utuh penjelasan alam dari hasil kerja-kerja empiris. Melalui telaah pustaka, akan didapatkan detail dari karya-karya sebelumnya untuk menjadi wawasan bagi penulisan selanjutnya (Cahyono & Wekke, 2018). Proses keilmuan di masa lalu, perlu dikaitkan dengan aktivitas akademik saat ini. Apa yang dihasilkan pada era sebelumnya, akan diperkuat atau justru dapat saja ditolak karena konteks yang berbeda. Sebuah temuan ilmiah yang dapat bertahan sampai sekarang menunjukkan kebenaran pengetahuan. Menempatkan kajian

literatur merupakan upaya dalam ikut serta dalam percakapan ilmiah yang sudah berlangsung seumur dengan usia manusia itu sendiri (Chatterjee-padmanabhan, Nielsen, & Sanders, 2019). Ini akan memperkuat kerangka konseptual yang sementara dibangun untuk menunjukkan posisi kajian yang sementara dijalankan.

Pada beberapa kasus, kadang itu terabaikan. Ketika ini terjadi, maka paparan temuan yang dikemukakan sesungguhnya bukan sesuatu yang baru sama sekali. Hanya karena ketidaktahuan penulis atau ketidaklengkapan pembacaan terhadap tema yang dibahas. Sehingga tidak menyajikan temuan sebelumnya. Atau waktu yang digunakan untuk menelusuri literatur belum memadai. Sehingga menghubungkan antara satu temuan dengan temuan yang lain tidak dapat dilakukan. Untuk itu, diperlukan identifikasi literatur yang komprehensif untuk menghindari kekeliruan ini (Hart, 2001). Sekaligus menggambarkan bahwa apa yang dihasilkan dalam publikasi ini merupakan kerja yang menyeluruh. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara intensif dalam multidisiplin keilmuan. Sekaligus sebagai cara untuk mempertahankan integritas keilmuan. Penulis bertanggungjawab melakukan paling tidak tiga hal yaitu memilih kepustakaan, merangkum intisari maklumat, dan merujuk dengan cara yang patut (Gasparyan, Yessirkepov, Voronov, Gerasimov, Kostyukova, & Kitas, 2015).

Tidak saja kesilapan tetapi juga menghindari pengulangan. Apa yang sudah ada, kemudian disajikan kembali tanpa penambahan sesuatu yang baru, kemungkinan akan membawa kepada kesia-siaan. Dengan adanya penelusuran literatur, jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah dipublikasikan dapat dipetakan. Bisa saja menjadi jawaban sementara (hipotesa) namun dengan adanya data yang komprehensif, ini akan menjadi sebuah gambaran dalam skala yang lebih besar. Karya ilmiah dibentuk dalam sebuah rangkaian data. Tidak saja dengan temuan awal yang disangka menjadi penopang pengetahuan. Bahkan bisa jadi sebuah andaian demi andaian akan menjadi rangkaian tersendiri dalam membentuk kekukuhan bangunan ilmu pengetahuan (Brew, & Wekke, 2018).

Konteks keilmuan atau bangunan sains menjadi gambaran mikro setiap bidang kajian. Kemudian dalam konteks makro ilmu pengetahuan, ada hubungan saling terkait di setiap bidang keilmuan. Diperlukan pemahaman komprehensif sehingga setiap peneliti mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan. Selanjutnya diteruskan dalam bentuk metodologis. Tidak saja dalam kerangka menemukan masalah penelitian, tetapi secara sistematis dapat dipetakan konsep keilmuan dan gambaran publikasi yang sudah wujud sebelumnya. Dengan demikian, sebuah publikasi terbaru juga mengemukakan aspek kebaruan. Bukan sebaliknya publikasi terbaru justru memunculkan wawasan yang sudah usang, semoga saja bukan pembahasan yang sudah basi. Jika itu terjadi, tidak saja dihindari. Bahkan dijauhi karena akan menjadi bacaan yang tidak berguna atau bahkan sama sekali tidak diperlukan. Pada tahapan tertentu bisa saja merusak.

Menulis dalam konteks makro tidak saja menjadi keperluan di perguruan tinggi. Justru ketika berada di perguruan tinggi, menulis secara makro dilatihkan. Sehingga saat terjun ke masyarakat, ini akan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan yang sesungguhnya justru merupakan bentangan fenomena. Alumni perguruan tinggi Amerika menyatakan bahwa kemampuan menulis dalam lingkup lebih luas akan menjadi latihan dalam menuangkan gagasan sekaligus melakukan verifikasi terhadap kondisi faktual (Gere, 2019). Kecermatan dalam menjalankan penelusuran literatur terkait pula dengan kualitas tulisan (Dunlop, 1998). Maka, sejak awal dalam menelusuri literatur yang terkait dengan tema yang sementara ditulis sesungguhnya merupakan proses yang sama pentingnya dengan keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan dalam kajian ilmiah. Gambaran komprehensif yang akan dipotret dalam aktivitas penelusuran literatur adalah *state of the art*. Sejatinya, menelusuri literatur adalah aktivitas untuk menemukan gambaran kondisi mutakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis memiliki kesempatan untuk menuangkan seluruh imajinasi keingintahuan dalam kerangka konseptual (Hart, 2018). Selanjutnya, dengan menelusuri literatur, penulis akan menemukan gambaran makro atau bangunan diskursus akan topik tertentu yang

sementara dipelajari. Gambaran yang dikemukakan ketika itu semakin detail, akan semakin bagus (Wekke, 2017).

SYARAT LITERATUR YANG DIRUJUK

Alwasilah (2015) mengajukan pertanyaan terkait dengan kajian pustaka antara lain yaitu penelitian apa sajakah yang mengilhami penelitian anda?, kapan sumber itu diterbitkan?, sejauh apa kemantapan sumber itu?. Tiga pertanyaan tersebut menjadi bagian dari syarat dalam menggunakan sebuah literatur. Kekurangcermatan memilih pustaka menjadi titik lemah sebuah proses penelitian.

Dalam menggunakan literatur, tidak semua terbitan baik dalam bentuk cetakan maupun versi daring (*online*) yang tersedia dapat digunakan begitu saja. Melainkan perlu kecermatan untuk memilah kondisi literatur itu sendiri. Kesilapan penggunaan literatur akan mengganggu dan bahkan bisa saja menjadikan karya akademik yang ditulis tercemar atau bahkan ditolak. Dengan melihat referensi yang dijadikan sebagai bacaan awal akan memberikan kepercayaan pembaca terhadap sebuah artikel. Untuk itu, sejak awal perlu dilakukan seleksi sebelum menggunakan sebuah literatur. Sebelum sampai pada seleksi mengidentifikasi literatur tersebut dengan menyeleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan keilmuan masing-masing. Syarat utama literatur yang digunakan, wajib relevan dengan kajian yang akan dilaksanakan (Kennedy, 2007).

Referensi yang tersaji bisa jadi tidak memenuhi unsur keilmuan. Hanya sebagai informasi awal semata. Atau bahkan sebagai sajian jurnalistik sebagai jawaban atas keingintahuan publik untuk satu kawasan dan tempo tertentu saja. Tetapi itu, belum memenuhi syarat ilmiah secara lengkap. Sehingga tidak dapat digunakan untuk menjadi rujukan. Maka, syarat pertama yaitu validitas maklumat. Jangan sampai itu merupakan informasi yang tidak valid. Ketika mendapatkan sebuah informasi atau hasil kajian tertentu, maka perlu dikonfirmasi dengan temuan yang lain. Tidak ada temuan yang spektakuler atau satu-satunya di dunia. Sebab ilmu pengetahuan tak menyimpan rahasia apa pun. Semua informasi tersedia dengan lengkap dan dapat diakses oleh siapa pun juga.

Untuk memenuhi validitas referensi, maka sumbernya juga harus terpercaya. Kredibilitas, menjadi syarat kedua bahwa literatur idealnya merupakan informasi yang kredibel, berasal dari tangan pertama (primer). Sebuah data yang sifatnya sekunder memungkinkan terjadi kesilapan dalam merujuk sehingga tidak dapat diandalkan. Ada kemungkinan sitiran yang keliru jika hanya tersedia pada sumber kedua (sekunder). Jika ini salah, maka apa yang dirujuk oleh penulis melalui sumber kedua itu akan ikut salah juga.

Sumber-sumber primer ilmiah melalui proses *review* baik secara internal maupun eksternal. Sehingga sudah melalui proses ilmiah yang bertingkat. Sehingga penggunaan wiki atau blog tidak dapat dijadikan sebagai referensi. Penyusunan wiki maupun blog dilakukan secara simultan dan bisa saja berubah setiap saat. Secara khusus, wiki merupakan kumpulan informasi yang dinamis. Ada saja informasi yang dapat ditambahkan dan juga disunting oleh siapa saja. Penyusunan wiki tidak memerlukan kepakaran tertentu. Karena keduanya memungkinkan untuk dilakukan penyuntingan kapan saja oleh penulisnya. Demikian pula, informasi ini bisa saja hilang setiap saat karena dihapus oleh penulisnya. Sebagai informasi awal untuk memandu penelusuran lebih luas, keduanya dapat saja digunakan. Pengumpulan maklumat dari wiki maupun blog dapat dilakukan untuk memandu pada penjejakan sumber-sumber informasi lainnya. Tetapi untuk dirujuk, maka tidak dapat digunakan sama sekali. Ini berkaitan dengan keterpenuhan unsur-unsur yang berkenaan dengan kredibilitas.

Salah satu sumber primer yang perlu dirujuk adalah jurnal. tidak saja valid tetapi juga kredibel. Sebuah artikel jurnal sudah melalui proses *review* bahkan dilakukan tidak kurang dari dua orang. Setelah sebelumnya sudah melalui seleksi internal (editor). Proses selanjutnya juga melalui penyuntingan sampai pada penerbitan. Informasi yang disampaikan dalam sebuah artikel selalu mutakhir, walaupun isu lama tetapi dengan data yang terbaru. Dengan dasar ini, maka menggunakan artikel jurnal merupakan bagian utama dalam mendukung pelaksanaan riset.

Perlu pula dibedakan antara data dengan referensi. Untuk sebuah data, dapat ditemukan dari mana saja. Bahkan usia data semakin lama akan semakin bagus, terutama terkait dengan kajian ilmu tertentu. Namun, referensi sebaliknya. Semakin mutakhir semakin bagus. Ini untuk menjadi penanda bahwa analisis yang dituliskan merupakan kajian terkini. Sekali lagi, bukan merupakan pengulangan demi pengulangan. Ada perbedaan fungsi antara data dan referensi. Data digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Sementara referensi untuk menunjukkan *state-of-the-art* dan juga memperkuat temuan dalam pembahasan penelitian. Keduanya digunakan secara terpisah, sehingga masing-masing berada di tempat yang berbeda.

Terakhir, kemutakhiran referensi. Semakin baru sebuah rujukan akan semakin bagus. Ini menunjukkan bahwa artikel yang sementara ditulis mengikuti perkembangan keilmuan. Tidak lagi menggunakan data-data lama bahkan sudah usang dan tidak lagi dijadikan rujukan. Menulis artikel tidak terkait dengan teori. Kerap muncul pertanyaan "bagaimana posisi teori dalam sebuah artikel?". Bisa saja, teori dituliskan dalam bagian pendahuluan untuk menggambarkan *state-of-the-art*. Tetapi tidak diperlukan dalam rangka menunjukkan konteks pembahasan. Apalagi kalau hanya sekadar menjadi pemanis belaka. Penggunaan teori dimungkinkan jika dalam artikel tersebut perlu dikemukakan adanya sebuah teori. Tetapi jika dihilangkan, dan tidak mengganggu sama sekali pokok bahasan, maka sebaiknya dihilangkan saja. Pembahasan sebuah teori berada dalam tipikal buku referensi. Bukan pada gaya penulisan artikel jurnal.

Perlu juga memperhatikan rekomendasi asosiasi profesi keilmuan. Kadang organisasi profesi memberikan rekomendasi definisi tentang waktu kebaruan sebuah artikel. Setiap bidang keilmuan berbeda dalam mendefinisikan kemutakhiran bahan pustaka. Kajian elektronika, berbeda dengan kajian teknik sipil. Apalagi dengan studi agama.

Ke semuanya dimungkinkan jika sejak awal peneliti memiliki sikap ilmiah. Ini yang akan menjadi sensor awal untuk melihat keadaan sebuah referensi. Syarat sebagai peneliti, harus menjadikan diri sebagai penyaring

awal. Pendekatan kualitatif bahkan menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian. Sejak awal ketika menelusuri literatur, jika itu sudah memenuhi semua kriteria yang diprasyaratkan menjadi sebuah produk ilmiah. Sikap ilmiah juga berkaitan dengan integritas akademik penulis. Salah satu bagiannya adalah etika penulisan dengan senantiasa mengedepankan kejujuran akademik dalam seluruh proses penulisan (Ardinansyah, Tenrisau, Aslim, & Wekke, 2018). Namun ini tidak cukup hanya pada etika semata. Integritas akademik mencakup keseluruhan dari proses penulisan artikel (Macfarlane, Zhang, & Pun, 2014). Tidak sebatas pada persoalan literatur semata.

Termasuk dalam soal sikap adalah ketelitian. Referensi yang digunakan perlu dicek berulang kali. Perlu membedakan setiap referensi yang ditemukan. Jangan sampai, merujuk kepada publikasi yang masih sementara dalam tahap usulan ataupun dilakukan sebagai tahap awal penelitian. Maka, perlu dipetakan bagaimana sebuah penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian dalam skala yang luas. Demikian pula ketika digunakan dalam penulisan. Setiap gaya penulisan memiliki ciri khas tersendiri. Ketika mengikuti gaya selingkung penulisan artikel, penulis perlu taat dan teliti dalam penggunaan gaya tersebut. Ini dapat dibantu dengan menggunakan perangkat teknologi informasi seperti Mendeley atau Zotero. Terdapat pula alat lain yang dapat digunakan penulis untuk membantu produktivitas penulisan ilmiah (Nur, Sabara, & Wekke, 2018). Ketelitian dalam penggunaan referensi ditunjukkan dengan keakuratan semua informasi dalam setiap pustaka yang dirujuk. Disesuaikan dengan tipikal masing-masing naskah. Setiap naskah memiliki maklumat yang berbeda-beda. Semua referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan artikel, wajib tersaji dalam daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka sepenuhnya hanya pada referensi yang dirujuk. Jangan sampai ada referensi yang dicantumkan dalam artikel tetapi tidak terdapat dalam senarai daftar pustaka. Ini perlu dicek kembali. Sehingga sebuah manuskrip sebelum dikirimkan untuk penerbitan sudah mengalami pengecekan kembali untuk memastikan keakuratan penulisan sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan (Kirchhoff, 1995). Jangan

sampai masih terjadi kesilapan baik dalam pencantuman maupun penyebutan referensi. Penelitian tentang manuskrip menunjukkan bahwa dari 261, setidaknya terdapat satu masalah baik dalam hal penulisan maupun dalam tata cara merujuk (Browne, Logan, Lee, & Torreggiani, 2004).

Jikalau ini terjadi, maka akan menjadi kekurangan artikel tersebut. Bukan untuk menjadi saran bagi pembaca dalam memperkaya literatur yang perlu dibaca sebagai kajian lanjutan. Itu disebut dengan bibliografi. Disyaratkan dengan tiga kriteria yaitu akurat, lengkap, dan konsisten (Nicoll, Oermann, Chinn, Conklin, Amarasekara, & McCarty, 2018). Tidak saja terkait pada memilih sejak awal bacaan yang akan digunakan sebagai rujukan tetapi juga menuliskan kembali secara akurat (Bavdekar, 2016). Sebuah artikel yang dirujuk setidaknya dapat ditemukan kembali oleh pembaca (Maisonneuve, 1994), jangan sampai naskah tersebut merupakan naskah yang tidak dipublikasikan untuk umum. Presentasi lisan, manuskrip yang sementara disunting, dan komunikasi personal yang tidak dapat diakses publik, menjadi referensi yang tidak layak untuk dirujuk untuk dijadikan bagian publikasi.

ASPEK UTAMA LAPORAN

Empat langkah dalam menelesuri literature secara sistematik diperkenalkan Schweizer & Nair (Schweizer & Nair, 2017). Pertama, menemukan. Saat ini dengan bantuan teknologi komunikasi, menelusuri literatur menjadi aktivitas yang menyenangkan. Tidak lagi membosankan dengan mengecek satu persatu kertas katalog dengan tulisan yang tidak semua orang dapat membacanya dengan jelas. Keberadaan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi sapa saja, bahkan dapat disesuaikan dengan keperluan masing-masing individu. Untuk menemukan literatur yang sesuai dengan kajian artikel yang ditulis dapat menggunakan platform seperti Google Cendekia. Semakin spesifik kajian yang dijalankan semakin memerlukan laman web yang juga spesifik.

Selanjutnya, mengevaluasi. Literatur yang ditemukan tidak semuanya dapat digunakan begitu saja. Maka, kepustakaan itu perlu dievaluasi

minimal pada dua aspek yaitu validitas dan kredibilitas. Hanya bacaan yang tepat dapat dirujuk untuk dijadikan sebagai referensi penulisan artikel. Berikutnya, sintesa data. Data-data yang sudah dievaluasi dimasukkan dalam kategori-kategori tertentu sesuai klasifikasi tema. Data tersebut setelah dianalisis kemudian digabungkan dengan data lain. Sehingga rujukan pada sebuah tema tidak hanya didasarkan pada data tunggal melainkan merupakan gabungan antara beberapa data.

Keempat, menuliskan manuskrip dengan bentuk meta analisis. Laporan yang ditulis bukan dalam bentuk paparan kepustakaan saja. Bahkan harus lebih terbatas lagi dalam bentuk meta analisis saja. Gaya penulisan artikel akan berbeda sama sekali dengan pola bertutur terutama dalam khotbah atau ceramah keagamaan. Maka, mengemukakan data yang dirujuk dalam sebuah literatur tidak perlu menjelaskan keseluruhan unsur sebuah buku atau artikel. Tetapi hanya mempresentasikan informasi yang dibutuhkan dalam keeratan dengan pokok bahasan. Adapun data mengenai judul dan maklumat selengkapnya, dapat ditemukan oleh pembaca dalam senarai pustaka yang diletakkan di bagian akhir artikel. Atau mengikut kepada gaya selingkung penulisan artikel dalam sebuah jurnal. Informasi yang dikemukakan dalam kaitan dengan sebuah literatur terbatas pada salah satu atau semua hal dari kesimpulan utama dari temuan, dan kesimpulan mengenai persoalan yang dikaji (Knopf, 2006).

Penelusuran literatur tidak hanya sekadar membaca dan kemudian menuliskan publikasi yang sudah ada. Menelusuri literatur juga terkait dengan melaporkan publikasi tanpa hadirnya bias sama sekali. Justru dengan laporan publikasi yang ada akan menjadi pendukung terhadap kondisi yang wujud. Demikian pula wajib adanya perspektif penulis terhadap bukti-bukti yang diajukan. Interpretasi data dan penilaian terhadap kualitas data menjadi langkah dalam mengurangi bias dari kajian yang dilaksanakan.

Berhati-hati terhadap proses penulisan dengan memperhatikan bagian yang harus disitasi. Jangan sampai pendapat orang tidak dirujuk selayaknya. Termasuk membedakan mana pendapat penulis dengan pendapat yang merupakan hasil bacaan dari kepustakaan yang ada. Perlu

dicatat setiap bagian yang diambil dari hasil bacaan. Selanjutnya memberi komentar atau pendapat terhadap apa yang dipaparkan (Winchester & Salji, 2016). Juga, sebuah laporan semata-mata tidak hanya memuat pendapat para pakar saja. Sehingga laporan menjadi daftar pendapat dari para sarjana. Namun nihil dari ulasan atau analisis dari penulis secara pribadi. Pendapat pakar itu perlu mendapat komentar, sesuai dengan konteks penulisan literatur yang dilakukan. Ketika pendapat pakar dirujuk dan menjadi bagian tulisan (Brooks-Brunn, 1998), sepenuhnya sudah persetujuan penulis.

Satu hal lagi yaitu wawasan. Untuk melihat aspek ini, maka semakin komprehensif sebuah artikel akan berarti horizon yang disampaikan akan semakin luas (Wibowo, 2013). Dalam kriteria artikel wawasan dapat dipetakan menjadi lokal, nasional, regional, dan global. Keempat kategori itu juga dapat menunjukkan tujuan penerbitan sebuah artikel. Penelitian dapat saja dilakukan secara lokal dalam sebuah studi kasus. Namun, wawasan yang dikemukakan dalam bagian pendahuluan dan pembahasan bisa wujud dalam skala global. Aspek tersebut terlihat dalam penggunaan literatur yang disenaraikan dalam daftar pustaka. Bisa dilihat kepelbagaian penulis dan juga cakupan geografis penelitian dan penerbitan yang dijadikan sebagai rujukan.

PENUTUP

Terdapat dimensi lain dalam proses penulisan artikel yang tidak terkait hanya pada urusan akademik semata. Di luar wilayah kampus, dimensi sosial akan mendominasi. Sehingga kemampuan untuk mengenali literatur sampai menggunakannya, juga diperlukan dalam kehidupan yang tidak terbatas pada bangku kuliah semata. Maka, menggunakan literatur sesungguhnya adalah merupakan proses perlu dikuasai, bukan saja untuk keperluan dalam urusan perkuliahan. Melainkan juga akan dipergunakan pada saatnya dalam aktivitas keseharian yang tidak terkait sama sekali dengan kegiatan akademik sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya studi kasus pendekatan kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Ardinansyah, A., Tenrisau, D., Aslim, F., & Wekke, I. S. (2018, July 21). *Ketidakjujuran Akademik Dalam Pendidikan Tinggi*. https://doi.org/10.31227/osf.io/tp9vg.

Bavdekar, S. B. (2016). Enhance the value of a research paper: Choosing the right references and writing them accurately. *Journal of The Association of Physicians of India*, *64*, 66.

Brew, A., & Wekke, I. S. (2018). *Hakikat Karya Ilmiah (The Nature of Research)*. Deepublish.

Brooks-Brunn, J. A. (1998). How and when to reference. *Nurse author & editor*, *8*(2), 1-4.

Browne, R. F., Logan, P. M., Lee, M. J., & Torreggiani, W. C. (2004). The accuracy of references in manuscripts submitted for publication. *Canadian Association of Radiologists Journal*, *55*(3), 170.

Cahyono, D., & Wekke, I. S. (2018). *Teknik Penyusunan dan Penulisan Tesis*. Deepublish.

Chatterjee-padmanabhan, M., Nielsen, W., & Sanders, S. (2019). Joining the research conversation : threshold concepts embedded in the literature review. *Higher Education Research & Development2*, *38*(3), 494–507. https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1545747.

Dunlop, A. (1998). Using research methodology to explore quality of social interaction. *European Early Childhood Education Research Journal*, *6*(1), 87–104. https://doi.org/10.1080/13502939885208181.

Gasparyan, A. Y., Yessirkepov, M., Voronov, A. A., Gerasimov, A. N., Kostyukova, E. I., & Kitas, G. D. (2015). Preserving the integrity of citations and references by all stakeholders of science communication. *Journal of Korean medical science*, *30*(11), 1545-1552.

Gere, A. R. (2019). Writing beyond the university. In *Developing Writers in Higher Education* (281–311).

Hart, C. (2001). *Doing a literature search: a comprehensive guide for the social sciences*. Sage.

Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination*. Sage.

Kennedy, M. M. (2007). Defining a Literature. *Educational Researcher*, *36*(3), 139–147. https://doi.org/10.3102/0013189X07299197.

Kirchhoff, K. T. (1995). Ensuring accurate references. *Nurse author & editor*, *5*(1), 1-3.

Knopf, J. W. (2006). Doing a literature review. *PS: Political Science and Politics*, *39*(1), 127–132.

Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: a review of the literature. *Studies in Higher Education*, *39*(2), 339–358. https://doi.org/10.1080/03075079.2012.709495.

Maisonneuve, H. (1994). Scientific writing: the choice of references. *Cahiers d'études et de recherches francophones/Santé*, *4*(1), 53-56.

Nicoll, L. H., Oermann, M. H., Chinn, P. L., Conklin, J. L., Amarasekara, S., & McCarty, M. (2018). Guidance Provided to Authors on Citing and Formatting References in Nursing Journals. *Journal for nurses in professional development*, *34*(2), 54.

Nur, T., Sabara, H. Z., & Wekke, I. S. (2018). *Teknik Menulis Karya Ilmiah: Dengan 8 Senjata Aplikasi Pendukung Produktivitas Riset*. Deepublish.

Saur-Amaral, I. (2011). Towards a methodology for literature reviews in social sciences. *investigaçao e Intervençâo em Recursos Humanos*.

Schweizer, M. L., & Nair, R. (2017). A practical guide to systematic literature reviews and meta-analyses in infection prevention : Planning , challenges , and execution. *American Journal of Infection Control*, *45*, 1292–1294. https://doi.org/10.1016/j.ajic.2017.08.004.

Vom Brocke, J., Simons, A., Niehaves, B., Riemer, K., Plattfaut, R., & Cleven, A. (2009). Reconstructing the giant: on the importance of

rigour in documenting the literature search process. *Ecis*, 9, 2206-2217. University of Michigan Press, Digitalculturebooks.

Wekke, I. S. (2017, November 7). *Penyempurnaan Penulisan Skripsi*. https://doi.org/10.31227/osf.io/qjxr5.

Wibowo, W. (2013). *Menulis Artikel ilmiah yang komunikatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winchester, C. L., & Salji, M. (2016). Writing a literature review. *Journal of Clinical Urology*, *9*(5), 308–312. https://doi.org/10.1177/2051415816650133.

Meneliti adalah proses verifikasi, sehingga data yang dikumpulkan merupakan kesatuan antara seluruh proses sejak awal pengajuan pertanyaan sampai pada menemukan jawaban. Ini dapat dilakukan jika selama proses berlangsung dilakukan dengan teliti dan hati-hati. Inilah yang menjadi perhatian utama sepanjang penelitian dilaksanakan.

Melatihkan ini, tentu tidak bisa dilakukan dengan serta merta. Paling tidak, mahasiswa memulai dengan membaca kepustakaan yang tersedia sehingga memperkaya informasi dalam mata kuliah metode penelitian. Termasuk perlu menyadari bahwa tidak ada satu orang pun yang dilahirkan dalam keadaan berilmu. Ilmu pengetahuan bukanlah warisan dari genetika sejak lahir, sekali lagi semuanya perlu pembelajaran untuk mencapainya. Dengan tujuan demikian, buku ini diwujudkan untuk menjadi bacaan bersama. Terima kasih kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah, tidak saja untuk mendapatkan nilai tetapi juga mengikuti proses perkuliahan secara lengkap. Mengikuti perkuliahan sesungguhnya adalah bagian dari persiapan untuk langkah lanjut dengan beban yang lebih berat di masa yang akan datang. Bukan sekadar menyelesaikan perkuliahan, kemudian menikmati nilai dengan angka yang tinggi. Bukan itu, perkuliahan dalam rangka menyiapkan diri untuk tantangan masa depan.

ISBN 978-623-92088-4-4 (PDF)

gawe buku